



**EKRANISASI NOVEL “SEWU DINO” KARYA SIMPLEMAN
KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA KIMO STAMBOEL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Hira Khoirunnisa Azzahra

34102000002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**EKRANISASI NOVEL “SEWU DINO” KARYA SIMPLEMAN
KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA KIMO STAMBOEL**

Disusun oleh

Hira Khoirunnisa Azzahra

34102000002

Telah disetujui dan telah diujikan



Semarang, 31 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK 211312004

Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK 211313020

HALAMAN PENGESAHAN

EKRANISASI NOVEL “SEWU DINO” KARYA SIMPLEMAN KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA KIMO STAMBOEL

Disusun oleh:

Hira Khoirunnisa Azzahra

34102000002

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK 211313018	(.....)
Anggota Penguji I (Penguji)	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK 211313018	(.....)
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Leli Nisfi Setiana, M.Pd. NIK 211313020	(.....)
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK 211312004	(.....)

Semarang, 5 Juni 2024

Mengetahui,

Deputy Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Hira Khoirunnisa Azzahra
NIM : 34102000002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Ekranisasi Novel "*Sewu Dino*" Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Kimo Stamboel, adalah hasil karya orisinal saya dan tidak mengandung unsur plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah manapun. Segala bentuk kutipan yang terdapat dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar serta sanksi lain sesuai hukum yang berlaku.

Semarang, 31 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
10000
D30ABALX177885105

Hira Khoirunnisa Azzahra
NIM 34102000002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan (yang menuju kepada Kami). Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

(QS. Al-Ankabut: 69)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya."

(H.R Muslim)

PERSEMBAHAN

"Dalam hela napas yang terselip di antara bait-bait doa, kuukir jejak langkah penuh harap dan cinta. Menanam benih kebaikan di ladang kehidupan, seraya menatap langit dengan hati yang tunduk. Setiap gerak dan diam kupersembahkan pada Allah Yang Maha Esa, karena hanya dalam ridha-Nya, aku menemukan puisi abadi yang menuntun setiap langkah menuju cahaya hakiki."

1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi tertinggi kepada diri sendiri yang telah kuat berjuang sampai di titik ini.
2. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta, Ibu Ani dan Bapak Asep, serta keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
3. Seluruh *civitas akademika* Unissula, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah selalu bersedia mendidik dan membimbing saya dengan sabar dan tulus.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **Ekranisasi Novel “Sewu Dino” Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Kimo Stamboel** tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat beliau yang telah memberikan contoh teladan dalam kehidupan serta syafa’at di akhirat kelak, *aamiin ya rabbal’alamiin*.

Penyusunan Skripsi ini merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses penyusunan, penulis menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak, Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. dan Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, serta mendukung penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Ibu Ani Solikhatus, S.Pd. dan Bapak Asep Yayan Riana selaku orang tua penulis yang selalu mendukung serta mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku penguji validasi data penelitian Skripsi.
9. Farhah Nur Choiriyah, sahabat saya yang selalu mendukung, memberikan bantuan dan semangat, serta motivasi dalam proses penyusunan Skripsi ini.
10. Adik saya, Muhammad Rifa Rizqullah yang selalu mendukung saya.
11. Saudara sepupu penulis, Hanida Masyitoh, Lintang Auliya Rahma, dan Alifia Fatimah Azzahra yang selalu memberi asupan energi dan tempat berkeluh kesah.
12. Sahabat seperjuangan penulis, Mustika Sa'adah, Eni Nur Chanifah, Elisa Anggraeni, Diah Azka Maula Hikmah, dan Safitri yang selalu memberikan perhatian dan kata-kata motivasi penyemangat untuk saya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan segala kekurangan yang ada dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis memiliki harapan besar bahwa karya ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca, berkontribusi positif bagi almamater tercinta, dan berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Semarang, 27 Mei 2024

SARI

Azzahra. 2024. *Ekranisasi Novel "Sewu Dino" Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Kimo Stamboel*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata kunci: Ekranisasi, novel, film.

Novel horor "*Sewu Dino*" karya Simpleman telah menarik perhatian banyak pembaca karena didasarkan pada kisah nyata mengenai praktik klenik Jawa yang melibatkan santet. Kisah ini berkisah tentang kutukan selama seribu hari, yang mengungkap sifat angkuh dan tamak manusia. Meskipun karakter dan lokasi dalam novel ini fiktif, cerita ini mencerminkan kejadian nyata di Jawa. Novel tersebut diadaptasi menjadi film oleh MD Pictures dengan sutradara Kimo Stamboel, dirilis pada 19 April 2023, dan berhasil meraih 4.891.609 penonton dalam sebulan, menduduki posisi ke-9 dari 10 film terlaris sepanjang masa di Indonesia. Fenomena ekranisasi, yaitu transformasi novel menjadi film, telah lama ada di Indonesia sejak adaptasi novel "*Siti Nurbaya*" pada tahun 1928. Film adaptasi sering mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan format visual dan durasi yang terbatas, yang bisa berbeda dari narasi mendalam dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekranisasi "*Sewu Dino*" dari novel ke film, dengan fokus pada perubahan karakter/tokoh, latar, dan plot/alur.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses ekranisasi pada karakter/tokoh dalam novel dan film *Sewu Dino*? (2) Bagaimana proses ekranisasi pada latar dalam novel dan film *Sewu Dino*? dan (3) Bagaimana proses ekranisasi pada plot/alur dalam novel dan film *Sewu Dino*?. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menonton, menyimak, dan mencatat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa (1) Terdapat 9 data aspek penciptaan karakter/tokoh, 3 data aspek penambahan karakter/tokoh, dan 7 data aspek perubahan bervariasi karakter/tokoh, (2) Terdapat 16 data aspek penciptaan latar, 6 data penambahan latar, dan 4 data aspek perubahan bervariasi latar, dan (3) Terdapat 35 data deskripsi bagian aspek penciptaan plot/alur, 30 data adegan aspek penambahan plot/alur, dan 15 data variasi aspek perubahan bervariasi plot/alur.

ABSTRACT

Azzahra. 2024. *The Ekranisation of the Novel "Sewu Dino" by Simpleman to Film by Director Kimo Stamboel. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Programme. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr Evi Chamalah, M.Pd., Supervisor II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.*

Keywords: *Ekranisation, novel, film.*

The horror novel "Sewu Dino" by Simpleman has attracted the attention of many readers because it is based on a true story about Javanese clerical practices involving witchcraft. The story revolves around a thousand-day curse, which exposes the haughty and greedy nature of humans. Although the characters and locations in the novel are fictitious, the story reflects real events in Java. The novel was adapted into a film by MD Pictures with director Kimo Stamboel, released on 19 April 2023, and managed to reach 4,891,609 viewers in a month, occupying the 9th position of the 10 highest grossing films of all time in Indonesia. The phenomenon of ekranisation, the transformation of novels into films, has long existed in Indonesia since the adaptation of the novel "Siti Nurbaya" in 1928. Film adaptations often undergo changes to suit the visual format and limited duration, which can differ from the in-depth narrative in the novel. This study aims to analyse the process of "Sewu Dino" ekranisation from novel to film, focusing on changes in characters, setting, and plot.

The problems in this study are (1) How is the process of ekranisation on the characters in the novel and film Sewu Dino? (2) How is the process of ekranisation on the setting in the novel and film Sewu Dino? and (3) How is the process of ekranisation on the plot/flow in the novel and film Sewu Dino. Using qualitative research method and literature study type. The data collection techniques in this study used watching, listening, and recording techniques. The results obtained from this study are (1) There are 9 data on the aspects of character/character shrinkage, 3 data on the aspects of character/character addition, and 7 data on the aspects of character/character variation change, (2) There are 16 data on the aspects of setting shrinkage, 6 data on setting addition, and 4 data on the aspects of setting variation change, and (3) There are 35 data on the description of the aspects of plot/line shrinkage, 30 data on the aspects of plot/line addition, and 15 data on the aspects of plot/line variation change.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	<i>ix</i>
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	31
2.2.1 Novel.....	31
2.2.2 Film.....	38
2.2.3 Ekranisasi.....	39
2.2.4 Alih Wahana.....	43
2.3 Kerangka Berpikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Metode Penelitian	48
3.2 Sumber Data Penelitian.....	49
3.3 Variabel Penelitian.....	50
3.4 Instrumen Penelitian	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6 Teknik Validasi Data	55
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Ekranisasi Tokoh pada Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	60
4.1.2 Ekranisasi Latar pada Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	62
4.1.3 Ekranisasi Alur pada Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	65
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	70
4.2.2 Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	86
4.2.3 Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film <i>Sewu Dino</i>	100
BAB V PENUTUP.....	149
5.1 Kesimpulan.....	149
5.2 Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.1 Proses Ekranisasi Karakter Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	53
Tabel 3.4.2 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	53
Tabel 3.4.3 Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	54
Tabel 4.1.1.1 Proses Ekranisasi Karakter/Tokoh Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	60
Tabel 4.1.2.1 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	62
Tabel 4.1.3.1 Proses Ekranisasi Plot/Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	65



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3.1 Kerangka Berpikir	46
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.2.1 Tokoh Jum pada <i>Scene</i> Film S1F.....	77
Gambar 4.2.1.2.2 Tokoh Ratih pada <i>Scene</i> Film S1F.....	78
Gambar 4.2.1.2.3 Tokoh Tyas pada <i>Scene</i> Film S14F.....	78
Gambar 4.2.1.3.1 Tokoh Sabdo Kuncoro pada <i>Scene</i> Film S6F.....	80
Gambar 4.2.1.3.2 Tokoh Erna pada <i>Scene</i> Film S50F.....	81
Gambar 4.2.1.3.3 Tokoh Dini pada <i>Scene</i> Film S18F.....	82
Gambar 4.2.1.3.4 Tokoh Karsa Atmojo pada <i>Scene</i> Film S11F.....	83
Gambar 4.2.1.3.5 Tokoh Sugik pada <i>Scene</i> Film S19F.....	84
Gambar 4.2.1.3.6 Tokoh Pak Jatmiko pada <i>Scene</i> Film S65F.....	85
Gambar 4.2.1.3.7 Tokoh Sengarturih pada <i>Scene</i> Film S34F.....	85
Gambar 4.2.2.2.1 Latar Kamar Pak Jatmiko pada <i>Scene</i> Film S15F.....	94
Gambar 4.2.2.2.2 Latar Kamar Sri pada <i>Scene</i> Film S16F.....	95
Gambar 4.2.2.2.3 Latar Tempat Pemutar Rekaman pada <i>Scene</i> Film S22F.....	95
Gambar 4.2.2.2.4 Latar Senja Hari pada <i>Scene</i> Film S29F.....	96
Gambar 4.2.2.2.5 Latar Hutan Sekitar Rumah Gubuk pada <i>Scene</i> Film S23F.....	96
Gambar 4.2.2.2.6 Latar Pagi Hari pada <i>Scene</i> Film S46F.....	97
Gambar 4.2.2.3.1 Latar Fajar Hari pada <i>Scene</i> Film S17F.....	98
Gambar 4.2.2.3.2 Latar Rumah Sri pada <i>Scene</i> Film S14F.....	98
Gambar 4.2.2.3.3 Latar Jalanan Tengah Hutan pada <i>Scene</i> Film S19F.....	99
Gambar 4.2.2.3.4 Latar <i>Malam Kawuh</i> pada <i>Scene</i> Film S53F.....	100
Gambar 4.2.3.2.1 <i>Scene</i> Jum dan Ratih pada S1F.....	118
Gambar 4.2.3.2.2 <i>Scene</i> Sri Tertabrak Mobil pada S7F.....	119
Gambar 4.2.3.2.3 <i>Scene</i> Lydia Mengobati Sri pada S8F.....	119
Gambar 4.2.3.2.4 <i>Scene</i> Sri di antar Sugik ke Rumah pada S13F.....	120
Gambar 4.2.3.2.5 <i>Scene</i> Sri Bermimpi Buruk pada S15F.....	120
Gambar 4.2.3.2.6 <i>Scene</i> Sri Melihat Tanda Aneh pada S16F.....	121
Gambar 4.2.3.2.7 <i>Scene</i> Sri Berkenalan dengan Erna dan Dini pada S18F.....	121
Gambar 4.2.3.2.8 <i>Scene</i> Sri dan Erna Melihat Kalender pada S20F.....	122
Gambar 4.2.3.2.9 <i>Scene</i> Mbah Tamin Memberikan Kain Jarik pada S21F.....	122
Gambar 4.2.3.2.10 <i>Scene</i> Tata Cara Ritual <i>Basuh Sedo</i> pada S22F.....	123
Gambar 4.2.3.2.11 <i>Scene</i> Sri dan Erna Mimisan dan Pingsan pada S23F.....	123
Gambar 4.2.3.2.12 <i>Scene</i> Sri dan Erna di Depan Api Unggun pada S26F.....	124
Gambar 4.2.3.2.13 <i>Scene</i> Dini Mengajak Erna Basuh Dela pada S27F.....	124
Gambar 4.2.3.2.14 <i>Scene</i> Dini Menyuruh Erna Basuh Dela pada S29F.....	125
Gambar 4.2.3.2.15 <i>Scene</i> Sri Bangun Tidur ada Daun Tebu pada S32F.....	125
Gambar 4.2.3.2.16 <i>Scene</i> Sri, Erna dan Dini Sarapan Bersama pada S33F.....	126
Gambar 4.2.3.2.17 <i>Scene</i> Sri <i>Basuh Sedo</i> Dela pada S34F.....	127
Gambar 4.2.3.2.18 <i>Scene</i> Sri Bangun Tidur Rambut Terpotong pada S37F.....	127

Gambar 4.2.3.2.19 <i>Scene</i> Erna Membuka Hasil Galian Sugik pada S40F	127
Gambar 4.2.3.2.20 <i>Scene</i> Erna dan Dini Memompa Air pada S41F	128
Gambar 4.2.3.2.21 <i>Scene</i> Dini dan Sri akan <i>Basuh Sedo</i> Dela pada S42F	129
Gambar 4.2.3.2.22 <i>Scene</i> Dela Menyerang Dini, Sri, dan Erna pada S43F.....	129
Gambar 4.2.3.2.23 <i>Scene</i> Sri, Dini, dan Erna Mengobrol Panik pada S45F.....	130
Gambar 4.2.3.2.24 <i>Scene</i> Pintu Kamar Dela Gemboknya Terbuka pada S46F..	130
Gambar 4.2.3.2.25 <i>Scene</i> Dela Lepas Ikatan dan Kabur Keluar pada S47F.....	131
Gambar 4.2.3.2.26 <i>Scene</i> Dini Ingat Pagar Gaib Payung Mayit pada S48F.....	131
Gambar 4.2.3.2.27 <i>Scene</i> Sri Dibujuk Mbah Karsa dan yang lain pada S52F....	132
Gambar 4.2.3.2.28 <i>Scene</i> Dela Menyerang Dini dan Mbah Tamin pada S55F..	132
Gambar 4.2.3.2.29 <i>Scene</i> Dela Menyerang Mbah Karsa pada S57F	133
Gambar 4.2.3.2.30 <i>Scene</i> Sabdo Kuncoro Muntah Darah pada S60F	133
Gambar 4.2.3.3.1 <i>Scene</i> Sabdo Kuncoro di Warung Yuk Minah pada S6F.....	135
Gambar 4.2.3.3.2 <i>Scene</i> Yuk Minah Memberikan Selebaran pada S5F	136
Gambar 4.2.3.3.3 <i>Scene</i> Lidya dan Sri di Rumah Karsa Atmojo pada S10F.....	137
Gambar 4.2.3.3.4 <i>Scene</i> Sri Mengamati Lukisan pada S9F.....	138
Gambar 4.2.3.3.5 <i>Scene</i> Sri <i>Basuh Sedo</i> Sendirian pada S34F.....	138
Gambar 4.2.3.3.6 <i>Scene</i> Erna Sebelum Terbunuh oleh Sri pada S50F.....	139
Gambar 4.2.3.3.7 <i>Scene</i> Sri Memastikan Payung Mayit Tertancap pada S49F..	140
Gambar 4.2.3.3.8 <i>Scene</i> Mbah Karsa Datang ke Gubuk pada S51F.....	141
Gambar 4.2.3.3.9 <i>Scene</i> Kepala Kerbau Ritual Akhir pada S53F	142
Gambar 4.2.3.3.10 <i>Scene</i> Sri Melawan Sabdo Kuncoro pada S56F	143
Gambar 4.2.3.3.11 <i>Scene</i> Dela Membantu Sri di Alam Sukma pada S58F.....	144
Gambar 4.2.3.3.12 <i>Scene</i> Mbah Karsa Memberi Upah Sri pada S61F.....	145
Gambar 4.2.3.3.13 <i>Scene</i> Sri Berpamitan Pulang pada S62F	146
Gambar 4.2.3.3.14 <i>Scene</i> Sri Menemukan Uang di Depan Rumah pada S65F..	147
Gambar 4.2.3.3.15 <i>Scene</i> Sugik Mengantar Sri Pulang pada S63F	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Data	158
Lampiran 2. Transkrip Naskah Film <i>Sewu Dino</i> 2023	222



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kisah nyata yang diabadikan menjadi suatu karya sastra seringkali lebih menarik minat para penikmat sastra, karena ditulis berdasarkan realita yang terjadi di kehidupan dan mengandung banyak keteladanan (Kompasiana.com). Novel bergenre horor “*Sewu Dino*” karya Simpleman, dewasa ini tengah menjadi topik menarik dan mengundang banyak atensi karena menyajikan cerita berdasarkan kisah yang benar-benar terjadi di tanah Jawa mengenai salah satu jenis klenik Jawa berkekuatan magis yaitu santet.

Berdasarkan kata *Sewu Dino* yang dalam bahasa Jawa berarti “seribu hari” cerita ini mengisahkan tentang santet selama seribu hari atas dasar sifat keangkuhan dan ketamakan manusia. Cerita ini memang terinspirasi dari kisah nyata seseorang, tetapi pemilihan nama tokoh dan tempat kejadian tidaklah ditujukan untuk menyinggung pihak-pihak tertentu (Simpleman, 2019).

Sewu Dino akhirnya diangkat menjadi sebuah film garapan *MD Pictures* yang bersutradarakan Kimo Stamboel tayang perdana pada tanggal 19 April 2023 dan berhasil meraih 4.891.609 penonton setelah sebulan lebih penayangannya hingga menduduki posisi ke-9 dari peringkat 10 besar film terlaris sepanjang masa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramestie, Chamalah, dan Azizah (2021: 23) bahwa sastra merupakan satu dari banyaknya bidang yang disukai banyak orang (Pramestie *et al.*, 2021).

Cerita dalam novel yang diadaptasi menjadi sebuah film tentu menawarkan

pengalaman sastra yang unik dan kaya. Dengan bahasa yang puitis dan cerita yang sarat makna, serta mengandung nilai moral dan nilai budaya yang kental didalamnya. Membicarakan sastra berarti juga membicarakan suatu segi kehidupan. Hal itu dikarenakan bahwa sastra merupakan produk kebudayaan manusia dan kebudayaan tersebut didalamnya terlukis kehidupan manusia (Rohma *et al.*, 2018)

Pertemuan antara sastra dan sinema menciptakan dinamika yang memukau di dalam dunia seni dan budaya. Salah satu fenomena menarik yang membangkitkan perhatian dalam ranah sastra itu adalah proses ekranisasi. Ekranisasi adalah upaya untuk mengubah teks novel menjadi teks film. Studi ini berdasarkan pemikiran bahwa kreativitas dalam karya sastra tidak hanya dalam menciptakan karya sastra baru tetapi juga modifikasi karya sebelumnya tanpa bertabrakan dengan etika; etika akademik dan sosial (Herman, 2018)

Ekranisasi novel ke film melibatkan berbagai tantangan dan keputusan kreatif yang kompleks. Cartmell (2020) berpendapat proses adaptasi memerlukan pemahaman mendalam terhadap medium sastra dan film, karena keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan cerita. Cartmell menyoroti bahwa adaptasi bukan hanya sekadar mentransfer isi novel ke layar, tetapi juga menciptakan ulang cerita agar sesuai dengan konvensi dan ekspektasi sinematik. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur narasi, visualisasi setting, dan representasi karakter untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton film (Cartmell, 2020: 112-114).

Fenomena ekranisasi novel ke bentuk film sudah dilakukan sejak tahun 1927 di Indonesia pada novel "*Siti Nurbaya*" karya Marah Rusli yang diadaptasi

menjadi film *Siti Nurbaya* yang rilis di tahun 1928. Industri film Indonesia yang diadaptasi dari karya sastra novel pun telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan bertambahnya para sineas bertalenta di Indonesia. Hal ini sejalan dengan membahas mengenai karya sastra memang tidak akan ada habisnya, dari generasi ke generasi pasti akan ada seorang yang berhasil menjadi warna baru dalam dunia sastra (Pramestie, Chamalah, & Azizah, 2021)

Adapun film Indonesia yang diangkat dari novel dan berdasarkan kisah nyata antara lain film *Laskar Pelangi* (2008) berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata, film *Sang Pemimpi* (2009) berdasarkan novel karya Andrea Hirata, film *Kisah 3 Titik* (2013) berdasarkan novel "3 Titik" karya Agustinus Wibowo, film *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* (2009) berdasarkan buku dengan judul yang sama karya Raditya Dika, film *Milea : Suara dari Dilan* (2020) dari novel karya Pidi Baiq, film *Danur Universe* (*Danur - I Can See Ghost*, *Danur 2 - Maddah*, *Danur 3 - Sunyaruri*, *Asih*, *Asih 2*, dan *Ivanna*) adaptasi dari novel kisah nyata dari sang penulis sendiri yaitu Risa Saraswati, film *Merindu Cahaya De Amstel* (2022) dari novel karya Arumi E, film *KKN Di Desa Penari* (2022) dari novel kisah nyata karya Simpleman, film *Layangan Putus* (2023) dari novel dan kisah nyata penulis Mommy ASF, film *172 Days* (2023) dari novel dan kisah nyata Nadzira Shafa, dan masih banyak film adaptasi novel berdasarkan kisah nyata lainnya. Perlu dicatat bahwa film-film adaptasi novel tersebut mungkin mengambil beberapa kebebasan kreatif dalam narasi, artistik dan dramatisasi untuk memperkuat elemen naratif dalam adaptasi mereka meskipun berdasarkan kisah nyata atau karya sastra nonfiksi.

Dalam proses ekranisasi, film juga harus mempertimbangkan ekspektasi penggemar novel aslinya. Imajinasi dan harapan pembaca novel dapat berbeda-beda, sehingga perubahan dalam film dapat memengaruhi bagaimana cerita diterima oleh penonton. Pemirsa film mengalami cerita melalui visual dan suara, sementara pembaca novel dapat mengeksplorasi lebih banyak detail dan pikiran karakter. Adaptasi terhadap karya sastra (novel) menjadi film dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: pertama, menitikberatkan pada kesetiaan (*fidelity*) pada sumber adaptasi; dan kedua, kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi (Ardianto, 2014)

Film adaptasi novel sering mengalami perubahan dalam proses ekranisasi karena adanya beberapa tantangan teknis dan kreatif. Salah satu alasan utamanya adalah keterbatasan waktu dalam film. Buku novel memiliki lebih banyak ruang untuk mengembangkan cerita, karakter, dan dunia yang lebih mendalam, sementara film memiliki keterbatasan durasi yang dapat dijelaskan dengan kata-kata atau diwujudkan dalam adegan visual. Hal ini mengharuskan sutradara dan tim kreatif untuk menjadi selektif dalam memilih elemen cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ialfonda *et al.*, 2018) bahwa novel dan film memiliki perbedaan yang mendasar, sehingga dua jenis narasi ini sulit dijembatani: novel lebih menitikberatkan *state of consciousness* (keadaan kesadaran), sementara film tidak terlepas dari realitas yang dapat ditangkap kamera (*observed reality*).

Hal ini dapat mengakibatkan penghapusan detail atau alur cerita yang penting dalam buku untuk menjaga kelancaran film, yang kadang-kadang menjadi masalah bagi penggemar novel aslinya. Robert Stam dan Alessandra Raengo dalam

bukunya "*A Companion to Literature and Film*" mengemukakan bahwa adaptasi dapat dipahami sebagai proses translasi, yaitu perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu medium ke medium lain. Dalam proses translasi, terdapat berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan antara sumber asli dan bentuk baru, seperti pemangkasan, penambahan, atau perubahan struktur naratif (Stam & Raengo, 2014).

Situasi, karakter, dan plot mungkin perlu disederhanakan untuk memastikan narasi yang tetap kohesif dalam durasi film yang terbatas. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesatuan cerita dan menghindari pengembangan alur yang terlalu kompleks saat pembuatan film.

Proses ekranisasi novel *Sewu Dino* yang diterbitkan pada tahun 2017 karya Simpleman yang diadaptasi menjadi film oleh Kimo Stamboel yang rilis tahun 2023 telah menarik perhatian masyarakat Indonesia dengan cerita yang unik dan menarik. Dengan demikian, Kimo Stamboel, seorang sutradara Indonesia yang terkenal dengan karya-karyanya yang menarik dan berisi elemen *thriller*, memutuskan untuk mengadaptasi novel tersebut menjadi film. Dalam proses ekranisasi ini, Kimo Stamboel harus menghadapi tantangan untuk mengubah elemen cerita dan gaya penulisan novel menjadi format film yang lebih interaktif dan visual. Oleh karena itu, analisis tentang bagaimana Kimo Stamboel mengadaptasi novel *Sewu Dino* menjadi film dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses ekranisasi dapat meningkatkan kualitas cerita dan membuatnya lebih menarik bagi penonton.

Peneliti tertarik memilih judul "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" karena proses ekranisasi

merupakan fenomena menarik yang menunjukkan bagaimana narasi dapat berubah ketika diadaptasi dari teks ke medium visual. Selain itu, "*Sewu Dino*" adalah karya yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga penting untuk meneliti bagaimana adaptasi ini diterima dan diinterpretasikan oleh audiens yang berbeda.

Penelitian ini akan menganalisis proses ekranisasi novel menjadi sebuah film, yang difokuskan pada analisis karakter, latar, dan plot dalam perbedaan dan persamaan antara novel dan film *Sewu Dino*, melalui tiga unsur penting dalam sebuah proses ekranisasi, yakni penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Untuk itu peneliti tertarik mengambil objek penelitian dari novel dan film *Sewu Dino* ini. Kajian ini dinilai penting karena dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, atau sebagai tambahan materi pendidikan terkait proses alih wahana khususnya dari karya sastra novel ke dalam bentuk teatrikal (drama) baik dalam bentuk skenario maupun pertunjukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditemukan hasil identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Telah terjadi proses ekranisasi pada karakter dalam novel ke film *Sewu Dino*.
2. Telah terjadi proses ekranisasi pada latar dalam novel ke film *Sewu Dino*.
3. Telah terjadi proses ekranisasi pada plot dalam novel ke film *Sewu Dino*.
4. Respon publik yang telah membaca novel dan menonton film *Sewu Dino*.
5. Integrasi antara novel *Sewu Dino* karya Simpleman dengan film *Sewu Dino* garapan sutradara Kimo Stamboel secara kontekstual.
6. Alasan mengapa proses ekranisasi pada novel ke film *Sewu Dino* harus

mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipahami, maka penelitian ini memiliki batasan masalah pada perubahan yang terdapat di proses ekranisasi novel ke bentuk film *Sewu Dino* sebagai berikut.

1. Karakter tokoh pada novel dan film *Sewu Dino* yang telah mengalami proses ekranisasi.
2. Latar cerita pada novel dan film *Sewu Dino* yang telah mengalami proses ekranisasi.
3. Plot atau runtutan terjadinya cerita pada novel dan film *Sewu Dino* yang telah mengalami proses ekranisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya batasan masalah tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah untuk menyusun penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses ekranisasi pada karakter dalam novel dan film *Sewu Dino*?
2. Bagaimana proses ekranisasi pada latar cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*?
3. Bagaimana proses ekranisasi pada plot cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada karakter dalam novel dan film *Sewu Dino*.
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang terdapat pada latar cerita dalam novel

dan film *Sewu Dino*.

3. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang timbul pada plot atau alur cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya "*Sewu Dino*". Kajian ekranisasi menjadi fokus utama untuk membantu peneliti memahami lebih lanjut cerita asli "*Sewu Dino*" karya Simpleman serta adaptasi filmnya. Pemahaman yang diperoleh akan mencakup transformasi karakter, alur, dan latar dari novel "*Sewu Dino*" ke dalam medium audiovisual.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada, terutama dalam konteks pembuatan penelitian selanjutnya. Selain itu, temuan dari penelitian ekranisasi novel *Sewu Dino* ke bentuk film ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat film tentang cara terbaik untuk mengadaptasi sebuah novel ke dalam bentuk film melalui proses ekranisasi.
3. Penelitian juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perbedaan antara novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman dan film "*Sewu Dino*" karya sutradara Kimo Stamboel. Studi perbandingan ini akan menjadi studi yang menarik dan berpotensi membantu memahami bagaimana dua medium yang berbeda ini dapat digunakan untuk menceritakan kisah yang sama (*Sewu Dino*) dengan pendekatan yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan analisis peneliti, terutama dalam mengkaji bagaimana aspek tokoh, alur, dan latar dari novel "*Sewu Dino*" dapat diubah dan disesuaikan ke dalam bentuk film "*Sewu Dino*". Melalui proses penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengasah kemampuan analisis mereka dalam memahami proses ekranisasi karya sastra, khususnya dalam konteks film adaptasi "*Sewu Dino*" karya Kimo Stamboel. Penelitian ini juga akan membantu memperluas pemahaman peneliti tentang kreativitas dalam merancang adaptasi film, termasuk pemilihan detail-detail yang perlu dipertahankan, diubah, ditambah, atau dihilangkan dari novel aslinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bentuk apresiasi terhadap karya sastra dari segi estetika dan kreativitas penciptanya. Fokus khusus diberikan pada novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman dan film "*Sewu Dino*" karya Kimo Stamboel, dengan harapan pembaca dan penonton akan lebih memahami dan menghargai kedua karya tersebut. Melalui pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan pembaca dan penonton akan lebih terlibat secara emosional dengan karya sastra dan film, serta dapat menikmati lebih dalam setiap aspek kreatif yang ada.
3. Penelitian ini juga memiliki dampak pada masyarakat, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kreatif di balik adaptasi novel "*Sewu Dino*" ke dalam film "*Sewu Dino*". Harapannya, masyarakat akan lebih menghargai dan memahami upaya serta proses yang terlibat dalam menciptakan sebuah film adaptasi, khususnya dalam konteks seni sinematografi Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra dan seni sinematografi lokal, serta memperkuat hubungan antara karya sastra dan media visual.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tahap dalam proses penelitian yang melibatkan pencarian, pemahaman, dan analisis literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, merumuskan kerangka konseptual, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian baru. Berikut penelitian-penelitian yang dapat dijadikan rujukan, pembandingan, dan tolak ukur dari penelitian ini: Isnaniah (2015), Wulansari (2016), Yanti (2016), Rahman (2016), Martin (2017), Oktafiyani (2018), Carmila *et al.* (2018), Wahyuni (2018), Widhayani *et al.* (2018), Fadilla *et al.* (2018), Sari (2019), Chamalah & Arsanti (2019), Rahmawati (2019), Aniskurli *et al.* (2020), Zaidi (2020), Maria *et al.* (2021) Yunus *et al.* (2021), Alfanie (2022), Fitria *et al.* (2023), Serkom (2023), dan Nisak (2023).

Penelitian Isnaniah (2015) yang berjudul "*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film" memfokuskan pada analisis transformasi cerita dari novel "*Ketika Cinta Bertasbih*" ke dalam bentuk film, menyoroti perubahan-perubahan dalam karakter, alur, dan pesan cerita antara novel dan film. Sebaliknya, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke bentuk film karya Kimo Stamboel, menitikberatkan pada aspek-aspek yang berbeda dalam cerita seperti latar, tokoh, dan gaya narasi yang diambil oleh sutradara dan tim produksi. Perbedaan ini berpotensi menghasilkan temuan-temuan yang berbeda dalam hal pemahaman perbedaan antara novel dan film. Persamaan yang ada antara

kedua penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dan analisis ekranisasi. Baik penelitian Isnaniah maupun penelitian tentang "*Sewu Dino*" mungkin menggunakan pendekatan yang serupa dalam mengevaluasi proses adaptasi cerita dari novel ke film. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode observasi terhadap elemen-elemen cerita, karakter, dan aspek-aspek visual untuk melacak perubahan dan kesinambungan dalam proses ekranisasi. Meskipun fokusnya berbeda, relevansi dari kedua penelitian ini sejalan dalam menyediakan wawasan tentang proses kreatif dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam medium visual. Hasil penelitian dari "*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film" dapat memberikan pemahaman yang berbeda tentang adaptasi cerita romantis ke dalam konteks visual, sementara penelitian tentang "*Sewu Dino*" memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika adaptasi cerita fiksi ke dalam bentuk film yang lebih modern dan urban. Bagi akademisi dan praktisi di bidang sastra dan sinematografi, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang proses ekranisasi karya sastra ke dalam medium visual, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang tersebut.

Penelitian "Ekranisasi Novel *Bidadari-Bidadari Surga*" oleh Wulansari (2016) menyoroti analisis ekranisasi novel "*Bidadari-Bidadari Surga*" karya Tere Liye ke dalam bentuk film, dengan menekankan perubahan yang terjadi dalam karakter, alur, dan pesan cerita antara kedua medium. Sebaliknya, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke bentuk film karya Kimo Stamboel, lebih menitikberatkan pada dinamika transformasi cerita dari medium tulisan ke visual. Perbedaan fokus ini berpotensi menghasilkan temuan yang

berbeda dalam interpretasi dan pemahaman perbedaan antara novel dan film. Namun, kedua penelitian ini menggunakan metode analisis ekranisasi dan pendekatan deskriptif kualitatif. Meskipun demikian, penelitian terdahulu juga menganalisis perubahan novel ke film menggunakan kajian humaniora, sementara penelitian ini hanya fokus pada kajian ekranisasi. Selain itu, penelitian terdahulu lebih membahas aspek karakter, alur, latar, dan konflik dalam proses ekranisasi, sedangkan penelitian ini menyoroti karakter, latar, dan plot. Walaupun fokusnya berbeda, relevansi dari kedua penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang proses adaptasi cerita ke dalam medium visual. Misalnya, temuan dari penelitian "Ekranisasi Novel *Bidadari-Bidadari Surga*" dapat memberikan perspektif tentang adaptasi cerita religius dalam konteks visual, sementara penelitian tentang "*Sewu Dino*" mungkin memberikan pemahaman yang lebih luas tentang adaptasi cerita fiksi ke dalam bentuk film yang lebih modern dan urban.

Penelitian ketiga oleh Yanti (2016) berjudul "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra" menunjukkan persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan kajian ekranisasi untuk menganalisis perubahan dari novel ke film serta metode deskriptif kualitatif yang digunakan. Keduanya juga membahas proses ekranisasi dengan mengulas aspek pengurangan, penambahan, dan variasi dalam alur, tokoh, dan latar. Namun, perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan novel "*99 Cahaya di Langit Eropa*" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan penelitian ini fokus pada novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman. Yanti menemukan bahwa proses

ekranisasi novel "*99 Cahaya di Langit Eropa*" menghadapi tantangan yang berbeda, dengan penekanan pada aspek budaya, linguistik, dan perbedaan konteks sosial antara Indonesia dan Eropa yang memengaruhi adaptasi cerita ke dalam film. Di sisi lain, penelitian tentang "*Sewu Dino*" akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana proses adaptasi dari novel ke film dapat memperkaya narasi visual dan memberikan pengalaman yang unik bagi penonton. Walaupun berbeda dalam konten dan tema, kedua penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi melibatkan tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap esensi cerita asli dan pengambilan keputusan kreatif untuk kesuksesan film yang dihasilkan.

Rahman (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Ekranisasi Novel *5 Cm* Karya Donny Dirgantoro terhadap Film *5 Cm* Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA". Persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah keduanya menganalisis transformasi dari bentuk film ke bentuk novel dengan menggunakan pendekatan ekranisasi, serta memfokuskan pada aspek-aspek seperti alur, latar, dan karakterisasi tokoh. Metode penelitian yang digunakan dalam keduanya juga sejenis, yakni metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan signifikan terletak pada subjek penelitian; sementara Rahman memfokuskan pada novel "*5 Cm*" karya Donny Dirgantoro, penelitian ini meneliti novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman. Selain itu, fokus implikasi penelitian juga berbeda, di mana Rahman menyoroti implikasi pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses ekranisasi novel "*Sewu Dino*". Rahman menegaskan bahwa adaptasi "*5*

Cm" ke dalam filmnya menyebabkan pergeseran dalam cerita, karakter, dan alur. Dalam hal metodologi, terdapat perbedaan pendekatan antara kedua penelitian tersebut; Rahman menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis perbedaan antara novel dan film serta melakukan wawancara dengan penulis dan pembuat film, sedangkan penelitian ini membutuhkan penyesuaian metode penelitian untuk konteks dan tujuan yang berbeda, tetapi tetap memperhatikan analisis teks dan data primer. Relevansi penelitian Rahman terhadap pembelajaran sastra di SMA memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan, sementara penelitian ini mungkin memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pemahaman tentang adaptasi sastra ke dalam medium visual. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang proses ekranisasi novel ke dalam film, meskipun dengan fokus dan pendekatan metodologi yang berbeda.

Martin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus*" menyoroti pergeseran penekanan cerita, karakter, dan alur dalam proses adaptasi dari novel ke film, serta dampaknya terhadap penerimaan masyarakat terhadap film. Martin menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan yang terjadi, yang juga digunakan dalam penelitian ini. Meskipun fokus subjek penelitian berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman, keduanya menunjukkan persamaan dalam menekankan peran penting sutradara dalam membawa visi cerita ke layar lebar dan dalam pengambilan keputusan kreatif selama proses adaptasi. Namun,

perbedaan terletak pada aspek tertentu yang ditekankan dalam proses ekranisasi, yang melibatkan pertimbangan kreatif dan artistik sutradara. Relevansi penelitian Martin terhadap penerimaan masyarakat terhadap film memberikan kontribusi penting dalam konteks budaya dan industri film, sementara penelitian tentang "*Sewu Dino*" mungkin memberikan pemahaman yang lebih luas tentang adaptasi sastra ke dalam medium visual. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang proses ekranisasi novel ke dalam film, meskipun dengan fokus subjek dan relevansi yang berbeda.

Penelitian oleh Oktafiyani *et al.* (2018) yang berjudul "Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi" secara khusus memfokuskan perhatian pada proses ekranisasi dari novel ke film dengan meneliti transformasi makna simbolik mihrab. Hasil penelitiannya menyoroti bagaimana simbolisme tersebut berubah dan diinterpretasikan dalam konteks visual dan naratif film, serta dampaknya terhadap pemahaman konsumen terhadap cerita. Meskipun penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek semiotik dalam ekranisasi, metode penelitiannya yang menggunakan analisis teks novel asli dan film adaptasinya, serta wawancara dengan pembuat film atau penonton, serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel". Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kajian simbolisme mihrab, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis transformasi secara umum dari novel ke film *Sewu Dino*.

Carmila *et al.* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Aditya Mulya Menjadi Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi" menyoroti proses ekranisasi dari novel ke film, khususnya dalam konteks karya Aditya Mulya yang berjudul "*Sabtu Bersama Bapak*". Hasil penelitian ini mungkin menekankan pada perubahan-perubahan dalam narasi, karakter, dan tema yang terjadi selama proses adaptasi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan resepsi cerita oleh penonton. Meskipun menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian dan pendekatan metodologis. Di sisi lain, penelitian tentang "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" juga memperhatikan proses ekranisasi, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini kemungkinan menyoroti perubahan dalam pengembangan karakter, plot, atau gaya visual yang terdapat dalam novel dan diadaptasikan ke dalam film. Meskipun berbeda dalam fokusnya, kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dalam memahami dinamika dan tantangan dalam proses ekranisasi dari karya sastra ke dalam bentuk film, yang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti dan praktisi di bidang film dan sastra.

Penelitian oleh Wahyuni (2018) yang berjudul "Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati ke dalam Film *Danur* Karya Sutradara Awi Suryadi" dan "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" memiliki tema yang sama dalam mengadaptasi novel menjadi film. Kedua studi meneliti proses transformasi karya sastra menjadi bentuk sinematik,

mengeksplorasi tantangan dan hasil dari proses adaptasi ini. Meskipun berbeda dalam materi pelajaran, mereka memiliki kesamaan dalam tujuan dan metodologi penelitian mereka. Keduanya menggunakan kajian ekranisasi untuk menganalisis perubahan novel ke film, serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan terletak pada pendekatan objektif dalam metode penelitian yang digunakan oleh Wahyuni, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, perbedaan fokus pada proses ekranisasi dari segi peristiwa, alur, dan narasi pencipta dalam penelitian Wahyuni, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses ekranisasi dari segi karakter, plot, dan latar. Meskipun demikian, relevansi kedua penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman proses adaptasi dalam konteks perfilman Indonesia. Kedua studi memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk sinematik, yang dapat membantu meningkatkan kualitas film Indonesia dengan memperhatikan aspek budaya dan teknis pembuatan film.

Penelitian oleh Widhayani *et al.* (2018) berjudul "Dari Novel Ke Film *Dilan 1990*: Suatu Kajian Ekranisasi" memberikan wawasan mendalam tentang proses adaptasi novel "*Dilan 1990*" ke dalam film, dengan menganalisis perubahan naratif, karakter, dan tema dari novel ke film, serta menelusuri bagaimana esensi cerita yang terkandung dalam novel dipertahankan atau diubah dalam medium film. Hasil penelitian ini menyoroti keberhasilan atau kegagalan sutradara dan tim produksi dalam mentransfer nuansa emosional dan pesan-pesan yang terkandung dalam novel ke dalam karya film, serta dampaknya terhadap persepsi dan respon penonton

terhadap kedua media tersebut. Di sisi lain, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam film karya Kimo Stamboel mengeksplorasi proses adaptasi dari perspektif yang berbeda, dengan membandingkan elemen-elemen kunci yaitu karakter, latar, dan plot dari novel dengan interpretasi visualnya dalam film. Melalui metode analisis teks dan teori film, penelitian ini mungkin mengidentifikasi strategi kreatif yang digunakan oleh sutradara dalam mentransfer cerita dari novel ke film, serta efeknya terhadap pengalaman penonton dan apresiasi terhadap kedua karya tersebut. Dengan demikian, perbandingan antara kedua penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang proses ekranisasi dan kompleksitas yang terlibat dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam medium film.

Penelitian oleh Fadilla *et al.* (2018) yang berjudul "Ekranisasi Novel Ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dengan Kajian Interteks" menawarkan wawasan yang mendalam tentang proses ekranisasi novel ke dalam film, dengan penekanan khusus pada intertekstualitas. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mungkin dilakukan analisis terhadap hubungan antara novel "*Surga Yang Tak Dirindukan 2*" dengan konteks budaya, nilai-nilai, dan teks-teks lain yang memengaruhinya, serta bagaimana penggunaan intertekstualitas memperkaya atau mempengaruhi pemahaman terhadap cerita dalam film. Metode penelitian yang digunakan berfokus pada analisis teks dan teori film untuk memahami transformasi karya sastra menjadi bentuk visual yang sesuai dengan medium film. Di sisi lain, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam film karya Kimo Stamboel mengeksplorasi proses adaptasi dengan fokus yang berbeda,

dengan menganalisis perubahan naratif, karakter, dan tema dari novel ke film, serta bagaimana keputusan artistik dalam proses ekranisasi memengaruhi pengalaman penonton. Meskipun fokusnya berbeda, kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang kompleksitas ekranisasi, terutama dalam konteks penggunaan intertekstualitas dan strategi kreatif sutradara dalam mentransfer cerita dari novel ke film.

Penelitian oleh Sari (2018) yang berjudul "Kajian Ekranisasi pada Tokoh Kartini dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo," memberikan kontribusi penting dalam pemahaman proses ekranisasi karakter Kartini dari novel ke film. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam proses ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam bentuk film karya Kimo Stamboel. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan ekranisasi untuk menganalisis transformasi dari novel ke film, serta penerapan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan signifikan terletak pada subjek penelitian yang berbeda, di mana penelitian sebelumnya fokus pada novel "*Panggil Aku Kartini Saja*" karya Pramoedya Ananta Toer, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada novel "*Sewu Dino*". Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana esensi karakter dari novel dapat ditransfer ke dalam medium visual film, serta dampaknya terhadap persepsi penonton terhadap tokoh sejarah yang ikonik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tantangan ekranisasi karakter sejarah

kompleks dan relevansinya dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia.

Penelitian "Ekranisasi dari Novel ke Film *Teman Tapi Menikah* oleh Ayudia Bing Slamet dan Dittopercussion" oleh Chamalah & Arsanti (2019) dan penelitian tentang "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" mengeksplorasi transformasi karya sastra ke dalam media film. Meskipun berfokus pada karya yang berbeda, keduanya membahas proses adaptasi dari novel ke film. Sementara Chamalah & Arsanti meneliti adaptasi novel romantis modern, penelitian tentang "*Sewu Dino*" mengeksplorasi adaptasi novel yang mungkin lebih bersifat sejarah atau berlatar belakang budaya lokal. Namun, keduanya menyoroti pentingnya pemahaman konteks asli karya sumber dan tantangan yang dihadapi dalam mengekspresikannya dalam bentuk film. Dari segi hasil penelitian, kedua penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi karya sastra ke dalam film adalah proses yang kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen cerita dan karakter. Meskipun berbeda dalam konten dan latar belakang, keduanya menunjukkan bahwa adaptasi yang sukses memerlukan keterlibatan kolaboratif antara penulis, sutradara, dan produser untuk menangkap esensi cerita sumber sambil mengakomodasi kebutuhan medium baru. Dalam hal metode penelitian, sementara Chamalah & Arsanti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih terfokus pada analisis naratif dan aspek-aspek emosional, penelitian tentang "*Sewu Dino*" mungkin melibatkan pendekatan yang lebih sejarah atau analisis budaya terkait konteks lokal. Meskipun demikian, keduanya menghadapi tantangan yang serupa dalam menganalisis bagaimana cerita dan karakter dipresentasikan dan diinterpretasikan dalam kedua medium tersebut.

Dengan demikian, kedua penelitian memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika ekranisasi dan relevansinya dalam konteks budaya dan industri perfilman.

Penelitian "Ekranisasi Cerita Dan Plot dalam Film *Perahu Kertas*" oleh Rahmawati (2019) memberikan pemahaman mendalam tentang proses adaptasi dari medium tulisan ke medium audio-visual, khususnya dalam konteks film. Penelitian tersebut secara terperinci mengungkapkan bagaimana elemen-elemen cerita dan plot dari novel "*Perahu Kertas*" dikonstruksi ulang dalam film. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi naratif yang digunakan dalam proses ekranisasi, seperti penyesuaian karakter, pengurangan atau penambahan adegan, dan perubahan struktur cerita. Metode penelitian yang digunakan oleh Rahmawati mungkin mencakup analisis naratif, perbandingan antara novel dan film, serta mungkin juga pendekatan wawancara atau survei untuk mendapatkan pandangan dari pembuat film atau penonton. Sementara itu, penelitian tentang "Ekranisasi Novel '*Sewu Dino*' Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" menawarkan perspektif tambahan tentang adaptasi karya sastra ke layar lebar, dalam hal ini, novel "*Sewu Dino*" ke dalam bentuk film. Meskipun fokusnya pada konteks yang berbeda, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses ekranisasi secara lebih luas. Melalui hasil penelitian ini, kita dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam strategi ekranisasi antara dua karya yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan serupa dengan penelitian sebelumnya, dengan penekanan yang lebih besar pada analisis komparatif antara novel dan film, serta penelusuran pendapat dari para pihak terlibat dalam pembuatan film tersebut. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut adalah bahwa

keduanya menyediakan wawasan penting tentang dinamika adaptasi karya sastra ke dalam bentuk audio-visual, meskipun dengan fokus yang berbeda.

Penelitian oleh Aniskurli *et al.* (2020) yang mengkaji perbedaan, persamaan, dan relevansi antara ekranisasi novel "*Dua Garis Biru*" karya Lucia Priandarini ke dalam bentuk film "*Dua Garis Biru*" karya Gina S. Noer dengan penelitian ini menyoroti sejumlah aspek penting. Dalam hasil penelitiannya, mereka menemukan perbedaan signifikan antara narasi dalam novel dan representasi visual dalam film, seperti interpretasi karakter, pengembangan plot, dan tema-tema yang dipaparkan. Namun, mereka juga menemukan persamaan dalam esensi cerita serta pesan yang disampaikan oleh kedua media tersebut. Metode penelitian melibatkan analisis teks dan film secara mendalam, juga dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak ekranisasi terhadap pembelajaran di SMA, seperti bagaimana media yang berbeda tersebut mempengaruhi pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Sebagai perbandingan, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam bentuk film oleh Kimo Stamboel juga menarik perhatian. Meskipun kedua penelitian ini berkaitan dengan ekranisasi novel ke dalam film, perbedaan signifikan terdapat dalam konteks karya asli, tema yang diangkat, serta pendekatan ekranisasi yang digunakan oleh sutradara. Meskipun demikian, persamaan ditemukan dalam proses adaptasi narasi ke dalam format visual yang menarik, serta dampaknya terhadap audiens. Metode penelitian untuk penelitian ini serupa dengan penelitian Aniskurli *et al.*, yang melibatkan analisis teks dan film untuk memahami perbedaan dan persamaannya namun pada penelitian terdahulu juga mencakup implikasi ekranisasi terhadap pembelajaran di

tingkat SMA. Dengan membandingkan kedua penelitian ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang proses ekranisasi dan dampaknya dalam konteks pendidikan.

Penelitian "Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film (Studi Novel dan Film Dakwah *Negeri 5 Menara*)" oleh Zaidi (2020) dan penelitian tentang "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" mengeksplorasi proses adaptasi dari teks ke media visual, namun fokusnya berbeda. Penelitian Zaidi (2020) meneliti adaptasi dari novel ke film dengan menekankan pada aspek dakwah dalam novel dan film "Negeri 5 Menara", sedangkan penelitian tentang "*Sewu Dino*" mengeksplorasi adaptasi dari novel ke film tanpa penekanan pada aspek agama. Meskipun demikian, keduanya memiliki relevansi dalam memahami proses ekranisasi dan implikasinya terhadap narasi dan pesan asli. Metode penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut sama, yakni deskriptif kualitatif. Kedua penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dalam pentingnya memahami bagaimana teks tertulis diadaptasi ke medium visual dan bagaimana hal itu memengaruhi interpretasi dan penerimaan karya tersebut oleh penonton. Dengan demikian, keduanya memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang proses ekranisasi dalam konteks budaya dan sosial.

Penelitian berjudul "Ekranisasi Novel *Teman Tapi Menikah* Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion Ke Bentuk Film *Teman Tapi Menikah* Karya Sutradara Rako Prijanto" oleh Maria *et al.* (2021) melanjutkan kajian sebelumnya terkait ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Persamaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya menggunakan

pendekatan ekranisasi untuk menganalisis perubahan dari novel ke film, termasuk pengurangan, penambahan, dan perubahan pada unsur intrinsik tokoh, alur, dan latar. Keduanya juga mengadopsi metode penelitian yang sama, yaitu metode deskriptif kualitatif. Meski demikian, perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, konteks budaya, dan tema yang diangkat. Sementara "*Teman Tapi Menikah*" menggambarkan kisah modern tentang hubungan percintaan di tengah-tengah masyarakat urban, "*Sewu Dino*" mengeksplorasi cerita sejarah atau budaya lokal yang berbeda. Namun, persamaan dapat ditemukan dalam kajian mereka terhadap proses ekranisasi, seperti analisis narasi, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam versi novel dan film. Dalam hal metode penelitian, keduanya menggunakan pendekatan analisis teks baik untuk novel maupun film. Maria *et al.* menggunakan metode kualitatif untuk mendalami perbedaan dan kesamaan antara karya sastra dan adaptasi filmnya. Sementara itu, penelitian lainnya juga mungkin mengadopsi metode serupa, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu seperti pengembangan karakter, alur cerita, atau pesan moral. Relevansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana karya sastra disesuaikan dengan media visual seperti film, serta dampaknya terhadap penerimaan dan interpretasi oleh audiens. Dengan membandingkan hasil dan metode penelitian dari kedua penelitian ini, akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang proses ekranisasi dan dinamika antara media tulisan dan visual.

Penelitian "Ekranisasi Novel *Milea: Suara Dari Dilan* Karya Pidi Baiq menjadi Film *Milea: Suara Dari Dilan* Karya Fajar Bustomi Dan Pidi Baiq" oleh

Yunus *et al.* (2021) menyoroti proses adaptasi sebuah karya sastra menjadi film, khususnya dalam konteks novel populer "*Milea: Suara Dari Dilan*". Penelitian ini mungkin mengeksplorasi pergeseran naratif, karakter, dan tema yang terjadi dalam proses ekranisasi, serta respons penonton terhadap film tersebut. Hasil penelitian Yunus *et al.* dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana novel yang sangat populer dapat diadaptasi ke dalam medium yang berbeda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi apresiasi terhadap karya aslinya. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis teks, wawancara dengan pembuat film, dan survei terhadap penonton untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Di sisi lain, penelitian tentang "Ekranisasi Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Kimo Stamboel" meneliti aspek serupa dalam proses adaptasi, tetapi dengan fokus pada konten yang berbeda. Sementara "*Milea: Suara Dari Dilan*" menawarkan cerita cinta remaja yang universal, "*Sewu Dino*" mengeksplorasi genre yang berbeda seperti horor atau thriller. Dalam konteks ini, perbedaan dalam hasil penelitian dapat mencerminkan perbedaan dalam genre, tema, dan audiens target kedua karya tersebut. Metode penelitian untuk penelitian "*Sewu Dino*" juga melibatkan analisis genre film, analisis naratif, dan penelusuran tanggapan kritis terhadap film tersebut. Meskipun berbeda dalam konten dan genre, relevansi kedua penelitian ini terletak pada kontribusi mereka terhadap pemahaman kita akan proses adaptasi karya sastra ke dalam medium film, serta dampaknya terhadap apresiasi terhadap karya asli dan industri perfilman secara keseluruhan.

Penelitian berjudul "Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel *Antares* Karya Rweinda ke dalam Film *Antares* yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani" oleh

Alfanie *et al.* (2022) menawarkan wawasan yang penting dalam perbandingan antara sumber teks dan adaptasinya ke dalam medium visual. Dalam kajian tersebut, peneliti telah mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen kunci dari novel seperti karakter, plot, tema, dan pesan, dipindahkan ke dalam film dengan pendekatan yang unik. Hasil penelitian ini menyoroti bagaimana sutradara menyampaikan esensi cerita yang kompleks ke dalam medium yang berbeda, serta bagaimana hal itu memengaruhi interpretasi dan persepsi penonton terhadap karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan mencakup analisis konten, studi kasus, wawancara dengan sutradara atau pemain, dan mungkin juga analisis komparatif dengan karya aslinya. Dalam hal persamaan, penelitian tersebut berbagi fokus yang sama dengan penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" ke dalam film oleh Kimo Stamboel. Kedua penelitian ini mungkin sama-sama mengeksplorasi bagaimana sebuah karya sastra dipindahkan ke dalam medium film, menyoroti tantangan dan keputusan kreatif yang dilakukan oleh sutradara dalam proses adaptasi. Meskipun karya yang diekranisasi berbeda, pendekatan mereka dalam menangani unsur-unsur intrinsik seperti karakter, plot, dan tema memiliki beberapa kesamaan yang menarik untuk dibandingkan. Relevansi penelitian Alfanie *et al.* (2022) dengan penelitian tentang ekranisasi "*Sewu Dino*" terletak pada kontribusi mereka terhadap pemahaman tentang proses adaptasi dalam perfilman Indonesia. Dengan membandingkan hasil dan metode penelitian dari kedua penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi dan pendekatan yang berbeda dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam film. Ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi praktisi perfilman, peneliti budaya pop,

dan para pecinta sastra dan film yang tertarik pada dinamika antara dua bentuk ekspresi seni yang berbeda.

Penelitian oleh Fitria (2023) yang berjudul "Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel ke dalam Film *Kisah Untuk Geri* serta Implikasinya ke dalam Pembelajaran Sastra" mengeksplorasi secara mendalam proses ekranisasi dari unsur intrinsik novel ke dalam film *Kisah Untuk Geri* dengan penekanan pada implikasi dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami elemen-elemen sastra dan bagaimana mereka diadaptasi ke dalam medium visual film. Di sisi lain, penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" mengikuti penelusuran proses adaptasi dari sebuah karya sastra ke dalam film, meskipun tanpa fokus khusus pada implikasi pembelajaran sastra. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan kesamaan dalam upaya memahami dan menganalisis perubahan naratif, karakter, dan latar dari sumber sastra ke dalam film. Dalam metode penelitian, Fitria menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam yang fokusnya pada unsur intrinsik dan implikasi pembelajaran sastra, sementara penelitian tentang "*Sewu Dino*" lebih berorientasi pada ekranisasi karakter, alur, dan latar antara novel dan film. Meskipun demikian, keduanya mengadopsi pendekatan multidisiplin yang mencakup bidang sastra dan studi film, memberikan wawasan berharga tentang kontribusi adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film terhadap pemahaman dan apresiasi keduanya dalam konteks pembelajaran sastra.

Penelitian oleh Serkom (2023), yang mengkaji ekranisasi novel "*Merindu Cahaya De Amstel*" karya Arumi E ke dalam film "*Merindu Cahaya De Amstel*" oleh Hadrah Daeng Ratu, menyoroti perbedaan, persamaan, dan relevansi proses

adaptasi ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam hal perbedaan, Serkom menemukan bahwa meskipun kedua karya tersebut berasal dari medium yang berbeda, proses ekranisasi mampu mempertahankan inti cerita serta karakter-karakter utama dengan cukup setia. Namun, kemungkinan adanya penyesuaian dalam narasi, karakter, atau pengembangan plot juga dapat menjadi fokus penelitian. Di sisi lain, dalam hal persamaan, Serkom menyoroti elemen-elemen yang tetap konsisten antara novel dan film, seperti tema utama, pesan moral, atau bahkan gaya pengarang yang terpatri dalam kedua karya tersebut. Relevansi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mungkin terletak pada potensi penggunaan kedua media ini sebagai materi pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Pembahasan Serkom mengenai implikasi adaptasi ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan wawasan baru bagi para pengajar mengenai cara mengintegrasikan karya sastra dalam bentuk novel dan film ke dalam kurikulum yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Bahasa Indonesia serta kekayaan budaya Indonesia. Metode penelitian yang digunakan oleh Serkom mencakup analisis teks dan film, juga survei terhadap siswa untuk mengukur dampak pembelajaran dari ekranisasi ini. Dibandingkan dengan penelitian tentang ekranisasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam film karya Kimo Stamboel, Serkom dapat menemukan perbedaan dalam pendekatan ekranisasi serta hasil adaptasi antara kedua karya tersebut. Perbedaan-perbedaan ini mungkin mencakup cara penyampaian cerita, karakter, dan pesan moral yang diangkat. Namun, relevansi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mungkin tetap konsisten, di mana kedua adaptasi ini dapat digunakan sebagai

bahan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Penelitian berjudul “Ekranisasi Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi” oleh Nisak (2023), menggunakan kajian ekranisasi untuk menganalisis perubahan dari novel ke film serta metode penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Keduanya juga sama-sama menganalisis perubahan novel ke film dari aspek alur, tokoh, dan latar dengan menggunakan proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang berbeda, dengan penelitian ini memfokuskan pada novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian dari novel "*KKN di Desa Penari*" karya Simpleman. Dalam hasil penelitian, terlihat bahwa proses ekranisasi mampu menghasilkan interpretasi visual yang unik dari cerita asli, menekankan elemen-elemen visual dan dramatisasi untuk menghidupkan kembali narasi dalam bentuk film. Perbedaan mungkin tampak dalam penanganan karakter, plot, dan atmosfer cerita, yang berpotensi memengaruhi cara pesan moral dan nilai-nilai dalam novel disampaikan kepada penonton melalui medium film. Namun, meskipun terdapat perbedaan tersebut, kedua adaptasi ini tetap memiliki persamaan dalam usaha mereka untuk menghibur dan mencerahkan, serta mempertahankan esensi cerita aslinya. Relevansi penelitian ini terhadap pengembangan budaya dan pemahaman masyarakat dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung industri perfilman lokal dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan kontribusi

penting dalam memperkaya pemahaman tentang variasi pendekatan ekranisasi dan dampaknya terhadap pemirsa dan budaya film Indonesia, sehingga menjadi landasan bagi pengembangan industri perfilman dan apresiasi terhadap karya sastra lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan berupa penelitian yang fokusnya pada novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman dan film "*Sewu Dino*" yang disutradarai oleh Kimo Stamboel, dengan menggunakan kajian ekranisasi. Namun, yang membuat penelitian ini semakin menarik adalah pengambilan subjek dan objek penelitian yang memusatkan perhatian pada sebuah narasi yang berakar dari kisah nyata, menambah dimensi keaslian dan kedalaman dalam analisisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi penting dalam bidang ekranisasi, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana narasi-narasi nyata dapat diinterpretasikan dan diadaptasi ke dalam medium visual seperti film, yang pada gilirannya memperluas pengetahuan kita tentang hubungan antara sastra dan realitas.

2.2 Landasan Teoretis

Terdapat lima teori yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu (1) novel, (2) film, (3) ekranisasi, dan (4) alih wahana. Teori-teori tersebut akan dijadikan acuan dalam penelitian ini dan dapat menjadi yang kuat.

2.2.1 Novel

Novel diartikan sebagai prosa fiksi yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-

hubungan antarmanusia atau kehidupan nyata (Nurgiyantoro & Press, 2018: 2-3). Alternbernd dan Lewis menyatakan bahwa novel merupakan bentuk sastra panjang dalam prosa yang menciptakan cerita fiksi yang lebih luas dan mendalam, menyajikan gambaran kehidupan manusia dari berbagai perspektif. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut, novel memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya sebagai sebuah karya sastra. Novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel (Nurgiyantoro, 2015). Novel umumnya memiliki jangka waktu yang panjang dan ditulis dalam bentuk prosa, membedakannya dari karya sastra lain seperti puisi.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas, sebagaimana diidentifikasi oleh Rahayu (2014). Sependapat dengan Hasniati (2018), novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Novel sering kali diidentifikasi sebagai genre realistik yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, terutama pada perkembangan awalnya pada abad ke-18. Struktur naratif, termasuk elemen-elemen seperti narator, karakter, dan plot, diakui sebagai elemen kunci yang membentuk pengalaman membaca.

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang berarti baru, cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-

lain (Tarigan dalam Aldila *et al.*, 2013). Novel adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Altenbernd dan Lewis (Aldila *et al.*, 2013). Novel dipandang sebagai bentuk sastra panjang dalam prosa yang dapat menyajikan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Ciri-ciri novel mencakup keberagaman tema, karakter, dan plot yang menjadikannya alat ekspresi yang kaya dan mendalam. Para ahli menyoroti aspek-aspek tertentu dari novel, termasuk realisme, struktur naratif, dan peran pembaca dalam pembentukan makna. Novel merupakan medium yang dinamis dan fleksibel, mampu menangkap kompleksitas kehidupan manusia dan menghadirkannya secara artistik kepada pembaca. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa fiksi imajinatif yang menciptakan cerita mendalam dan luas tentang kehidupan manusia, dengan ciri-ciri khas dan struktur naratif yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya.

2.2.1.1 Karakter atau Tokoh

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro dalam (Dirwanti *et al.*, 2015) berpendapat karakter pada novel adalah konstruksi imajinatif yang diciptakan oleh penulis untuk memainkan peran dalam narasi. Mereka adalah entitas fiksi yang mewakili berbagai aspek manusia, baik dalam tindakan, pikiran, maupun emosi. Karakter tidak hanya berfungsi sebagai pemain dalam cerita, tetapi juga sebagai kendaraan untuk menyampaikan

tema, nilai, dan konflik dalam karya sastra.

Karakter dalam novel adalah entitas fiksi yang dihasilkan oleh imajinasi penulis untuk memainkan peran dalam naratif. Mereka mencakup atribut fisik, psikologis, dan perilaku yang dirinci melalui tindakan, dialog, dan pemikiran, menciptakan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dalam kisah yang diceritakan.

Tokoh pada novel adalah elemen penting yang memainkan peran dalam menggerakkan cerita. Mereka dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk protagonis (tokoh utama), antagonis, tritagonis, dan figuran. Aminuddin dalam (Milawasri, 2017), tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu hubungan.

Selain itu, sering juga digunakan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris yang menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Nurgiyantoro dalam Amrizal, 2016). Dengan demikian karakter dapat berarti “perilaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan” antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Abrams dalam (Amrizal, 2016) tokoh cerita atau karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan

apa yang dilakukan dalam tindakan.

Selain itu, tokoh juga dapat dikategorikan berdasarkan peranannya, sifat, dan kemungkinan pencerminannya terhadap manusia dari kehidupan nyata. Misalnya, tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan dalam cerita. Dengan demikian, tokoh dalam novel memiliki peran yang kompleks dan beragam, serta memainkan peran penting dalam membangun alur dan konflik cerita.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh (karakter) dalam novel adalah konstruksi imajinatif penulis yang berperan dalam narasi, mencakup atribut fisik dan psikologis, dan berfungsi untuk menyampaikan tema, nilai, dan konflik dalam cerita.

2.2.1.2 Plot atau Alur Cerita

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Nugriyantoro dalam Lubis, 2014: 50). Pengertian dari latar atau setting itu sendiri yaitu latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi, sebagaimana dikemukakan oleh Aminuddin (Suhaimi, 2014: 3). Plot atau alur pada novel adalah rangkaian peristiwa yang terorganisir dengan urutan kronologis atau logis, membentuk struktur dasar dari cerita. Plot mencakup elemen-elemen seperti pemaparan (*exposition*), *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *resolution*. Elemen-

elemen ini memimpin pembaca melalui perjalanan naratif dan menghasilkan ketegangan, konflik, serta pengembangan karakter. Plot memiliki peran penting dalam membentuk struktur dan arah naratif suatu karya sastra.

Plot atau alur pada novel adalah struktur dasar yang memandu perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Ini melibatkan serangkaian peristiwa yang terorganisir dengan cara yang memberikan keteraturan dan arti pada naratif. Berikut adalah elemen-elemen utama dari plot, (1) pemaparan (*exposition*) yaitu pengantar cerita yang memberikan informasi dasar tentang setting, karakter, dan situasi awal, (2) konflik (*conflict*) yakni inti dari plot, konflik menciptakan ketegangan dan hambatan yang harus diatasi oleh karakter utama, serta dapat bersifat internal atau eksternal, (3) peningkatan aksi (*rising action*) adalah serangkaian peristiwa yang membangun ketegangan dan kompleksitas, mengarah ke puncak cerita, (4) klimaks (*climax*): Puncak ketegangan tertinggi dalam cerita, di mana konflik mencapai titik paling intens dan penting, (5) penurunan aksi (*falling action*) yaitu serangkaian peristiwa yang mengikuti klimaks dan membawa cerita menuju resolusi, (6) resolusi (*resolution*) atau titik akhir cerita di mana konflik diselesaikan dan segala sesuatu mulai kembali normal atau berubah.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan plot (alur) adalah struktur yang mengatur peristiwa dalam cerita, menciptakan ketegangan, konflik, dan pengembangan karakter.

2.2.1.3 Latar Tempat dan Latar Waktu

Latar atau setting, yang juga disebut sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro dalam Sari, 2018). Latar tempat dan latar waktu dalam novel merujuk pada unsur-unsur yang memengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Latar adalah bagian cerita atau landas tumpu yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa (Wicaksono, 2017). Latar tempat menggambarkan lokasi fisik di mana cerita berlangsung, sementara latar waktu mengacu pada periode waktu di mana cerita itu terjadi.

Dalam buku tentang sastra (*Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*) oleh Emzir *et al.* (2018), latar cerita menjadi penentu seberapa detail seorang pengarang mampu mendeskripsikan tiap bagian ceritanya. Latar cerita juga dapat diklasifikasikan menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam novel, latar tempat dan latar waktu memainkan peran penting dalam membentuk suasana dan konteks cerita. Mereka membantu pembaca untuk memahami setting cerita dan konteks historis di mana peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi. Dengan demikian, latar tempat dan latar waktu dalam novel merupakan unsur penting yang mendukung pengembangan cerita dan pemahaman pembaca terhadap konteks di mana peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar dalam novel, yang mencakup tempat, waktu, dan lingkungan sosial, memainkan peran penting dalam membentuk konteks cerita dan mempengaruhi pengembangan cerita serta pemahaman pembaca.

2.2.2 Film

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut *movie* atau video (Javandalasta dalam Supriatini & Surismiati, 2018). Film secara kolektif sering disebut “sinema”. Secara umum, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat dengan teknologi yang memberikan kesan gerak. Film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan, sementara film fiksi memiliki penceritaan yang bersifat rekaan, seperti dongeng, dan cenderung lebih nyaman untuk dinikmati.

Transformasi novel menjadi film sering kali melibatkan penyesuaian signifikan untuk memenuhi kebutuhan visual dan naratif medium film. Hutcheon dan O'Flynn (2018) menyatakan bahwa adaptasi memerlukan reinterpretasi kreatif yang sering kali mengubah elemen-elemen kunci dari novel asli. Penyesuaian ini dilakukan untuk mengatasi perbedaan antara cara novel dan film dalam menyampaikan informasi dan emosi. Misalnya, deskripsi panjang dalam novel bisa diubah menjadi visualisasi singkat yang efektif di film, dan dialog dalam novel mungkin perlu disederhanakan atau diubah agar

sesuai dengan ritme sinematik (Hutcheon & O'Flynn, 2018: 35-38).

Film adalah media audiovisual yang menggabungkan unsur naratif dan sinematik (Hiawan Pratista dalam Noerfajrian, 2019). Film adalah suatu bentuk seni yang melibatkan produksi gambar bergerak yang dihasilkan oleh serangkaian gambar diam yang ditampilkan secara berurutan. Secara umum, film mencakup unsur-unsur seperti gambar, suara, naskah, sinematografi, dan editing untuk menyampaikan cerita atau pengalaman kepada penonton. Berbeda dari novel, film berkomunikasi tidak melalui lambang-lambang abstrak yang dicetak di atas halaman kertas sehingga memerlukan suatu penerjemahan oleh otak ke pelukisan visual dan suara, tapi langsung melalui gambar-gambar visual dan suara nyata (Boggs dalam Aniskurli *et al.*, 2020). Film adalah medium seni yang menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman artistik yang dapat dipahami dan dinikmati oleh penonton. Dalam produksi film, penggunaan gambar bergerak, suara, musik, serta teknik sinematografi dan penyuntingan digunakan secara terencana untuk menyampaikan pesan, cerita, atau emosi kepada penonton.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah medium seni dan komunikasi yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita atau pengalaman, dan dapat berupa film dokumenter yang merepresentasikan kenyataan, atau film fiksi yang berisi cerita rekaan.

2.2.3 Ekranisasi

Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau

pengangkatan sebuah novel ke dalam film, sebagaimana dinyatakan oleh Eneste (Herman, 2017). Pemandangan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan yang bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dijelaskan secara rinci oleh Eneste. Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Perubahan variasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film.

Ekranisasi adalah suatu proses kreatif di mana karya tulis, seperti novel atau cerita pendek, diadaptasi ke dalam bentuk visual, seperti film atau televisi. Dalam proses ini, elemen-elemen cerita dan karakter dari sumber tulisan diubah dan diterjemahkan ke dalam medium visual, seringkali melibatkan keputusan artistik terkait dengan pencahayaan, pengambilan gambar, pilihan pemeran, dan penyuntingan. Sependapat dengan Eneste dalam (Muzdalifah & Aji, 2020), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film.

Ekranisasi adalah proses mengadaptasi karya tulis, seperti novel, cerpen, atau drama, ke dalam bentuk visual, terutama dalam bentuk film atau televisi. Proses ini melibatkan transformasi naratif dan elemen-elemen cerita dari bentuk tulisan ke dalam medium visual, yang melibatkan keputusan kreatif terkait

dengan sinematografi, pemeranan, dan penyuntingan.

Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana, sebagaimana dinyatakan oleh Eneste (Amrizal, 2016). Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Ekranisasi memungkinkan pengalaman cerita yang sebelumnya hanya ada dalam imajinasi pembaca menjadi hidup di layar, mempertimbangkan aspek-aspek visual dan audio untuk menyampaikan pesan yang sama atau serupa.

2.2.3.1 Pengurangan

Aspek pengurangan mengacu pada bagian novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Pengurangan adalah kondisi hilangnya sebagian cerita, alur, tokoh, latar, ataupun suasana novel dalam film. Hal ini terjadi karena cerita tersebut oleh sineas dianggap tidak terlalu penting ditampilkan di film, keterbatasan teknis film, dan durasi penayangan film yang terbatas (Eneste dalam Rezki & Belasunda, 2020). Tidak mungkin sineas memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Penelitian tentang ekranisasi novel ke film sering kali mengeksplorasi bagaimana perubahan medium memengaruhi cara cerita diceritakan dan diterima oleh audiens. Menurut Elliott (2019), adaptasi dari novel ke film tidak hanya melibatkan perubahan naratif, tetapi juga transformasi estetika dan ideologis. Elliott menyatakan bahwa sutradara dan penulis skenario harus mempertimbangkan aspek visual dan auditory yang tidak ada dalam teks tertulis, yang berarti mereka sering harus mengubah atau bahkan menghilangkan elemen-elemen tertentu dari cerita asli untuk memastikan

bahwa adaptasi film berhasil secara sinematik dan resonan dengan penonton modern (Elliott, 2019: 224-226).

2.2.3.2 Penambahan

Dalam penelitiannya, Eneste menyatakan bahwa karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di sana-sini, misalnya penambahan pada alur, tokoh, dan penokohan, serta latar (Magfirah *et al.*, 2021). Aspek penambahan mengacu pada bagian yang sebelumnya tidak ada pada novel kemudian dihadirkan pada film. Penambahan atau perluasan merupakan suatu kondisi ditambahkan cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana yang tidak ada pada novel, tetapi ada pada film. Hal ini menyebabkan munculnya pertimbangan-pertimbangan dari sineas sehingga dianggap perlu. Aspek perubahan variasi mengacu pada munculnya variasi tambahan yang dilakukan pada bagian pada novel ketika telah diekranisasi ke dalam film.

2.2.3.3 Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi merupakan suatu proses yang akan terjadi dengan melakukan perubahan di dalam variasi-variasi tertentu, namun tetap dengan bertumpu pada intisari sebuah karya sastra (Saputra (dalam Utami *et al.* 2023). Dalam proses ekranisasi, sineas merasa perlu membuat variasi film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Eneste (dalam Aderia *et al.*, 2013). Ada beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra ke film. Salah satunya adalah aspek durasi waktu penikmatan dan pembacaan. Waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau

membaca karya sastra berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau menonton film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih panjang dan luas, sedangkan pada film waktu untuk menikmatinya cenderung terbatas. Keadaan tersebut menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film (Suseno dalam (Agustina, 2016). Hal itulah yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses ekranisasi.

Berdasarkan pengertian dari ekranisasi dan seluruh aspeknya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses kreatif transformasi karya sastra ke dalam bentuk film, yang melibatkan perubahan, penambahan, dan pengurangan elemen-elemen cerita, dan dapat menghasilkan variasi antara karya asli dan adaptasinya.

2.2.4 Alih Wahana

Dalam konteks ekranisasi karya sastra, istilah "alih wahana" atau "*transference*" merujuk pada proses adaptasi sebuah karya tulis, seperti novel atau cerita pendek, ke dalam bentuk visual, terutama dalam film atau produksi televisi. Alih wahana sastra ke dalam bentuk audio-visual melibatkan transformasi unsur-unsur naratif, karakter, dan tema dari media tertulis ke dalam medium audio-visual. Alih wahana yang dimaksudkan di sini adalah proses atau kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Damono, 2014:13).

Alih wahana merupakan bentuk perkembangan sastra Indonesia yang

berbentuk pengalihan dari suatu karya menjadi bentuk karya yang lain. Damono dalam (Ardiansyah *et al.*, 2020) mengartikan alih wahana ialah proses pengalihan dari suatu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Sebagai ‘kendaraan’, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Proses alih wahana sastra sering kali melibatkan sejumlah keputusan kreatif yang signifikan, termasuk pemilihan pemeran, penyuntingan naskah, pengambilan gambar, dan desain produksi. Adaptasi ini bertujuan untuk mempertahankan inti cerita dan pesan yang terkandung dalam karya asli, tetapi dalam format yang lebih sesuai untuk media visual.

Alih wahana dalam konteks ekranisasi karya sastra adalah proses kreatif dan kompleks di mana sebuah karya tulis, seperti novel atau cerita pendek, diubah ke dalam bentuk visual, khususnya dalam produksi film atau televisi. Proses ini melibatkan adaptasi elemen-elemen cerita, karakter, dan tema ke dalam medium audio-visual, dengan tujuan mempertahankan esensi dan substansi cerita asli. Keputusan-keputusan kreatif, termasuk pilihan pemeran, penyuntingan naskah, pengambilan gambar, dan desain produksi, dilakukan dengan cermat untuk menciptakan pengalaman visual yang setia pada sumber materi asli.

Beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan atau hasil alih wahana adalah, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (Damono, 2018: 12). Alih wahana bukan hanya tentang mentransfer naratif, tetapi juga tentang menciptakan interpretasi visual yang kuat dan meyakinkan

yang dapat menangkap imajinasi dan perhatian penonton, sambil menghormati keaslian karya sastra yang diadaptasi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alih wahana dalam ekranisasi adalah proses kreatif dan kompleks adaptasi karya tulis ke bentuk visual, mempertahankan esensi cerita asli, dan melibatkan keputusan kreatif untuk menciptakan interpretasi visual yang kuat dan meyakinkan.



2.3 Kerangka Berpikir

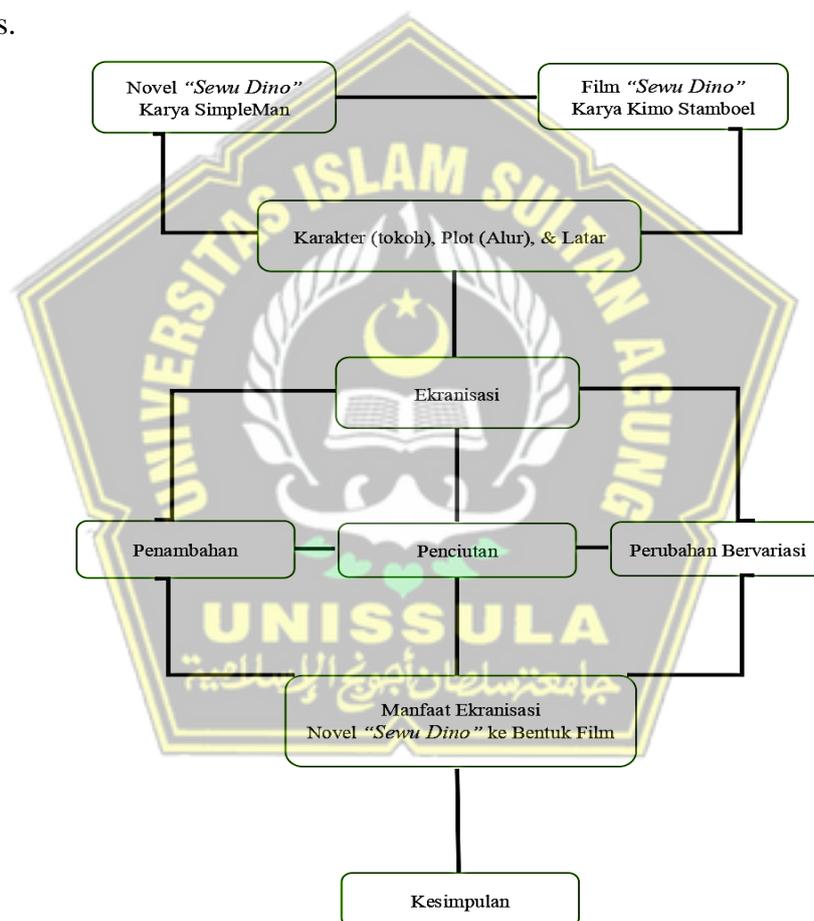
Dalam kerangka berpikir penelitian ini, akan diperlukan penelaahan yang komprehensif terhadap bagaimana esensi novel "*Sewu Dino*" yang diungkapkan melalui karakter, alur, dan latar cerita dapat diinterpretasikan secara visual dalam bentuk film. Pengkajian karakter akan melibatkan pemahaman tentang kompleksitas sifat, motivasi, dan interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel, serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam gambaran visual di layar lebar. Begitu pula dengan plot, di mana penelitian akan menggali bagaimana konflik dan pergulatan karakter diadaptasi ke dalam narasi visual yang memikat, sementara latar cerita akan menjadi fokus untuk memahami bagaimana suasana dan atmosfer yang dibangun dalam novel ditransfer ke dalam pengaturan visual yang sesuai.

Proses analisis akan menggunakan konsep ekranisasi, yang mencakup penambahan, pengurangan, dan perubahan yang diaplikasikan pada tiap-tiap *scene*. Penambahan dapat berupa pengayaan visual atau naratif yang memperdalam pemahaman terhadap cerita, sementara pengurangan mengacu pada penyederhanaan atau penghilangan elemen yang tidak esensial untuk narasi visual. Perubahan, di sisi lain, melibatkan adaptasi cerita agar lebih sesuai dengan tuntutan format film, seperti perubahan urutan atau penyesuaian dialog.

Lebih lanjut, penelitian ini akan menyoroti manfaat dari proses ekranisasi tidak hanya dari perspektif artistik, tetapi juga komersial. Dengan memperluas jangkauan cerita dan menarik penonton baru melalui medium visual, proses ekranisasi dapat menjadi alat untuk memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap karya asli. Ini juga dapat menciptakan kesempatan baru bagi penulis, sutradara, dan

produsen untuk berkolaborasi dalam membawa karya sastra ke layar lebar.

Kesimpulannya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang proses ekranisasi karya sastra, serta dampaknya terhadap apresiasi terhadap kedua medium tersebut. Dengan menggabungkan analisis intrinsik dan ekstrinsik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karya sastra diadaptasi ke dalam bentuk film dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi dan pengalaman audiens.



Bagan 2.3.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong dalam Sugianto, 2023). Dalam hal ini melibatkan variasi jenis penelitian yang dijalankan, sumber data yang dikumpulkan, serta waktu dan lokasi penelitian yang tepat.

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada analisis deskriptif (Mukhtar, 2013). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis yang mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif, seperti analisis karya sastra (novel) *Sewu Dino* Karya Simpleman dan (film) *Sewu Dino* Karya Kimo Stamboel. Penelitian ini menggunakan jenis kajian ekranisasi untuk menentukan plot, tokoh, dan latar dari novel ke dalam film *Sewu Dino* dari aspek penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi, yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan akurat terhadap materi yang diteliti, serta menjamin kesesuaian ekranisasi dengan aspek-aspek esensial dari karya sastra yang bersangkutan.

3.1.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat deskriptif, yang diperoleh dari analisis karya sastra (novel) *Sewu Dino* Karya Simpleman dan (film) *Sewu Dino* Karya Kimo Stamboel. Data tersebut meliputi kata-kata dan gambar, yang menjadi kunci dalam penelitian ini dan disusun dengan penerapan metode kualitatif, memastikan bahwa analisis yang dilakukan mendalam dan komprehensif terhadap konten novel dan film tersebut, serta memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini membutuhkan interaksi yang mendalam dengan subjek penelitian dan konteksnya, yang dapat lebih mudah terwujud dengan fleksibilitas waktu dan lokasi. Oleh karena itu penelitian tentang ekranisasi novel *Sewu Dino* ke bentuk film ini dilakukan pada waktu dan tempat yang relevan dan secara fleksibel dengan kebutuhan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya dan subjek penelitian dengan lebih efektif, serta menjaga fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian menjadi pondasi utama dalam menyusun metodologi penelitian, memastikan keakuratan temuan, dan memberikan dasar

yang kokoh bagi analisis dan interpretasi (Saleh, *et al.*, 2017). Sumber data primer atau sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berjudul *Sewu Dino* karya Simpleman yang diterbitkan oleh penerbit buku PT Bukune Kreatif Cipta pada bulan Desember 2019 dengan jumlah keseluruhan 233 halaman dan film *Sewu Dino* karya sutradara Kimo Stamboel dan diproduksi oleh MD Pictures milik produser film ternama Indonesia yakni Manoj Punjabi. Film *Sewu Dino* ini tayang perdana pada tanggal 19 April 2023 dengan durasi film kurang lebih selama 121 menit atau 2 jam 1 menit. Hingga akhirnya film *Sewu Dino* ini berhasil meraih sebanyak 4.891.609 penonton di satu bulan lebih penayangannya.

Objek yang terdapat dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita yang terdapat di dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman dan film *Sewu Dino* Karya Sutradara Kimo Stamboel. Sedangkan sumber data sekunder atau sumber data pendukung yang digunakan termasuk buku-buku tentang elemen naratif dalam novel dan film, artikel di internet tentang film *Sewu Dino*, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, variabel penelitian seringkali disebut sebagai konsep, tema, atau dimensi yang menjadi fokus penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dan makna yang kompleks (Abdussamad,

2021). Sugiyono (2016: 61) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah ide, fitur, atau aspek yang diteliti dan diamati dalam penelitian. Ini bisa menjadi fenomena, perilaku, atau keadaan yang menjadi subjek penelitian.

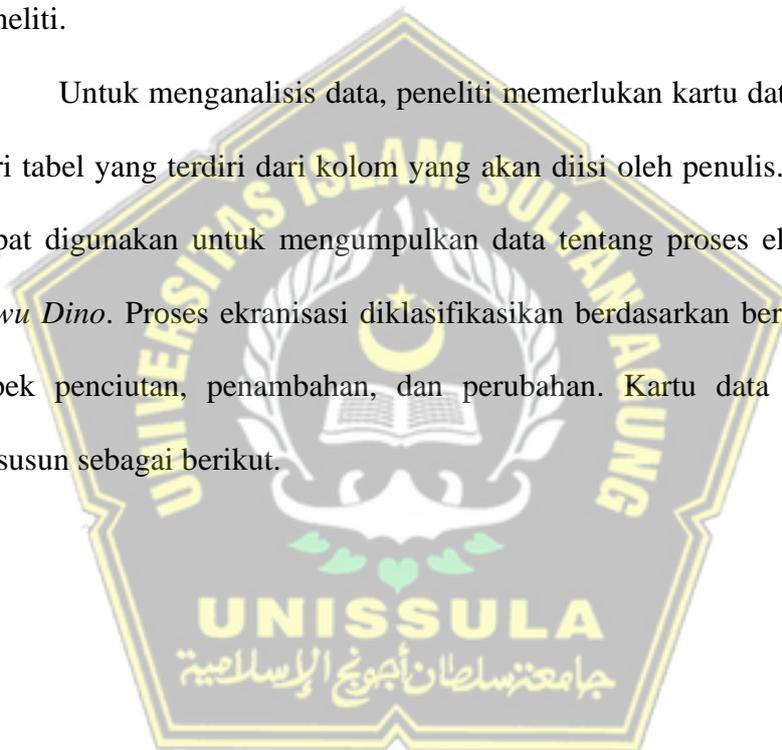
Penting untuk dicatat bahwa variabel-variabel ini seringkali dinamis dan dapat berubah seiring penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif juga mencakup proses interpretasi dan pemahaman makna data. Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah kajian ekranisasi, karena dapat berdiri sendiri dan dianggap mempengaruhi yang terjadi pada variabel lainnya (Nisak, 2023), sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu novel dan film *Sewu Dino*.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen manusia (peneliti sendiri) digunakan; peneliti sendiri bertanggung jawab untuk merencanakan, menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan sebelum melaporkan hasilnya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Abdussamad, 2021).

Pengetahuan peneliti sangat penting selama proses pencarian data hingga penganalisisan selesai. Membaca buku novel *Sewu Dino* dan menonton film *Sewu Dino* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan teori ekranisasi. Peneliti akan menggunakan teori ini sebagai alat utama untuk membuat indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Karakter (tokoh), plot (alur), dan latar adalah elemen novel dan film yang alami, menurut peneliti.

Untuk menganalisis data, peneliti memerlukan kartu data, yang terdiri dari tabel yang terdiri dari kolom yang akan diisi oleh penulis. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses ekranisasi buku *Sewu Dino*. Proses ekranisasi diklasifikasikan berdasarkan berbagai kategori aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan. Kartu data penelitian ini tersusun sebagai berikut.



Tabel 3.4 1 Proses Ekranisasi Karakter Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Karakter dalam Novel	Data	Penambahan Karakter dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Karakter dari Novel ke Film	Data

Tabel 3.4 2 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data

Tabel 3.4 3 Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Bagian Novel	Data	Penambahan Scene Film	Data	Perubahan Bervariasi Alur dari Novel ke Film	Data

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Membaca, menonton, dan mencatat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai penjelasan yang lebih rinci, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut.

1. Teknik Membaca

- a) Membaca novel *Sewu Dino* Karya Simpleman dengan teliti untuk memahami tokoh, latar, dan alur cerita.
- b) Menafsirkan dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman tentang karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita dalam novel *Sewu Dino* Karya Simpleman.

2. Teknik Menonton

- a) Menonton film *Sewu Dino* karya sutradara Kimo Stamboel berulang kali secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita yang digambarkan dalam film.
- b) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang telah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita yang digambarkan dalam film *Sewu Dino* karya sutradara Kimo Stamboel.

3. Teknik Mencatat

- a) Mencatat data dari sumber data yang relevan; dalam hal ini, novel dan film *Sewu Dino* sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita yang digambarkan dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman dan film *Sewu Dino* karya sutradara Kimo Stamboel.

3.6 Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Abdussamad, 2021). Keabsahan data, juga dikenal sebagai validitas data, merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif ekranisasi karya sastra, teknik validasi data dapat dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan, sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan

membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber data yang berbeda. Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif pada ekranisasi karya sastra (mengadaptasi atau mentransformasikan karya sastra ke dalam bentuk visual atau audiovisual seperti film atau pertunjukan drama) memainkan peran penting untuk memastikan keandalan dan keabsahan temuan penelitian.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Fahmi (2014) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori ialah untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda.

Untuk melakukan pengujian keaslian dan kebenarannya, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yang berarti data dicari, dikumpulkan, dan dicatat. Peneliti dalam penyelidikan ini menggunakan metode pengumpulan data yang mencakup analisis isi dokumen, penggunaan teori struktural, resepsi, dan ekranisasi dalam buku novel *Sewu Dino* karya Simpleman dan film *Sewu Dino* karya sutradara Kimo Stamboel. Untuk memperkaya proses penafsiran data yang telah diperoleh, langkah berikutnya melibatkan konsultasi dengan ahli di bidangnya, yang sering dikenal dengan istilah "*expert judgment*". Dalam konteks ini, peneliti berkonsultasi dengan Bapak Andi Maulana, M.Pd., seorang Dosen yang memiliki keahlian khusus dalam bidang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bapak Andi Maulana, dengan latar

belakang akademis dan pengalaman mengajar yang luas, diharapkan dapat memberikan wawasan dan penilaian yang mendalam terhadap hasil penafsiran data yang kami peroleh. Melalui interaksi dengan beliau, peneliti berharap dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, mendetail, dan terinformasi mengenai interpretasi data, yang pada gilirannya akan memperkuat validitas dan relevansi temuan dalam konteks akademis dan praktis.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021: 159). Tujuan analisis data adalah untuk membuat karakteristik data lebih mudah dipahami dan berguna untuk memecahkan masalah, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Sewu Dino* untuk memahami karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita.
2. Melakukan analisis pembedahan pada novel *Sewu Dino*, kemudian melakukan proses kajian untuk membaginya ke dalam kategori karakter

(tokoh), plot (alur), dan latar cerita.

3. Menonton film *Sewu Dino* untuk memahami karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita.
4. Melakukan pembedahan pada film *Sewu Dino* kemudian dilakukan klasifikasi untuk membagi ke dalam kategori karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita.
5. Membandingkan karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*.
6. Mengidentifikasi gejala atau indikasi transformasi yang muncul antara keduanya.
7. Menganalisis ekranisasi karakter (tokoh), plot (alur), dan latar cerita dalam novel dan film *Sewu Dino* kemudian memasukkannya dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, serta memberikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan latar belakang yang mendasari penelitian, memperkuatnya dengan teori-teori yang relevan, dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, bab ini akan mengungkapkan hasil dari penelitian tersebut dengan lebih terperinci. Diskusi dalam bab ini didasarkan pada data yang kami himpun melalui studi pustaka, dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang mencakup membaca, menonton, dan mencatat.

Pada bagian keempat dari penelitian ini, disajikan hasil dan pembahasan tentang proses adaptasi novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam format film yang disutradarai oleh Kimo Stamboel. Di dalam subbab yang menguraikan hasil penelitian, disajikan temuan data dalam bentuk tabel yang lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan aspek-aspek seperti karakter atau tokoh cerita, alur, dan latar dalam subbab pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, penelitian ini berhasil menghasilkan temuan yang substansial dalam bentuk analisis proses ekranisasi yang meliputi karakter cerita, latar, dan alur dalam novel serta film "*Sewu Dino*", yang diamati dari perspektif kategori-kategori yang beragam, seperti aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan yang terjadi. Proses ini dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi setiap nuansa dan transformasi yang terjadi dari medium tulisan ke dalam medium visual. Hasil penelitian yang diperoleh menjadi titik fokus utama dari penulisan ini, yang akan dipaparkan

dengan rinci dan mendalam sebagai berikut.

4.1.1 Ekranisasi Karakter/Tokoh pada Novel dan Film *Sewu Dino*

Dalam bagian ini, kami akan mengekspos hasil penelitian yang kami lakukan mengenai proses ekranisasi karakter dalam adaptasi dari novel ke film, fokus pada karya "*Sewu Dino*". Rincian hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karakter dari novel ke film "*Sewu Dino*" sebagai berikut.

Tabel 4.1.1 1 Proses Ekranisasi Karakter/Tokoh Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Karakter dalam Novel	Data	Penambahan Karakter dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Karakter dari Novel ke Film	Data
1.	Marni	KPC001	Jum	KPN001	Sabdo Kuncoro	KPB001
2.	Karyo	KPC002	Ratih	KPN002	Erna	KPB002
3.	Kribo	KPC003	Tyas	KPN003	Dini	KPB003
4.	Wanita Tua	KPC004			Karsa Atmojo	KPB004
5.	Mbak Menik	KPC005			Sugik	KPB005
6.	Satpam Muda	KPC006			Pak Jatmiko	KPB006
7.	Adicandra Atmojo	KPC007			Sengarturih	KPB007

8.	Bonorogo	KPC008				
9.	Arjo Kuncoro	KPC009				

Pada data tabel hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat 9 tokoh yang mengalami penciutan/penghilangan. Eksplorasi ini memperlihatkan bahwa proses penciutan tokoh tersebut terdiversifikasi secara mendalam di berbagai bagian naratif novel yang berbeda. Bagian-bagian tersebut antara lain: Marni B1N, Karyo B1N, Kribo B2N, Wanita Tua B2N, Mbak Menik B3N, Satpam Muda B4N, Adicandra Atmojo B9N, Bonorogo B11N, dan Arjo Kuncoro B14N. Perspektif penciutan karakter dalam konteks ini dievaluasi melalui absensinya representasi tokoh-tokoh dalam cerita novel yang tidak terwujud dalam adaptasi film.

Selanjutnya dalam tabel penelitian yang telah disajikan untuk kategori aspek penambahan berjumlah 3 tokoh. Penambahan karakter dalam film "*Sewu Dino*" tercermin dari keberadaan tokoh yang tidak terdapat dalam novel aslinya. Penambahan karakter tersebut tersebar dalam berbagai adegan yang berbeda dalam film. Tokoh dalam adegan-adegan tersebut antara lain: Jum S1F, Ratih S2F, dan Tyas S14F.

Kemudian dalam struktur data penelitian yang telah dipaparkan dalam tabel, ditemukan 7 tokoh yang mengalami variasi perubahan dalam dimensi aspek karakter. Analisis aspek perubahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan modifikasi dalam representasi tokoh-tokoh tersebut dalam medium film. Tokoh Sabdo Kuncoro pada B2N divariasi dalam S6F. Tokoh Erna pada B8N divariasi dalam S50F. kemudian tokoh Dini pada B9N divisualisasi dalam S18F. Tokoh Karsa Atmojo pada B4N divisualisasi dalam S11F. Tokoh Sugik pada B6N

divisualisasi dalam S19F, Pak Jatmiko pada B15N divisualisasi dalam S65F, dan Sengarturih pada B7N divisualisasi dalam S34F.

4.1.2 Ekranisasi Latar pada Novel dan Film *Sewu Dino*

Subbab ini menyajikan hasil penelitian yang mendalami proses transisi latar cerita dari novel ke film dalam karya "*Sewu Dino*". Hasil penelitian mengenai proses ekranisasi latar dari novel ke film "*Sewu Dino*" adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1.2 1 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penciutan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data
1.	Malam hari	LPC001	Kamar Bapak Sri	LPN001	Fajar Hari	LPB001
2.	Angkutan Umum	LPC002	Kamar Sri	LPN002	Rumah Sri	LPB002
3.	Griya Zainah	LPC003	Tempat Pemutar Kaset Rekaman Suara Ritual <i>Basuh sedo</i>	LPN003	Jalanan ke Gubuk Tengah Hutan	LPB003
4.	Kursi Teras	LPC004	Senja Hari	LPN004	<i>Malam</i>	LPB004

					<i>Kawuh</i>	
5.	Teras Rumah Gubuk	LPC005	Hutan Sekitar Gubuk	LPN005		
6.	Sumur Tua	LPC006	Pagi Hari	LPN006		
7.	Dibalik Pepohonan	LPC007				
8.	Di dalam Gentong	LPC008				
9.	<i>Conoh</i>	LPC009				
10.	Kamar Mbah Tamin	LPC010				
11.	Rumah Joglo	LPC011				
12.	Ruang Tengah	LPC012				
13.	Rubanah	LPC013				
14.	Di Dahan Pohon	LPC014				
15.	Toko Kelontong	LPC015				
16.	Ruang Pertemuan	LPC016				

Melalui data pada tabel yang terinci dari hasil penelitian, telah teridentifikasi sebanyak 16 klasifikasi yang menunjukkan penciptaan latar cerita. Penciptaan ini merujuk pada proses di mana variabel-variabel yang mencakup latar belakang yang beragam direduksi menjadi elemen-elemen yang lebih terdefinisi.

Penciutan latar tersebut meliputi: Malam Hari pada B2N, Angkutan Umum pada B4N, Griya Zainah pada B4N, di Kursi Teras pada B5N, di Teras Rumah Gubuk pada B6N, di Sumur Tua pada B6N, di Balik Pepohonan pada B7N, di Dalam Gentong pada B7N, *Conoh* pada B8N, di Kamar Mbah Tamin pada B9N, Rumah Joglo pada B11N, di Ruang Tengah Rumah Joglo pada B12N, di Rubanah pada B12N, di Dahan Pepohonan pada B12N, Toko Kelontong pada B13N, dan di Ruang Pertemuan *Trah Pitu Lakon* pada B14N. Dari sudut pandang analisis aspek penciutan latar ini, teramati bahwa ketiadaan perwujudan latar dalam transisi dari narasi novel ke medium film menjadi fokus eksplorasi yang menarik.

Dalam eksplorasi lebih lanjut terhadap data yang terdokumentasi dalam tabel hasil penelitian, teridentifikasi 6 kategori yang menandai adanya penambahan latar dalam film *Sewu Dino*. Adapun penambahan latar tersebut antara lain: Kamar Bapak Sri/Pak Jatmiko pada S15F, di Kamar Sri pada S16F, Tempat Pemutar Kaset Rekaman Suara Ritual *Basuh Sedo* pada S22F, Senja Hari pada S29F, di Hutan Sekitar Gubuk pada S23F dan S50F, dan Pagi Hari pada S46F.

Kemudian dalam konteks tabulasi data penelitian yang terperinci, terdapat 4 latar yang mencerminkan perubahan bervariasi dalam penampilan latar dalam konteks adaptasi film. Perubahan variasi latar tersebut antara lain: fajar hari pada B3N divisualisasikan dalam S17F, rumah Sri pada B3N divisualisasikan dalam S14F, jalanan menuju gubuk tengah hutan pada B6N divisualisasikan dalam S19F, dan di *Malam Kawuh santet Sewu Dino*/malam penebusan nyawa Dela Atmojo pada B11N divisualisasikan dalam S53F. Bagian-bagian latar ini menyoroti perubahan bervariasi yang terjadi dalam representasi latar, memberikan pandangan

yang lebih mendalam tentang dinamika adaptasi naratif dari media tulis Novel “*Sewu Dino*” ke media film.

4.1.3 Ekranisasi Plot/Alur pada Novel dan Film *Sewu Dino*

Subbab ini menampilkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap proses ekranisasi alur yang terdapat dalam novel dan film berjudul *Sewu Dino*. Berikut adalah hasil penelitian terkait proses ekranisasi alur dari novel ke film *Sewu Dino*.

Tabel 4.1.3 1 Proses Ekranisasi Plot/Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penciutan Bagian dalam Novel	Data	Penambahan Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Alur dari Novel ke Film	
1.	B1N1	APC001	S1F	APN001	B2N1 ke S6F	APB001
2.	B1N2	APC002	S7F	APN002	B3N1 ke S5F	APB002
3.	B2N1	APC003	S8F	APN003	B4N1 ke S10F	APB003
4.	B2N2	APC004	S13F	APN004	B5N1 ke S9F	APB004
5.	B2N3	APC005	S15F	APN005	B7N1 ke S34F	APB005

6.	B2N4	APC006	S16F	APN006	B10N1 ke S50F	APB006
7.	B3N1	APC007	S18F	APN007	B12N1 ke S49F	APB007
8.	B4N1	APC008	S20F	APN008	B12N2 ke S51F	APB008
9.	B4N2	APC009	S21F	APN009	B13N1 ke S53F	APB009
10.	B5N1	APC010	S22F	APN010	B13N2 ke S56F	APB010
11.	B5N2	APC011	S23F	APN011	B13N3 ke S58F	APB011
12.	B6N1	APC012	S26F	APN012	B14N1 ke S61F	APB012
13.	B7N1	APC013	S27F	APN013	B14N2 ke S62F	APB013
14.	B7N2	APC014	S29F	APN014	B15N1 ke S65F	APB014
15.	B7N3	APC015	S32F	APN015	B15N2 ke S63F	APB015
16.	B8N1	APC016	S33F	APN016		
17.	B8N2	APC017	S34F	APN017		
18.	B8N3	APC018	S37F	APN018		
19.	B9N1	APC019	S40F	APN019		
20.	B9N2	APC020	S41F	APN020		
21.	B9N3	APC021	S42F	APN021		

22.	B9N4	APC022	S43F	APN022		
23.	B10N1	APC023	S45F	APN023		
24.	B10N2	APC024	S46F	APN024		
25.	B10N3	APC025	S47F	APN025		
26.	B10N4	APC026	S48F	APN026		
27.	B11N1	APC027	S52F	APN027		
28.	B11N2	APC028	S55F	APN028		
29.	B12N1	APC029	S57F	APN029		
30.	B12N2	APC030	S60F	APN030		
31.	B13N1	APC031				
32.	B13N2	APC032				
33.	B13N3	APC033				
34.	B14N1	APC034				
35.	B16N1	APC035				

Keterangan:**B** : Bagian dalam novel**S** : Scene dalam Film**N** : Novel *Sewu Dino***F** : Film *Sewu Dino***K** : Karakter**L** : Latar**A** : Alur**PC** : Penciutan

PN : Penambahan

PB : Perubahan Bervariasi

Angka di depan N/F : Nomor urut tiap bab novel/*scene* film yang terdapat aspek ekranisasi (Penciutan, Penambahan, atau Perubahan Bervariasi).

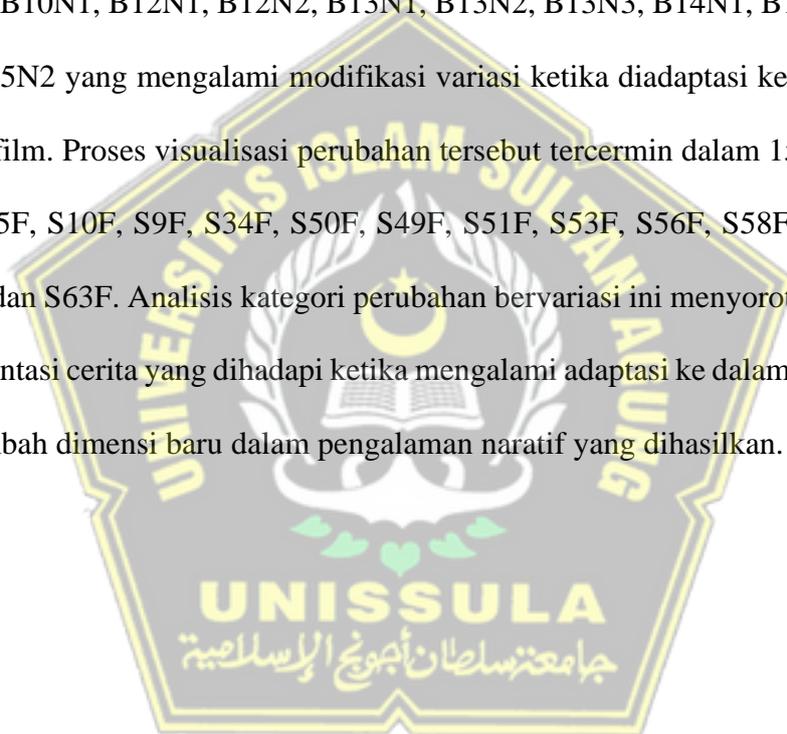
Angka di belakang N/F : Nomor bagian yang terdapat aspek ekranisasi (Penciutan, Penambahan, atau Perubahan Bervariasi) pada tiap nomor bab novel/*scene* film.

Dalam tabel hasil penelitian yang disajikan, tercatat sejumlah 35 deskripsi bagian yang mengalami proses penciutan alur. Deskripsi tersebut tersebar dalam beberapa segmen yang berbeda dalam struktur naratif novel, diidentifikasi sebagai: B1N1, B1N2, B2N1, B2N2, B2N3, B2N4, B3N1, B4N1, B4N2, B5N1, B5N2, B6N1, B7N1, B7N2, B7N3, B8N1, B8N2, B8N3, B9N1, B9N2, B9N3, B9N4, B10N1, B10N2, B10N3, B10N4, B11N1, B11N2, B12N1, B12N2, B13N1, B13N2, B13N3, B14N1, B16N1. Pemilihan bagian-bagian ini untuk kategori penciutan didasarkan pada ketidakhadirannya dalam visualisasi film *Sewu Dino*, yang menandakan strategi penyuntingan naratif dalam adaptasi dari novel ke bentuk visual.

Selanjutnya analisis yang mendalam terhadap tabel hasil penelitian yang telah disajikan, ditemukan bahwa terdapat 30 *scene* film *Sewu Dino* yang telah dikelompokkan ke dalam kategori penambahan alur, yang secara spesifik diidentifikasi sebagai: S1F, S7F, S8F, S13F, S15F, S16F, S18F, S20F, S21F, S22F, S23F, S26F, S27F, S29F, S32F, S33F, S34F, S37F, S40F, S41F, S42F, S43F, S45F, S46F, S47F, S48F, S52F, S55F, S57F, S60F. Pengelompokan adegan ini dilakukan berdasarkan tema cerita dalam film. Dalam konteks analisis penambahan alur,

penekanan diberikan pada keberadaan cerita tambahan yang tidak terdapat dalam narasi asli novel, mencerminkan upaya untuk memperluas dan memperkaya pengalaman naratif dalam format visual film.

Kemudian dalam paparan hasil penelitian yang terperinci ini, terungkap bahwa terdapat 15 alur yang mencakup kategori perubahan bervariasi dalam alur naratif. Lebih lanjut, dalam narasi aslinya dalam novel, terdapat 15 bagian yang telah diidentifikasi secara khusus sebagai berikut: B2N1, B3N1, B4N1, B5N1, B7N1, B10N1, B12N1, B12N2, B13N1, B13N2, B13N3, B14N1, B14N2, B15N1, dan B15N2 yang mengalami modifikasi variasi ketika diadaptasi ke dalam format visual film. Proses visualisasi perubahan tersebut tercermin dalam 15 *scene*, yaitu: S6F, S5F, S10F, S9F, S34F, S50F, S49F, S51F, S53F, S56F, S58F, S61F, S62F, S65F, dan S63F. Analisis kategori perubahan bervariasi ini menyoroti transformasi representasi cerita yang dihadapi ketika mengalami adaptasi ke dalam medium film, menambah dimensi baru dalam pengalaman naratif yang dihasilkan.



4.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan komponen esensial dalam konteks penelitian yang menyediakan wawasan mendalam terhadap topik yang dipelajari. Bagian ini menjadi wadah penemuan solusi terkait rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, rumusan masalah mencakup tiga aspek kunci, yakni (a) bagaimana proses ekranisasi pada karakter dalam novel dan film *Sewu Dino*, (b) bagaimana proses ekranisasi pada latar cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*, dan (c) bagaimana proses ekranisasi pada plot cerita dalam novel dan film *Sewu Dino*.

Bagian ini menguraikan proses ekranisasi yang meliputi penggambaran tokoh/karakter, latar, dan alur/plot dalam novel "*Sewu Dino*" dan adaptasinya dalam bentuk film. Penjelasan mendetail tentang ketiga elemen tersebut akan disampaikan secara terstruktur, mengacu pada informasi yang tersedia dalam tabel data. Berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis data tersebut.

4.2.1 Ekranisasi Karakter/Tokoh dalam Novel dan Film *Sewu Dino*

Dalam karya sastra novel berjudul "*Sewu Dino*" karya Simpleman, terdapat sebanyak 21 karakter yang secara rinci diperkenalkan kepada pembaca. Di antara mereka terdapat figur-figur yaitu Marni, Karyo, Dela Atmojo, Sri, Yu Minah, Pak Jatmiko, Kribo, Wanita Tua, Mbak Menik, Satpam Muda, Lidya, Erna, Dini, Karsa Atmojo, Sugik, Mbah Tamin, Adicandra Atmojo, Sabdo Kuncoro, Sengarturih, Bonorogo, dan Arjo Kuncoro. Pada versi filmnya, "*Sewu Dino*" menampilkan 15 karakter yaitu Jum, Ratih, Dela Atmojo, Sri, Yu Minah, Pak Jatmiko, Tyas, Lidya, Sugik, Karsa Atmojo, Erna, Dini, Mbah Tamin, Sengarturih, dan Sabdo Kuncoro.

Sosok sentral atau tokoh utama yang mendominasi kedua medium tersebut

adalah Sri, yang memegang peran kunci dalam alur cerita. Kehadirannya menonjol karena seluruh narasi berpusat padanya, memberikan lapisan kompleksitas yang melahirkan dinamika cerita yang kuat. Di samping Sri, novel "*Sewu Dino*" juga memperkenalkan sejumlah karakter tambahan seperti Marni, Karyo, Dela Atmojo, Yu Minah, Pak Jatmiko, Kribo, Wanita Tua, Mbak Menik, Satpam Muda, Lidya, Erna, Dini, Karsa Atmojo, Sugik, Mbah Tamin, Adicandra Atmojo, Sabdo Kuncoro, Sengarturih, Bonorogo, dan Arjo Kuncoro, yang menambah keragaman dan kekayaan cerita. Sementara itu, versi filmnya memperkenalkan karakter tambahan seperti Jum, Ratih, Dela Atmojo, Yuk Minah, Pak Jatmiko, Tyas, Lidya, Sugik, Karsa Atmojo, Erna, Dini, Mbah Tamin, Sengarturih, dan Sabdo Kuncoro, dengan penekanan yang khas pada visualisasi dan interaksi mereka dalam medium visual yang menghidupkan nuansa cerita.

Dari analisis karakter dalam novel dan film, dapat disajikan bahwa proses adaptasi dari teks tertulis ke bentuk visual juga memunculkan transformasi dalam karakter. Pada dimensi visual film, beberapa karakter mengalami reduksi atau pengurangan eksistensi mereka, yang menyebabkan ketidakhadiran beberapa karakter dalam narasi visual. Di samping itu, terjadi pula variasi perubahan yang signifikan dalam karakter tersebut. Berikut ini adalah beberapa aspek proses adaptasi karakter dari novel ke film, yang dapat diamati melalui kategori pengurangan, penambahan, dan perubahan yang beragam.

4.2.1.1 Aspek Pengurangan Karakter/Tokoh

Aspek pengurangan dalam konteks ini merujuk pada ketidakhadiran tokoh-tokoh tertentu dari novel dalam representasi film. Penelitian akan mengawali

pembahasannya dengan mengikuti urutan yang tercatat dalam tabel temuan. Tokoh pertama yang mengalami penciptaan yaitu Marni. Dalam novel, Marni merupakan salah satu pembantu yang bekerja di rumah keluarga Atmojo. Pada suatu malam ia mendapat tugas untuk menjaga dan membasuh Dela Atmojo yang terkena santet. Tetapi Marni lalai dalam tugasnya karena ia malah bernesraan dengan seorang satpam dan menganiaya Dela yang dianggap menggangukannya sehingga terjadilah nasib naas yang dialami Marni dalam peristiwa mengerikan di malam tersebut. Berikut kutipan yang membuktikan adanya Marni dalam novel *Sewu Dino*.

..... Tapi Marni sudah keburu marah. “Mas, kamu nggak tau saja betapa mengesalkannya anak itu setiap malam, membuat gaduh saja, biar tak ajarin dulu.”

Marni melesat keluar sambil membanting pintu. Karyo tertegun. Tak berselang lama, Karyo mendengar suara anak perempuan yang berteriak-teriak menangis hingga serak diikuti suara pukulan benda tumpul yang keras.

"AMPUN! AMPUN!"

Marni benar-benar menghajar anak itu. (KPC001)

Pada penciptaan kedua, penekanan tertuju pada karakter Karyo yang merupakan elemen integral dalam narasi B1N. Karyo, seorang penjaga keamanan yang menegakkan tugasnya di rumah tangga keluarga Atmojo, mempertahankan peran sentral dalam plot dengan keterlibatannya dalam hubungan romantis dengan Marni. Pemaparan berikut merupakan citraan konkret yang menunjukkan eksistensi karakter Karyo dalam perangkat naratif novel yang disebutkan.

Melihat tingkah laku Karyo yang ragu-ragu membuat Marni segera menarik lengan lelaki itu dan membawanya masuk ke kamar. Karyo masih terlihat canggung, baru kali ini lelaki setengah baya yang bertugas sebagai satpam di rumah ini masuk ke kamar majikannya yang besar dan mewah. Selama ini mereka hanya mampu mencuri-curi waktu untuk bernesraan di kamar Marni yang sempit.

Karyo menatap Marni. “Iya Dek, malam ini kamu cantik sekali,” katanya membuat Marni tersipu malu. (KPC002)

Penciutan ketiga terjadi pada tokoh Kribo yang terdapat pada B2N. Diceritakan Kribo merupakan pelayan yang bekerja di warung makan Yuk Minah dan juga rekan kerja Sri di warung Yuk Minah. Berikut merupakan kutipan yang membuktikan adanya tokoh Kribo pada novel *Sewu Dino*.

Sri bergegas melesat masuk ke dapur, di sana ada pegawai lain sekaligus rekan kerjanya. Si Kribo. Pria jangkung kurus berkulit sawo matang dengan rambut berantakan yang tidak pernah disisir. Penampilannya yang amburadul itulah yang membuatnya dijuluki Si Kribo. Ia nyengir melihat Sri masuk ke dapur, ia sempat mendengar Yuk Minah menegur, “Halah dalah Sri, jam berapa ini? Makanya jangan kebanyakan begadang.” (KPC003)

Saat Sri dan Kribo sedang membereskan warung Yuk Minah untuk bersiap pulang kerumah, diceritakan Sri melihat sosok wanita tua di seberang jalan raya pada B2N. Namun pada bagian ini tidak ditampilkan dalam film. Berikut merupakan kutipan bukti adanya tokoh wanita tua dalam novel.

Sri teralihkan pada sosok yang tengah berdiri ditrottoar seberang jalan. Dari kejauhan sosok itu seperti tengah melihat ke arahnya, lebih tepatnya sedang mengamatinya.

Sri berhenti menyapu, matanya fokus melihat sosok itu. Seorang wanita tua yang mengenakan kebaya. Tatapan mereka bertemu. Wanita itu melihatnya semakin tajam hingga Sri sedikit merasa waswas.

Si Kribo tiba-tiba menepuk bahu Sri. “Ngelamunin apa, to? Serius banget.”

“Hah nggak, Bo. Itu ada orang-” Sri menunjuk ke sosok wanita barusan. (KPC004)

Kemudian penciutan terjadi pada tokoh Mbak Menik yang terdapat pada B3N. Mbak Menik merupakan tetangga Sri yang dapat dikatakan paling mampu dikampungnya. Ia yang memberi kabar kepada Sri bahwa Sri telah lolos seleksi kerja di tempat keluarga Atmojo. Berikut merupakan kutipan yang membuktikan adanya tokoh Mbak Menik dalam novel *Sewu Dino*.

Dua hari kemudian, ketika baru pulang dari warung Yuk Minah, Sri mendengar seseorang mengetuk pintu. Sri melangkah keluar, sesampai di sana Sri melihat seseorang tengah berdiri di depan pintu. Rupanya itu adalah Mbak Menik, tetangga Sri yang paling “mampu” di kampung ini.

Wajah Mbak Menik sumringah saat melihat Sri. “Tadi ada yang telepon, Nduk, katanya dari biro jasa Griya Zainah. Mereka bilang kalau kamu sudah lolos seleksi pertama, mereka mau ketemu kamu buat wawancara.” (KPC005)

Selanjutnya penciutan terjadi pada tokoh satpam muda yang di dalam novel pada B4N. Satpam muda tersebut adalah yang membantu mengarahkan Sri ketika akan seleksi wawancara kerja di Griya Zainah. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya tokoh satpam muda dalam novel tersebut.

Seorang satpam muda melangkah keluar dari pagar besi yang dipilin dengan warna putih. Ia mendekati Sri kemudian menanyakan maksud kedatangannya. Sri segera memberitahunya bahwa kemarin ia dihubungi dan diminta untuk datang. Satpam muda itu tampak mengerti, ia meminta Sri mengikutinya. Saat Sri melangkah masuk melewati pagar, ia baru sadar ternyata sudah banyak orang menunggu di dalam. Rupanya bukan hanya Sri yang akan berlomba untuk mendapatkan pekerjaan ini. (KPC006)

Penciutan juga terjadi pada tokoh Adicandra Atmojo atau ayah dari Dela Atmojo di bagian B9N yang diceritakan tewas dalam peristiwa kecelakaan di malam hari dan kondisinya tidak wajar. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Adicandra Atmojo pada novel tersebut.

Sebagai calon penerus Trah Anom, Pak Adicandra tidak tahu bila di suatu tempat ada orang yang begitu membenci keluarga Atmojo. Orang yang bahkan rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk menumpas semua keluarga Atmojo.

"Malam itu, tepatnya malam setelah kepulangannya dari kantor, seseorang mengirimkan santet untuk menghabisi Pak Adicandra. Akibatnya Pak Adicandra tewas dalam sebuah kecelakaan mengenaskan. Kejadian itu begitu cepat, yang aneh adalah ia tewas dengan darah menghitam." "Dini terdiam lama, ia tampak mengingat kembali peristiwa itu, "Kematian Pak Adicandra dengan tanda darah hitam itu seakan memberi peringatan bagi semua keluarga Atmojo

bahwa saat ini mereka tengah diincar. Hal itu membuat semua keluarga Atmojo pasang badan. Penerus Trah Anom dari keturunan pertama Adicandra sekarang turun ke anaknya, Dela Atmojo. Hidup Dela tentu menjadi tidak aman lagi. Untuk itulah Mbah Karsa dan Mbah Tamin membentengi penerus Trah Anom agar ia terhindar dari segala santet yang dikirim kepadanya. (KPC007)

Kemudian penciptaan tokoh pada B11N yakni Bonorogo. Diceritakan Bonorogo merupakan salah satu makhluk peliharaan Karsa Atmojo yang merupakan pasangan dari Sengarturih. Berikut kutipan yang membuktikan adanya Bonorogo pada novel tersebut.

".... Pada hari itu, Dela akan mendapati iblis yang mendekam dalam tubuhnya meronta keluar karena balek (pasangannya) datang menjemputnya."
 "Iya,," ucap Mbah Tamin, "kedatangannya akan mengakhiri semuanya. Kedatangan sang *Abdi Ankara Nyowo, Bonorogo!*"
 "Siapa Bonorogo?" tanya Sri.
 "Dialah yang menjadi pasangan Sengarturih, iblis yang saat ini mendekam dalam tubuh Dela." (KPC008)

Penciptaan atau penghilangan tokoh juga terjadi pada tokoh Arjo Kuncoro yang terdapat pada B16N. Arjo Kuncoro adalah salah satu anggota keluarga Kuncoro yang mewakili hadir dalam malam pertemuan *trah pitoe lakon* (tujuh darah yang diikat dalam satu persaudaraan) yang diceritakan pada akhir bagian novel *Sewu Dino*. Berikut kutipan yang terdapat pada novel tersebut.

Seseorang lelaki berperawakan tua dengan kumis tebal berdiri.
 "Nggih, dulur."
 "Kowe wes nganggep aku dulur, aku nganggep awakmu luweh tekan dulur, yo opo, anakmu gelem rabi karo anakku ben kene dadi wong sing tambah disegani?" sosok itu kembali bertanya.

Namun, Arjo Kuncoro tak langsung menjawab, ia menatap sosok yang berbicara itu lalu tawanya pecah. "Benar saya menganggap Anda saudara karena Anda lebih tua, tapi mohon maaf, saya tidak pernah berpikir sejauh itu untuk menerima pinangan dari anak Anda, karena sejujurnya saya semakin sadar, derajat kita tak lagi sama. Kuncoro lebih tinggi bahkan bila dibandingkan kalian semua yang duduk di sini." (KPC009).

Penciptaan pengurangan karakter secara beriringan dengan penyesuaian plot ke dalam format film adalah sebuah keputusan strategis yang diambil oleh para pembuat film. Ini mencakup pemilihan untuk menyempitkan fokus pada karakter dan peristiwa utama yang paling relevan dengan inti cerita. Sebagai konsekuensi alur film terkadang harus dipangkas secara signifikan, menyebabkan beberapa elemen cerita yang terdapat dalam novel tidak dapat diakomodasi sepenuhnya dalam film. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang tidak muncul dalam versi film secara langsung mengalami proses pengurangan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan aliran naratif yang kohesif, menghindari kelebihan karakter yang dapat membingungkan penonton, dan memastikan efisiensi waktu dalam pengembangan cerita film.

Penyusutan tokoh dalam konteks film dilakukan dengan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas naratif dan praktikalitas produksi. Dalam mengadaptasi novel ke dalam film, fokus pada inti cerita menjadi prioritas utama demi menjaga ketegangan naratif dan kejelasan temanya. Hal ini juga memungkinkan penyampaian cerita yang lebih terfokus dan mudah dicerna oleh penonton, tanpa kehilangan esensi dan substansi kisah yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pengurangan tokoh dalam film merupakan langkah penting yang diambil demi memastikan bahwa pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh karya tetap terjaga secara efektif dalam medium yang berbeda.

4.2.1.2 Aspek Penambahan Karakter/Tokoh

Dalam struktur data hasil penelitian yang terpaparkan dalam tabel, terdapat tiga tokoh yang termasuk dalam kategori aspek penambahan. Kategori ini merujuk

pada peningkatan jumlah karakter dalam adaptasi film, di mana tokoh-tokoh tersebut tidak ada dalam narasi novel tetapi dihadirkan dalam bentuk visual dalam film.

Pembahasan mengenai aspek penambahan akan dilakukan secara terperinci, mengikuti urutan data yang tercantum dalam tabel penelitian. Data awal KPN001 menunjukkan bahwa tokoh yang ditambahkan adalah Jum pada S1F. Jum adalah gadis berweton Jumat Kliwon yang merupakan salah satu pembantu yang bekerja pada keluarga Atmojo untuk menjaga dan membasuh Dela Atmojo yang terkena santet setiap hari. Namun pada suatu malam suatu keanehan dan peristiwa naas terjadi karena kelalaiannya. Berikut merupakan *scene* yang menunjukkan tokoh Jum pada film *Sewu Dino*.



Gambar 4.2.1.2.1 Tokoh Jum pada Scene Film S1F

Selanjutnya KPN002 aspek penambahan tokoh yang juga terdapat pada S1F yaitu tokoh Ratih. Ratih juga merupakan gadis kelahiran weton Jumat Kliwon yang sama dengan Jum dan diceritakan pada malam itu juga bertugas menjaga dan membasuh Dela Atmojo bersama dengan Jum. Hingga insiden tragis juga terjadi kepadanya akibat kelalaiannya. Berikut adalah *scene*/adegan pada film yang

membuktikan adanya tokoh Ratih.



Gambar 4.2.1.2.2 Tokoh Ratih pada Scene Film S1F

Kemudian KPN003 penambahan tokoh juga terjadi pada film yang terdapat pada S14F yaitu tokoh Tyas. Tyas adalah adik perempuan kesayangan Sri yang diceritakan telah meninggal dalam film karena sakit parah, sebab Sri dan bapaknya tidak mampu membayar biaya pengobatannya. Berikut merupakan cuplikan adegan yang menunjukkan tokoh Tyas dalam film.



Gambar 4.2.1.2.3 Tokoh Tyas pada Scene Film S14F

4.2.1.3 Aspek Perubahan Bervariasi Karakter/Tokoh

Dalam analisis yang terperinci terhadap hasil penelitian yang terdokumentasikan dalam tabel, terdapat sejumlah kategori yang menyoroti variasi dalam penggambaran karakter dalam adaptasi film. Secara khusus, kategori aspek perubahan bervariasi menampilkan 7 tokoh yang mengalami modifikasi dalam visualisasi mereka di layar lebar. Pengamatan atas aspek perubahan ini melibatkan

penelaahan terhadap transformasi karakter dari narasi novel ke dalam format film. Tokoh Sabdo Kuncoro pada B2N divariasi dalam S6F. Tokoh Erna pada B8N divariasi dalam S50F. kemudian tokoh Dini pada B9N divisualisasi dalam S18F. Tokoh Karsa Atmojo pada B4N divisualisasi dalam S11F. Tokoh Sugik pada B6N divisualisasi dalam S19F, Pak Jatmiko pada B15N divisualisasi dalam S65F, dan Sengarturih pada B7N divisualisasi dalam S34F. Pembahasan secara rinci mengenai transformasi individu pada aspek perubahan bervariasi akan dilakukan sesuai dengan urutan yang disajikan dalam tabel hasil penelitian. Perubahan bervariasi yang pertama terjadi pada tokoh Sabdo Kuncoro. Pada B2N dalam novel, Sabdo Kuncoro digambarkan sebagai lelaki bercapung yang cukup banyak berbicara dan bertanya kepada Sri saat di warung Yuk Minah, sedangkan visualisasi Sabdo Kuncoro pada S6F tidak memakai caping, pendiam, sangat misterius dan sosok yang mencurigakan. Berikut kutipan pada novel yang menggambarkan Sabdo Kuncoro.

“Ya sudah kalau mbaknya nggak mau ngaku,” katanya seraya tersenyum, “Aroma kamu wangi Mbak, sewangi bunga Wijayakusuma. Tak banyak orang yang memiliki aroma seperti itu dalam tubuhnya karena orang yang punya aroma seperti itu biasanya hanya orang yang lahir pada Jumat Kliwon. Saya juga lahir Jumat Kliwon.”

Sri kaget, ia tidak merasa menggunakan wewangian apa pun, kalau pun ia memakai wewangian paling-paling hanya menggunakan sabun biasa. “Saya nggak pake minyak wangi kok, Pak.”

“Tolong jangan panggil saya Pak, saya masih muda.” (KPB001)

Berbeda dengan novel, berikut penggambaran Sabdo Kuncoro yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.1.3.1 Tokoh Sabdo Kuncoro pada Scene Film S6F

Perubahan bervariasi juga terjadi pada tokoh Erna pada B8N. Pada novel, Erna telah ketahuan sebagai penghianat di pertengahan cerita oleh Mbah Tamin dan bersikap sangat brutal dan terang-terangan. Sedangkan visualisasi dalam film, Erna pada awalnya adalah sosok yang polos, kalem, dan terlihat baik, sehingga plot twist ia adalah seorang musuh di balik selimut baru terungkap di bagian akhir cerita. Berikut adalah kutipan dalam novelnya.

Erna seketika berlari, tapi entah bagaimana pintu kamar Dela tiba-tiba tertutup dengan sendirinya, membuat suasana ruangan itu menjadi lebih tegang.

“Sejak awal aku sudah curiga kepadamu. Rupanya benar ada musuh dalam selimut di sini.”

“Musuh dalam selimut?” ucap Sri bingung, Dini juga terlihat sama bingungnya. Yang mereka lihat hanya Mbah Tamin yang memojokkan Erna sembari mengacungkan keris kepadanya.

“Katakan, apa dia yang menyuruhmu datang ke rumah ini?” tanya Mbah Tamin, “Sudah sejauh mana dia tahu bahwa di sini kami menyembunyikan semuanya?”

Erna yang terpojok menatap Sri, wajahnya memelas. “Sri, tolong! Orang tua gila ini sudah sinting!” (KPB002)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* film S50F yang menunjukkan Erna musuh dibalik selimut di akhir cerita.



Gambar 4.2.1.3.2 Tokoh Erna pada Scene Film S50F

Kemudian, tokoh lain yang mengalami perubahan bervariasi adalah tokoh Dini. Pada B9N novel, Dini baru diungkapkan telah lama mengabdikan pada keluarga Atmojo di pertengahan menuju akhir cerita dan selama sebelumnya ia bersikap seolah belum mengerti semua yang terjadi. Sedangkan pada S18F adegan film, Dini divisualisasikan merupakan orang yang telah mengetahui segalanya dan telah diungkapkan dari awal cerita bahwa ia adalah orang yang telah lama mengabdikan pada Karsa Atmojo, sehingga pribadinya lebih pendiam, selalu waswas, dan seperti banyak menyimpan rahasia dan selalu menjadi penengah Sri dan Erna karena lebih senior dari mereka. Berikut bagian pada novel yang menceritakan Dini yang diungkapkan oleh Mbah Tamin.

“Nduk, setelah semua ini, saya memutuskan lebih baik untuk membongkar semua rahasia yang terjadi di sini. Dini sebenarnya adalah orang yang sudah lama mengabdikan pada keluarga Atmojo, alasan kenapa dia ada di sini adalah untuk berjaga-jaga dari hal-hal seperti ini.”

Sri makin terkejut. Rupanya selama ini hanya ia yang tak tahu apa-apa. Ia menatap Dini yang menunduk, ia merasa tidak enak hati sudah membohongi Sri. Sekarang Sri mengerti alasan kenapa Dini begitu santai saat menerima semua ini. (KPB003)

Berbeda dengan pada novel, berikut penggambaran Dini pada *scene* film *Sewu*

Dino.



Gambar 4.2.1.3.3 Tokoh Dini pada Scene Film S18F

Berikutnya, perubahan bervariasi terjadi pada tokoh Karsa Atmojo yang terdapat pada B4N. Karsa Atmojo pada awal kemunculannya dinarasikan sebagai wanita tua berparas anggun, bersanggul, dan berkacamata. Sedangkan pada scene film S11F sosok Karsa Atmojo divisualisasikan sebagai wanita tua dengan rambut panjang tergerai, tidak berkacamata, dan terdapat beberapa luka borok di wajahnya.

Berikut kutipan pada novel yang menggambarkan tokoh Karsa Atmojo.

Sri melihat seorang wanita tua yang tengah duduk, ia mengenakan kacamata tebal, dengan pakaian kebaya lengkap, rambutnya disanggul anggun. Wanita tua itu melihat Sri, mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung mata kaki.

Sri hanya diam saat wanita itu mengamatinya. Ia tersenyum tulus, membuat Sri tertunduk malu. Aneh, tiba-tiba ia merasa sungkan yang datangnya entah dari mana ketika melihat matanya. Sri merasa tengah berhadapan dengan seseorang dengan derajatnya tinggi, ia bahkan tidak berani mengangkat wajahnya lagi. Aura yang ia keluarkan mampu membuat Sri merasa kecil di hadapannya.

“Ayu ne koen, Nduk” katanya, nada suaranya terdengar sangat lembut.

Sri pun diminta untuk duduk. “Beliau ini adalah Karsa Atmojo, dan kepada beliau lah nanti kamu akan mengabdikan diri, Sri,” kata Lidya. (KPB004)

Berbeda dengan novel, berikut scene film yang memvisualisasikan Karsa Atmojo.



Gambar 4.2.1.3.4 Tokoh Karsa Atmojo pada *Scene* Film S11F

Selanjutnya, perubahan bervariasi terjadi pada tokoh Sugik yaitu sopir yang mengabdikan pada keluarga Atmojo. Pada B6N Sugik adalah sosok yang lebih pendiam, lebih cuek, misterius dan galak. Sedangkan pada S19F adegan film Sugik adalah seorang yang kalem, berwibawa, lebih halus tutur bicaranya, dan perhatian. Berikut kutipan narasi novel *Sewu Dino* yang menggambarkan tokoh Sugik.

Tak beberapa lama, Sri bisa melihat Sugik menatap mereka bertiga dengan tatapan kosong yang mengerikan. Barulah kemudian Sri danyang lain dibuat takut dan merinding saat dia mengeluarkan sebilah pisau dan mengacungkannya kepada mereka sembari berkata, "Jangan ada yang keluar."

Sri dan yang lain hanya bisa diam, wajah mereka pucat menatap kelakuan Sugik yang benar-benar aneh. (KPB005).

Berbeda dengan novel, berikut merupakan *scene* film yang memvisualisasikan karakter Sugik.



Gambar 4.2.1.3.5 Tokoh Sugik pada Scene Film S19F

Perubahan bervariasi juga terjadi pada tokoh Pak Jatmiko yaitu Ayah Sri. Pada B15N dinarasikan bahwa Pak Jatmiko adalah seorang yang lebih komunikatif dan heboh dan sangat antusias. Saat melihat segepok uang di depan pintu. Sedangkan pada S65F adegan film Pak Jatmiko adalah seorang ayah yang kalem, bijaksana dan lebih pendiam. Berikut kutipan pada novel yang menceritakan Pak Jatmiko.

Manakala keresek sudah dibuka, Sri dan Bapak dibuat tertegun melihatnya. Rupanya di dalam sana ada uang segepok penuh.

“Uang siapa ini Sri, banyak sekali, loh,” kata Bapak, sama kagetnya dengan Sri. Namun Sri tahu ada sesuatu yang salah. Ia mengikat kembali tali keresek lalu membawanya keluar rumah. Meski Bapak terus menerus memanggilnya, Sri tidak peduli. Ia tahu siapa yang mengirim uang ini dan ia harus menyingkirkannya secepatnya. (KPB006)

Berbeda dengan novel, berikut penggambaran Pak Jatmiko pada *scene* film.



Gambar 4.2.1.3.6 Tokoh Pak Jatmiko pada Scene Film S65F

Terakhir, yaitu perubahan bervariasi terjadi pada tokoh Sengarturih. Pada novel B7N, Sengarturih diceritakan sebagai makhluk halus jahat dalam mitologi Jawa yang bersemayam dalam tubuh Dela Atmojo akibat santet yang dikirim keluarga Kuncoro untuk membinasakan keluarga Atmojo, namun kurang spesifik tidak dideskripsikan bentuknya seperti apa. Namun pada film, yaitu pada S34F telah divisualisasikan bentuk dan rupa wujud Sengarturih kepada penonton. Berikut merupakan kutipan pada novel yang memperkenalkan Sengarturih.

“NEK DITAKONI IKU DIJAWAB!”

Wajah Sri sudah berubah kemerahan. *“Njenengan sinten?”* tanyanya dengan suara terbata-bata dan napas yang semakin tipis.

Dela tertawa semakin keras. Belum pernah Sri merasa setakut ini, sembari sesenggukan ia tetap berusaha melawan.

“Sengarturih, iku jenengku, Ratu nang alas Kolojiwo.” (KPB007)

Berbeda dengan novel, berikut adegan pada film yang memperlihatkan visual Sengarturih secara jelas.



Gambar 4.2.1.3.7 Tokoh Sengarturih pada Scene Film S34F

Perubahan dalam karakter tokoh yang bervariasi masih dianggap sebagai praktik yang dapat diterima, karena tetap konsisten dengan inti naratif yang disampaikan dalam novel. Modifikasi yang terjadi hanya sebatas penyesuaian pada aspek fisik dan interpretasi visual dari tokoh-tokoh tersebut. Secara holistik,

penyajian yang mengubah penampilan dan karakterisasi tokoh tetap dianggap sebagai tindakan yang relevan untuk memperkaya dimensi visual dalam konteks produksi film.

4.2.2 Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *Sewu Dino*

Analisis transformasi latar dari novel ke film "*Sewu Dino*" mencakup serangkaian proses yang melibatkan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, yang semuanya menyumbang pada kemajuan naratif dari karya tersebut dalam konteks visual.

4.2.2.1 Aspek Pengurangan Latar

Pada tahap analisis aspek pengurangan latar, fokus pertama adalah pada ketiadaan penampilan latar yang terdokumentasikan dalam bagian novel namun tidak diterjemahkan ke dalam format film. Pembahasannya akan diorganisir berdasarkan urutan yang ditetapkan dalam tabel hasil penelitian. Pada tahap pengurangan pertama, perhatian difokuskan pada B2N latar waktu malam hari setelah Sri pulang bekerja dari warung Yuk Minah. Dalam narasi novel, diungkapkan bahwa Sri merenungkan masa depannya dengan cemas di warung Yuk Minah setelah menyelesaikan pekerjaannya dan menerima upah dari Yuk Minah, sementara merenungkan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik meskipun hanya memiliki ijazah SD. Berikut adalah kutipan yang merinci momen Sri pulang dari pekerjaannya di malam hari.

Sri menatap Yuk Minah, sebelum memeluknya. "Terima kasih ya Yuk. Saya minta waktu diskusikan ini ke Bapak."

Malam itu Sri pulang dengan perasaan campur aduk. Saat kakinya berhenti mengayuh di turunan, pikirannya berputar lebih cepat dari roda sepedanya. Yuk Minah memang selalu berkata bijak. Namun, apa iya jika ia keluar dari warung ada jalan yang lebih baik untuknya? Atau

malah justru yang akan ia temui adalah jalan tanjakan panjang tiada akhir? (LPC001)

Penciutan latar yang kedua terjadi pada B4N saat Sri akan berangkat wawancara kerja untuk keluarga Atmojo yaitu naik angkutan umum. Pada bagian ini dinarasikan dalam novel, namun tidak divisualisasikan dalam film. Berikut kutipan dalam novel.

Setelah bergonta-ganti angkutan umum lebih dari empat kali yang memakan waktu satu setengah jam, tibalah Sri di depan rumah besar dengan tulisan“Griya Zainah”. Sri mengamati rumah itu sesaat lalu akhirnya nekat menekan bel rumah. (LPC002)

Berikutnya, masih pada bab dan teks yang sama, penciutan terjadi pada B3N latar Griya Zainah. Sebelum bekerja sebagai pembantu di keluarga Atmojo, Sri melakukan tahapan tes wawancara di sebuah biro jasa bernama Griya Zainah. Namun pada bagian ini tidak ditampilkan dalam film. Berikut kutipan novel yang membuktikan adanya latar Griya Zainah.

Setelah bergonta-ganti angkutan umum lebih dari empat kali yang memakan waktu satu setengah jam, tibalah Sri di depan rumah besar dengan tulisan“Griya Zainah”. Sri mengamati rumah itu sesaat lalu akhirnya nekat menekan bel rumah. (LPC003)

Penciutan terjadi pada latar di B5N yaitu kursi teras rumah kediaman Mbah Karsa Atmojo. Setelah melakukan ritual kontrak *gadai nyowo*, pada malam hari Sri melihat Dini dan Erna sedang duduk berkumpul di kursi teras bersama Mbah Karsa Atmojo. Saat Sri menghampiri mereka, kemudian Mbah Karsa Atmojo memberi arahan tugas apa yang harus mereka lakukan nanti. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya latar kursi teras di kediaman Atmojo.

Malam tiba lebih cepat dari yang Sri kira, ia melihat Erna dan Dini tengah duduk di kursi teras. Selain Erna dan Dini, Mbah Karsa terlihat tengah berbicara dengan perempuan muda itu. Saat Sri datang, semua

mata tertuju kepadanya. Sri terdiam, ia tidak mengatakan pengalamannya kepada siapapun seperti apa yang Mbah Karsa katakan. (LPC004)

Kemudian, penciutan terjadi pada latar teras rumah gubuk tempat Dela Atmojo disembunyikan. Pada B6N disebutkan Sri mendengar Mbah Tamin dan Sugik sedang berbincang di teras rumah gubuk membahas keraguan akankah Sri, Erna, Dini mampu mengemban tugas yang sangat berat untuk menjaga dan membasuh Dela Atmojo yang terkena santet hingga membahayakan nyawa mereka semua. Mbah Tamin yang menyadari keberadaan Sri langsung memanggilnya, juga memanggil kedua teman Sri yang lainnya. Pada bagian novel ini tidak ditayangkan dalam film. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar teras rumah Gubuk pada novel *Sewu Dino*.

Sri berbalik, ia tak bisa menahan perasaan sedihnya saat melihat gadis itu, ia meninggalkan Erna dan Dini di ruangan. Berniat untuk bertanya lebih jauh maksud dari santet *Sewu Dino*, Sri berjalan menuju tempat Mbah Tamin dan Sugik di teras rumah. Di sana Sri mendengar mereka sedang berbincang.
 “Ndak seharusnya aku cerita ke mereka,” ucap Mbah Tamin. “Harusnya Karsa yang menceritakannya, *mosok* ya aku semua yang urus ini.” (LPC005)

Selanjutnya, penciutan terjadi pada latar sumur tua di belakang rumah gubuk tempat menyembunyikan Dela Atmojo. Pada bagian B6N diceritakan bahwa sebelum melakukan *basuh sedo* kepada Dela, Sri, Dini, dan Erna harus mengambil air di sumur tua tersebut. Namun pada film, sumur tua tidak divisualisasikan. Berikut kutipan pada novel yang menunjukkan adanya latar sumur tua tersebut.

Sri dan yang lain mengikuti Mbah Tamin, ia menuju sisi rumah di mana banyak ditemukan potongan kayu yang disusun dengan rapi. Mbah Tamin berhenti di belakang rumah, di sana ada sebuah pagar yang dibuat dari bambu kuning. Didalamnya terdapat sebuah sumur tua, tempat untuk membersihkan diri sekaligus mengambil air keperluan

sehari-hari. Namun dari semua kegunaan air dari sumur itu, Mbah Tamin mengatakan kepada mereka bahwa air sangat penting untuk “*basuh sedo*” atau *memandikan tubuh yang sudah mati*. (Simpleman, LPC006)

Kemudian pada latar di balik pepohonan pada B7N yang disebutkan bahwa ketika Mbah Tamin pulang meninggalkan rumah gubuk tengah hutan itu, sosoknya akan tiba-tiba hilang di balik pepohonan. Berikut adalah kutipan dalam novel.

Ia berpesan dengan nada suara menekan untuk tidak pernah membukakan pintu ketika malam sudah datang. Siapa pun yang mengetuk dan bagaimanapun keadaannya, tempat ini bukanlah tempat yang familier bagi manusia, jadi mustahil akan ada orang yang berkunjung.

Mbah Tamin juga menjelaskan bahwa dirinya tidak akan pernah datang ke rumah ini bila hari sudah malam. Setelah mengatakan itu, Mbah Tamin pergi. Ia melangkah di jalanan setapak menuju hutan hingga sosoknya lenyap di balik pepohonan. (LPC007)

Penciutan terjadi pada latar di dalam gentong tempat menyimpan persediaan air pada B7N. Pada bagian ini mengalami penghilangan sehingga tidak terdapat pada *scene* film. Berikut adalah kutipan pada novel yang menunjukkan adanya gentong tempat penyimpanan air.

Malam itu juga, setelah memastikan Erna bisa beristirahat, Sri melangkah ke dapur, ia bersiap mengambil air dari dalam gentong. Namun, sial, tak ada air sedikit pun di dalam gentong. Sri baru ingat bila hari ini memang harusnya Erna yang bertanggung jawab dengan persediaan air. Mungkin karena sakit perut anak itu lupa menimba air. Sri terdiam sejenak memikirkannya, kembali teringat pesan Mbah Tamin. Bagaimanapun caranya Dela harus dimandikan. Terpaksa Sri keluar untuk menimba air dari dalam sumur. (LPC008)

Kemudian pada B8N terjadi penciutan pada latar kejadian *conoh*, yaitu peristiwa mistis saat akan ada banyak makhluk halus yang berebut masuk ke tubuh Sri. Berikut kutipan pada novel.

“Pagi tadi Mbah Tamin datang, dia bilang kamu sudah membuka *conoh*.”

“*Conoh?*” tanya Sri.

“*Conoh* itu adalah saat di mana kamu dirasuki oleh ribuan makhluk gaib yang berebut meminta masuk ke dalam tubuhmu,” ucap Mbah Tamin menjelaskan. “Kan, saya sudah bilang sama kamu. Jangan buka pintu saat malam sudah tiba.” Mbah Tamin tampak kesal. Ia pun meninggalkan ruangan.

Namun Sri benar-benar tidak ingat kalau ia membuka pintu. (LPC009)

Pada B9N, penciptaan terjadi pada latar kamar Mbah Tamin tempat menyekap Erna yang telah diketahui memberontak dan menjadi musuh dalam selimut. Namun pada bagian ini tidak ditampilkan pada film. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar kamar Mbah Tamin pada novel.

Sesaat kemudian, Sri mendengar Erna berteriak menjerit dari dalam kamar Mbah Tamin. Sri dan Dini segera beranjak menuju kamar Mbah Tamin. Di sana mereka mendapati Mbah Tamin tengah memotong rambut Erna kemudian mengikat potongan rambut itu pada sebuah boneka kayu. Ia berkata kepada Erna, “Ini kan, yang kamu cari sejak kemarin? Siapa yang menyuruhmu? Kuncoro itu?” (LPC010)

Kemudian penciptaan latar terjadi pada B11N latar rumah joglo kediaman tersembunyi keluarga Atmojo yang juga merupakan tempat kelahiran Dela Atmojo. Mereka semua akhirnya pindah ke rumah joglo agar lebih aman dari gangguan banyak makhluk halus di Gubuk tengah hutan. Berikut merupakan kutipan pada novel yang menunjukkan adanya latar rumah joglo.

Dini dan Sri masih menatap rumah, mengamati setiap sudut. Banyak pepohonan di sana-sini, tetapi tidak sebanyak pepohonan di dalam hutan. Di sini jauh lebih terang, dan tentu saja tidak lebih sunyi dari hutan terkutuk itu.

“Ini adalah rumah joglo, kediaman tersembunyi yang dimiliki keluarga Atmojo,” kata Dini bercerita. “Aku jarang ke sini Sri, tapi semua orang yang bekerja untuk Atmojo sudah tahu rumah ini karena bangunannya yang memang dibikin dengan gaya kuno. Lebih adem, kan?”

Sri tidak menjawab, ia memilih diam. (LPC011)

Selanjutnya pada B12N, penciptaan terjadi pada latar ruang tengah dalam

rumah joglo, yang didalamnya terdapat lukisan lain yang Sri lihat terlihat serupa tapi tak sama dengan lukisan yang ia lihat di kediaman Mbah Karsa Atmojo. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar ruang tengah rumah joglo pada novel.

Sri duduk di ruang tengah, perabotan di sini terlihat mewah. Beberapa mengandung nilai sejarah dari kekayaan kebudayaan Jawa yang benar-benar dijaga dengan sangat baik. Sri menatap sebuah lukisan yang tertempel di tembok, lukisan seorang perempuan dengan seorang anak berkepala dua lukisan yang familier.

Sri pernah melihat lukisan serupa, tetapi kali ini lukisan itu terlihat lain dengan yang sebelumnya Sri lihat di rumah Mbah Karsa. Wanita dalam lukisan tengah duduk di kursi goyang dengan perawakan wajah yang lebih tua, sementara di pangkuannya ada seorang anak berkepala dua yang mengenakan pakaian khas Jawa. Satu kepalanya tersembunyi di belakang leher. Sri bisa melihatnya, ia yakin itu adalah kepala lain. (LPC012)

Selanjutnya, penciutan terjadi pada B12N latar rubanah atau ruang bawah tanah di wilayah rumah joglo tempat Dela Atmojo dikurung karena kembali merajalela kerasukan Sengarturih. Berikut adalah kutipan pada novel yang menunjukkan adanya latar rubanah.

Tiba-tiba, dari jauh terdengar sebuah suarabseperti pintu digedor. Sri menatap lorong, ia tahu dari mana suara itu berasal. Rubanah tempat Dela dikurung.

Sri terpikir untuk mendekat, tetapi dirinya ragu. Ia takut kalau-kalau kedatangannya ke sana akan menimbulkan sebuah masalah yang tidak pernah ia bayangkan. Namun, semakin lama, suara itu semakin gila, semakin terasa tak nyaman. Sri pun ragu bila itu benar-benar Dela. Sri meyakinkan diri untuk memastikannya. Ia melangkah menuju rubanah. Dan ketika ia telah dekat, ia mendengar Dela berbicara kepadanya. "Sri, itu kamu!" Sri bingung. Ruangan itu seharusnya tertutup, tidak ada yang bisa melihat apa yang ada di luar tapi Dela terus memanggilnya. "Sri, aku tahu itu kamu!" (LPC013)

Pada B12N dalam novel juga terjadi penciutan latar yaitu ketika Dela Atmojo yang kerasukan Sengarturih berhasil menghilang kabur keluar rumah joglo secara misterius dan mencekam hingga pada akhirnya muncul sedang duduk di atas

sebuah dahan pohon. Berikut merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya latar di dahan pohon.

Malam semakin larut, tetapi Sri tak kunjung menemukan gadis itu. Samar-samar Sri mendengar, di halaman belakang ada seseorang tengah bernyanyi. Sri mendekat, melihat sosok Dela tengah duduk di dahan pohon, mengayun-ayun kaki sembari mengawasi Sri yang terus berjalan mendekatinya. Ia menyeringai.

“Mbak Sri, sini,” katanya. Sri tertegun sesaat sebelum mendekatinya.

“Apa maksudmu mengatakan itu?” tanya Sri.

“Mengatakan apa?”

“Tumbal.”

Dela tersenyum lebar, Sri kini berdiri tepat dibawahnya. (LPC014)

Kemudian, penciutan latar terjadi pada B15N yaitu latar sebuah toko kelontong milik Sri yang dibangun setelah ia mendapat kehidupan yang lebih baik karena pekerjaannya sebagai tukang pijat. Berikut kutipan pada novel yang menunjukkan adanya toko kelontong Sri.

Sri tengah duduk memandang Bapak yang sedang asyik bersantap makan di ruang tengah. Sese kali ia tersenyum bercanda ria dengan Bapak. Semenjak keluar dari pekerjaannya di rumah keluarga Atmojo, Sri menemukan pekerjaan yang lebih cocok untuk dirinya, yaitu sebagai tukang pijat. Meski hanya mengandalkan panggilan dari orang-orang, tetapi, bayaran dari pekerjaan itu lebih dari cukup. Yuk Minah pernah menawari Sri untuk membantunya mengurus warung makan, tetapi Sri sudah memiliki usaha lain, berbekal dari bayaran selama memijat. Sri membangun toko kelontong. (LPC015)

Aspek penciutan latar yang terakhir yaitu terjadi pada B16N yaitu ruang pertemuan para tokoh petinggi *trah pitoe lakon* (tujuh darah yang diikat dalam satu persaudaraan) yang pada malam itu sedang berkumpul dalam reuni keluarga padahal dalam benak dan hati mereka menyimpan dendam mengerikan satu sama lain. Bagian ini tidak divisualisasikan dalam film *Sewu Dino*. Berikut merupakan kutipan novel yang menunjukkan adanya ruang pertemuan tersebut.

Pintu terbuka, seseorang mengenakan pakaian serba hitam melangkah masuk.

Ruangan itu begitu gelap, lilin di atas meja tak cukup untuk meneranginya. Di sudut-sudut ruangan, terlihat pemandangan ganjil dengan banyaknya kepala binatang yang ditancapkan dalam pasak di samping tembok-tembok tebal bangunan.

Keenam orang yang terlebih dahulu berada di ruangan berdiri ketika ia datang. Saat sosok itu duduk, yang lain pun mengikuti.

Meja kayu di depan mereka begitu panjang dengan banyak makanan beraneka ragam tersaji di depannya. Tak ada satu pun dari mereka yang bicara, hanya memandang satu sama lain. (LPC016)

Pengurangan konteks dalam proses pengadaptasian film terhadap karya sastra juga berfungsi sebagai refleksi dari pengurangan latar cerita yang dilakukan. Berbagai elemen naratif yang secara detail tergambar dalam teks prosa sering kali tidak mampu dipindahkan secara utuh ke dalam karya film, sehingga terjadi pemangkasan alami terhadap latar cerita. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Eneste (dalam Nisak, 2023) yang menyatakan bahwa penyusunan latar untuk medium visual seperti layar lebar juga mengalami penyederhanaan dengan fokus pada elemen-elemen latar yang memiliki relevansi paling tinggi terhadap perkembangan alur cerita. Lebih lanjut, Eneste (dalam Nisak, 2023) menekankan bahwa tidak semua aspek latar memiliki kesempatan untuk ditampilkan dalam format film karena risiko penambahan durasi yang berlebihan bagi pengalaman penonton. Hal ini tidak hanya berdampak pada perpanjangan durasi, tetapi juga berpotensi meningkatkan biaya produksi karena keharusan untuk melakukan pengambilan gambar di semua lokasi yang dijelaskan dalam latar cerita novel sumber.

4.2.2.2 Aspek Penambahan Latar

Dalam struktur tabel hasil penelitian yang telah disajikan, teridentifikasi 6

kategori dalam aspek penambahan latar. Penambahan tersebut antara lain kamar bapak Sri/Pak Jatmiko, kamar Sri, tempat pemutar kaset rekaman suara panduan ritual *basuh sedo*, senja hari, hutan sekitar rumah Gubuk, dan pada pagi hari. Pengamatan terhadap kategori penambahan latar ini merujuk pada ekspansi visual dalam konteks produksi audiovisual, khususnya pada pengayaan elemen latar dalam format film. Pemaparan lebih lanjut akan disajikan sesuai dengan kronologi yang tercantum dalam kerangka hasil penelitian tersebut.

Penambahan latar yang pertama LPN001 terjadi pada S15F yaitu di kamar bapak Sri/Pak Jatmiko. Pada suatu malam Pak Jatmiko memanggil-manggil Sri sembari batuk dan ternyata yang memanggil bukan bapak Sri. Berikut merupakan adegan dalam film.



Gambar 4.2.2.2.1 Latar Kamar Pak Jatmiko pada Scene Film S15F

Kemudian penambahan latar yang kedua LPN002 terdapat pada S16F yaitu kamar Sri. Pada pagi hari Sri terbangun dari mimpi buruk dan tiba-tiba menemukan sebuah tanda misterius di tangannya. Berikut *scene* dalam film yang menunjukkan adanya latar kamar Sri.



Gambar 4.2.2.2.2 Latar Kamar Sri pada Scene Film S16F

Penambahan latar LPN003 terjadi pada S22F yaitu pada lemari tempat diletakkannya pemutar kaset rekaman suara Mbah Karsa Atmojo untuk panduan ritual *basuh sedo*. Divisualisasikan Mbah Tamim menyuruh Dini untuk memberi contoh cara melakukan *basuh sedo* kepada Sri dan Erna dengan menggunakan panduan *tape recorder* suara Mbah Karsa, pada adegan ini tidak dinarasikan dalam novel. Berikut adalah *scene* dalam film.



Gambar 4.2.2.2.3 Latar Tempat Pemutar Rekaman pada Scene Film S22F

Selanjutnya penambahan LPN004 terjadi pada S29F latar sore/senja hari. Pada latar ini Dini sedang memompa air untuk membasuh Dela namun ternyata pompanya seret. Hingga akhirnya Erna diberi tugas untuk melakukan *basuh sedo* sendirian kepada Dela Atmojo di senja hari sampai sebelum matahari terbenam,

karena Sri membantu Dini. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.2.2.4 Latar Senja Hari pada *Scene* Film S29F

Kemudian penambahan latar LPN005 terjadi pada S23F di hutan sekitar rumah Gubuk tempat Dela Atmojo disembunyikan. Diceritakan Sri ingin pulang setelah sangat terkejut dan takut mengetahui tugas yang akan diembannya ternyata sangat mengerikan hingga ia berlari keluar melalui hutan sekitar rumah Gubuk tersebut diikuti Erna. Berikut merupakan *scene* dalam film.



Gambar 4.2.2.2.5 Latar Hutan Sekitar Rumah Gubuk pada *Scene* Film S23F

Aspek penambahan latar LPN006 yang terakhir terjadi pada S46F saat pagi hari Sri, Dini, dan Erna sangat terkejut melihat gembok kunci kamar tempat Dela Atmojo dikurung tiba-tiba terbuka dan Dela yang telah dirasuki Sengarturih ternyata kabur.

Berikut merupakan *scene* yang terdapat dalam film.



Gambar 4.2.2.2.6 Latar Pagi Hari pada Scene Film S46F

4.2.2.3 Aspek Perubahan Bervariasi Latar

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, kategori aspek perubahan mencakup empat variasi latar. Variasi latar tersebut meliputi waktu fajar, rumah Sri, jalanan menuju Gubuk di tengah hutan, dan *Malam Kawuh*. Kategori perubahan latar ini dianalisis berdasarkan perubahan penggambaran dalam film.

Pembahasan akan dimulai sesuai urutan dalam tabel hasil penelitian. Penciutan atau penghilangan alur pertama yang dianalisis adalah latar waktu fajar dalam B3N. Diceritakan Sri pamitan kepada Pak Jatmiko akan berangkat wawancara kerja saat langit masih gelap di fajar hari, sedangkan pada adegan film divisualisasikan pada pagi hari saat matahari sudah terbit. Berikut kutipan pada novelnya.

Langit masih gelap, sebentar lagi fajar akan tiba. Tak hanya baru selesai mempersiapkan sarapan untuk Bapak, Sri juga sudah mempersiapkan penampilan untuk hari ini. Sri begitu antusias meski hari ini ia datang hanya untuk wawancara dan belum tentu diterima. Ia senang karena bisa membuktikan bahwa dirinya memiliki kesempatan.

Bapak melangkah masuk, menatap Sri yang sudah siap dengan semuanya. Tak seperti biasanya, Sri tampak rapi dengan pakaian hitam putih. (LPB001)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.2.3.1 Latar Fajar Hari pada Scene Film S17F

Perubahan bervariasi latar yang kedua yaitu terjadi pada B3N yaitu rumah Sri. Dalam novel, rumah Sri deskripsikan sebagai rumah yang sudah tidak layak huni dan kondisinya sangat memprihatinkan. Sedangkan dalam film divisualisasikan rumah Sri dalam kondisi yang lumayan bagus dan tidak memprihatinkan. Berikut kutipan pada novel yang mendeskripsikan rumah Sri.

Sri melangkah meninggalkan rumah. Sejenak Sri sempatkan menengok ke rumahnya, beberapa kayunya sudah lapuk dan pondasinya miring. Rumah ini seharusnya sudah tidak layak ditinggali. Mudah-mudahan dengan uang pekerjaan barunya, ia bisa membenahi semua masalah di rumah, termasuk kesehatan bapaknya. (LPB002)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.2.3.2 Latar Rumah Sri pada Scene Film S14F

Selanjutnya, perubahan bervariasi terjadi pada B6N latar jalanan menuju

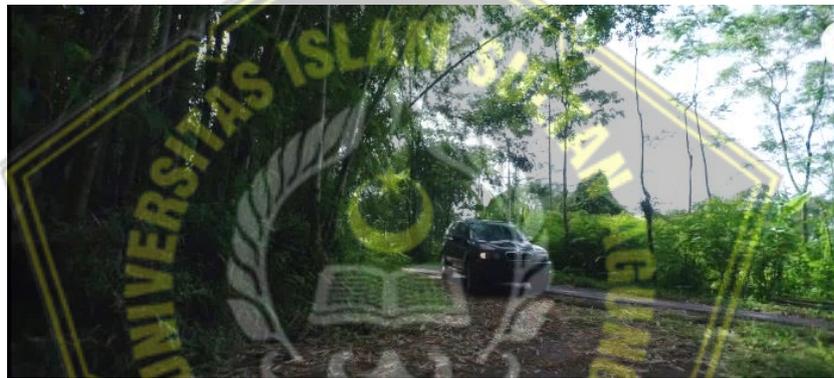
gubuk di tengah hutan. Pada novel disebutkan jalanan yang gelap karena perjalanan malam hari, sementara pada S19F dalam film, latar jalanan yang divisualisasikan terang karena perjalanan dilakukan pagi hari. Berikut kutipan pada novel yang menunjukkan jalanan menuju gubuk tengah hutan.

Mobil mulai berjalan menyusuri jalanan malam. Sri dan yang lain saling bergumam satu sama lain di belakang. Saling mendorong siapa yang akan bertanya kepada Sugik, si sopir yang sedari tadi hanya mengemudikan mobil tanpa sedikit pun bicara kepada mereka. Hingga akhirnya Sri lah yang mendapat tugas itu.

“Mas, mohon maaf. Sebenarnya mau ke mana kita malam ini?”

Pertanyaan Sri tidak ditanggapi. (LPB003)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* pada film.



Gambar 4.2.2.3.3 Latar Jalanan Tengah Hutan pada Scene Film S19F

Kemudian, perubahan bervariasi latar yang terakhir ditemukan pada B13N yaitu pada saat *Malam Kawuh*. Dalam novel *Malam Kawuh* atau malam penebusan nyawa Dela Atmojo dilakukan dengan ritual di malam hari, sedangkan pada film di siang hari. Berikut kutipan pada novel.

“Karsa, tak ada bulan malam ini. Bagaimana?” tanya Mbah Tamin. Dari atas, Mbah Tamin mulai bicara, “Saat ini aku akan membuat kalian terikat satu sama lain. Meski bulan menampakkan wajahnya, akan tetap kukirimkan sukma kalian kepada dia, Sabdo Atmojo! Saat itulah tugas masing-masing dari kalian akan dimulai. Sri, Dini, begitu kalian melihatnya, cari di mana keberadaan Dela, lepaskan jeratan yang selama ini mengikatnya. Dela, saat satu dari mereka bisa menemukanmu maka pergi. Larilah sejauh yang kamu bisa, keluarlah

dari sana dan berteriaklah, 'Aku bersumpah akan lepas dari kutukan iblis *Sewu Dino*!'"

Mbah Tamin memberi aba-aba, terdengar suara kerbau meraung. Sri dan yang lain menatap ke atas, Mbah Tamin dengan cepat menggorok leher kerbau. Darah mengalir ke dalam lubang membubuhi Sri dan yang lain dengan aroma anyir dan warna merah kental menyala. (LPB004)

Berbeda dengan pada novel, berikut adegan dalam film.



Gambar 4.2.2.3.4 Latar Malam Kawuh pada Scene Film S53F

Analisis perubahan bervariasi latar dalam film *Sewu Dino* mengungkapkan bahwa terdapat 4 data perubahan yang teridentifikasi. Perubahan ini dianggap wajar karena bertujuan untuk memperpendek durasi film dan mengoptimalkan tempo narasi. Selain itu, modifikasi pada alur cerita turut berkontribusi terhadap variasi latar yang terjadi. Meskipun demikian, perubahan ini tidak mempengaruhi kesinambungan atau koherensi keseluruhan cerita. Variasi latar yang terjadi tetap mempertahankan alur cerita yang konsisten, memastikan bahwa penonton dapat mengikuti perkembangan plot tanpa kebingungan.

4.2.3 Ekranisasi Plot/Alur dalam Novel dan Film *Sewu Dino*

Proses ekranisasi alur dapat dilihat dari segi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang beragam, mengindikasikan adaptasi yang memperkaya dimensi visual dan naratif cerita tersebut.

4.2.3.1 Aspek Penciutan Plot/Alur

Analisis mengenai aspek penciutan alur akan diuraikan secara terperinci, mengikuti urutan data yang terdokumentasi dalam tabel hasil penelitian. Penciutan yang pertama ditemukan pada B1N1 pada novel, saat tokoh Marni dan Karyo dinarasikan sedang berdua dikamar majikannya yang sedang keluar kota. Berikut kutipan pada novel yang tidak ditampilkan dalam film.

“Masuk, Mas Karyo. Marni sudah cantik kan?” ucap Marni menggoda. Melihat tingkah laku Karyo yang ragu-ragu membuat Marni segera menarik lengan lelaki itu dan membawanya masuk ke kamar. Karyo masih terlihat canggung, baru kali ini lelaki setengah baya yang bertugas sebagai satpam di rumah ini masuk ke kamar majikannya yang besar dan mewah. Selama ini mereka hanya mampu mencuri-curi waktu untuk bermesraan di kamar Marni yang sempit. (APC001)

Penciutan pada subbab B1N2 dalam novel, di mana ditemukan episode di malam hari ketika Marni dan yang kedua terlihat Karyo berada di rumah keluarga Atmojo. Mereka tengah mengabaikan tugas mereka untuk menjaga dan merawat Dela Atmojo yang dikabarkan terkena santet *Sewu Dino*. Ketika Dela Atmojo mulai berteriak histeris, Marni, yang kesal, tanpa disadari melakukan tindakan kekerasan terhadapnya, menyebabkan terjadinya insiden tragis menimpa Marni yang mengejutkan Karyo. Bukti mengenai peristiwa ini dapat dipastikan melalui kutipan berikut.

“Marni! Marni!”

Apa yang dilihat Karyo malam itu tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya. Malam yang telah lama ditunggu Marni menjadi malam terakhirnya hidup di dunia. Ia tewas dengan leher terkoyak, di perutnya tertancap patahan gagang sapu. Tepat di atas mayatnya, ada sebuah pesan tulisan besar yang dibuat dari darah merah.

"SEWU DINO". (APC002)

Kemudian penciutan ketiga yaitu pada B1N2 yaitu saat Sri menggerutu di jalanan pasar karena bangun kesiangan hendak bekerja di warung Yuk Minah.

Berikut kutipan dalam novel.

“Sri, kesiangan lagi, ya!” teriak seorang pemuda yang tengah sibuk mengangkat karung beras, salah satu dari sekian banyak kenalan Sri di pasar. Sri hanya membalas sapaan pemuda itu dengan lambaian tangan sebelum ia kembali fokus padajalanan. Sri terus mengayuh sepedanya sembari sesekali melihat ke langit, matahari sudah tinggi. “Duh, Bapak. Kenapa nggak bangunin Sri sih, tadi?” gerutu Sri. (APC003)

Selanjutnya penciutan alur terjadi pada B2N2 yang mana Si Kribo kagum dengan semangat Sri yang begitu pekerja keras demi keluarga. Berikut kutipan yang diceritakan dalam novel.

Si Kribo menanggapi Sri dengan cengiran yang bsemakin lebar, membuat Sri ikut nyengir juga. Dari dulu si Kribo memang sudah menaruh kagum dengan semangat kerja Sri untuk mencari uang demi anggota keluarga satu-satunya, ayahnya. “Memang pekerja keras sekali kamu Sri, andai saja aku belum nikah sudah kulamar kamu,” goda si Kribo.

“Halah,” kata Sri, “lomar-lamar, tak aduin Mbak Ipah di rumah, mati kamu!!”

Mendengar itu Si Kribo tidak lagi tersenyum, mimik wajahnya menjadi tegang. “Jangan Sri! Bercanda tadi. Lagipula, mana mungkin aku bisa ngelamar kamu. Udah tiga tahun aku di sini. Utang ke Mbok Parmi aja belum lunas sampai sekarang.”

Sri hanya tersenyum pada rekannya. Ia melihatnya seperti kakak sendiri karena terkadang Sri merasa kesepian hidup berdua dengan Bapak tanpa merasakan kasih sayang saudara apa lagi ibu. (APC004)

Penciutan alur juga terjadi pada B2N3 saat Sri tidak sengaja melihat wanita tua misterius di seberang jalan hingga Yuk Minah datang memberi gaji pada Sri dan Kribo. Berikut kutipan yang terdapat pada novel.

Si Kribo tiba-tiba menepuk bahu Sri. “Ngelamunin apa, to? Serius banget.”

“Hah nggak, Bo. Itu ada orang...” Sri menunjuk ke sosok wanita barusan. Namun rupanya sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya trotoar kosong dengan kendaraan-kendaraan besar lalu lalang.

“Orang? Mana?” Kribo ikut mengamati keluar. “Nggak ada siapa-siapa. Mek ketok-ketoken kamu...Lagi banyak pikiran, ya?” goda si Kribo.

“Tadi barusan ada di pinggir jalan.” Sri membela diri.

“Lagi ngomongin apa, toh? Kok, kayaknya serius banget,” ucap Yuk Minah memandang Sri dan si Kribo sembari berjalan menuju meja kasir.

“Ini Yuk, Sri, masa katanya dialihat ada orang berdiri di pinggir jalan magrib- magrib gini.”

Sri melotot melihat si Kribo yang tertawa geli.

“Bener, Sri?” tanya Yuk Minah yang ditanggapi dengan anggukan Sri.

“Sudah-sudah, sekarang gajian saja.” (APC005)

Kemudian penciptaan latar terjadi pada B2N4 pada saat Yuk Minah memberikan upah tambahan sebagai bonus kepada Sri. Berikut kutipan pada novel.

Setelah si Kribo meninggalkan warung, Yuk Minah menatap Sri dalam-dalam sebelum mempersilakan gadis berkulit sawo matang itu duduk. Yuk Minah membuka laci meja lalu mengeluarkan selebar uang dua puluh ribu.

“Ini buat tambahan.” Yuk Minah menyerahkan uang itu ke Sri.

“Jangan bilang Kribo, nanti dia minta juga.

Sri menatap Yuk Minah bingung.

“Anggap saja bonus buat kamu,” lanjut Yuk Minah. (APC006)

Pada B3N1 ditemukan penciptaan alur yaitu pada saat Sri dan Bapak sedang berbincang mengenai kegelisahan untuk wawancara kerja pada keluarga Atmojo. Berikut kutipan dalam novel.

"Memangnya kamu sudah yakin kalau mau nyari kerja di tempat lain?" Pak Jatmiko, Bapak Sri bertanya.

Sri terdiam, butuh waktu untuk mencerna pertanyaan Bapak. Meski sebelumnya Sri mengatakan bahwa dirinya sudah yakin untuk mencari pekerjaan, tapi sebenarnya hatinya bergejolak hebat. Banyak hal yang belum Sri pikirkan dan Pak Jatmiko tahu akan hal itu.

“Iya,Pak. Sri kepingin kerja deket-deket sini saja,” ucap Sri diikuti helaan napas panjang. (APC007)

Selanjutnya, penciptaan terjadi pada B4N1 saat Mbah Karsa menawari Sri berapa gaji yang ia inginkan. Berikut kutipan yang ada pada novel.

“Nduk, kamu mau kerja sama saya?”

Sri tercekat, ia menatap mata Mbah Karsa yang seakan-akan membuai dirinya. Belum pernah Sri merasa nyaman ini saat berbicara dengan seseorang hingga tanpa sadar Sri mengangguk dengan sendirinya.

“Kalau si Mbah boleh tahu, berapa gaji yang kamu inginkan?”

Sri tidak langsung menjawab, ia teringat pembicaraannya dengan Erna dan Dini tadi. Sri terpikir untuk menerima gaji yang sama tapi entah kenapa ia merasa ragu dengan pilihannya seakan pilihannya akan menanggung segala risiko yang dirinya sendiri tidak ketahui. Sri menatap Mbah Karsa, dengan suara ragu-ragu Sri mengatakan, “Tujuh ratus ribu, Mbah.” (APC008)

Penciutan alur terjadi pada B4N2 saat Bapak Sri berbincang dengan Sri mengenai rumor buruk yang beliau dengar tentang keluarga Atmojo. Berikut kutipan pada novel.

“Banyak rumor tentang keluarga Atmojo yang pernah Bapak dengar.”

“Rumor apa, Pak?” tanya Sri bingung,

“Rumor tidak menyenangkan, Nduk. Memang Bapak nggak pernah percaya dengan rumor dari orang lain bila Bapak tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri, tapi...” Pak Jatmiko tampak berpikir, matanya menerawang jauh seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi terganjal di sudut lidahnya, “satu hal yang Bapak percaya sampai ini, firasat Bapak sebagai orang tua kamu. Bapak khawatir, ndak tahu kenapa Bapak tidak mau kamu bekerja di sana,” ucap Bapak diikuti batuk-batuk. (APC009)

Selanjutnya, penciutan alur terjadi pada B5N1 pada saat Mbah Karsa Atmojo menjelaskan sedikit tentang keluarganya kepada Sri. Berikut kutipan pada novel.

Mbah Karsa pun menjelaskan satu per satu siapa saja yang tergambar di dalam lukisan-lukisan itu.

“Mereka semua adalah anggota keluarga saya, keluarga besar Atmojo, tapi sayangnya...” Mbah Karsa menatap Sri, Erna, dan, Dini bergantian, “sayangnya, mereka semua sudah mati.”

Mati? batin Sri saat mendengarnya.

“Benar, mereka sudah mati.”

Sri, dan Erna saling memandang satu sama lain, mereka bingung harus bereaksi seperti apa.

“Sudahlah!” kata Mbah Karsa “Kenapa aku menunjukkannya kepada kalian karena aku ingin kalian tahu bahwa pekerjaan yang kalian emban akan berhubungan dengan mereka.”

“Berhubungan,” ucap Erna lirih. Ia bingung dengan maksud Mbah Karsa, tapi tampaknya bukan hanya dirinya yang bingung, Sri terlihat lebih bingung mendengar kalimat itu.

Mbah Karsa memberi tanda kepada perempuan muda di belakang untuk memutarbalikkan kursi roda. (APC010)

Kemudian, pada B5N2, ditemukan penciutan alur pada saat Mbah Karsa bercerita kepada Sri, Erna, dan Dini tentang apa yang menimpa keluarganya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Selamat malam, Nduk,” ucap Mbah Karsa menyapa. Sri menunduk memberi salam kepada mereka semua. Gelagat aneh terasa di sana, saat sopir yang pernah datang menjemput Sri dari rumah ikut bergabung bersama mereka. Mbah Karsa memberi tanda dengan tangannya, meminta perempuan muda di belakang mendorongnya.

“Kalian semua sudah berkumpul,” ucap Mbah Karsa, "Jadi, saya akan langsung katakan kepada kalian, tugas apa yang harus kalian lakukan nanti. Mbah Karsa menatap Sri dan yang lain satu persatu sebelum melanjutkan ucapannya, “Sebelumnya kalian sudah melihat bahwa semua anggota keluarga saya sudah mati. Sebenarnya ada yang harus saya katakan kepada kalian bahwasanya cerita yang sebenarnya terjadi adalah semua anggota keluarga saya yang sebelumnya kalian lihat dalam lukisan mati karena sebuah kutukan yang dikirim oleh seseorang.” (APC011)

Pada B6N1 bagian novel mengalami penciutan yakni saat Mbah Tamin bercerita tentang kondisi dan siapa yang menyantet Dela Atmojo. Berikut kutipan pada novel.

"Sebenarnya, saat ini jiwa Dela tengah ditawan oleh dia. Dia tidak akan pernah melepaskan Dela, apa pun yang terjadi dia akan terus membisiki Dela untuk segera melenyapkan satu per satu keluarga Atmojo dan itu berhasil. Cukup berhasil sampai akhirnya kami mulai mengerti cara kutukan ini bekerja. Tetapi nahas, kami tidak bisa menolong sebagian keluarga Atmojo yang sudah menjadi korban terlebih dahulu." Mbah Tamin tampak diam, ia menerawang jauh memandang pintu gubuk. “Di sini, Dela akan lebih aman. Dengan begitu ia langsung di bawah pengawasanku dari cengkeraman dia.”

“Dia siapa, Mbah?”

“Dia yang mengirim santet ini, Kuncoro.”

“Kuncoro?” (APC012)

Kemudian, penciutan alur terjadi pada B7N1 yang menceritakan bagaimana datang dan perginya Mbah Tamin. Hal ini dijelaskan dalam kutipan novel sebagai berikut.

Namun, rupanya tidak hanya itu saja yang ingin Mbah Tamin sampaikan kepada mereka. Ia menatap Sri dan yang lain dengan mimik wajah serius. Ia berpesan dengan nada suara menekan untuk tidak pernah membukakan pintu ketika malam sudah datang. Siapa pun yang mengetuk dan bagaimanapun keadaannya, tempat ini bukanlah tempat yang familier bagi manusia, jadi mustahil akan ada orang yang berkunjung.

Mbah Tamin juga menjelaskan bahwa dirinya tidak akan pernah datang ke rumah ini bila hari sudah malam. Setelah mengatakan itu, Mbah Tamin pergi. Ia melangkah di jalanan setapak menuju hutan hingga sosoknya lenyap di balik pepohonan. (APC013)

Selanjutnya pada penciutan alur terjadi pada B7N2 yaitu saat Sri keluar malam ke belakang Gubuk untuk menimba air tiba-tiba muncul sosok mengerikan.

Hal ini dibuktikan dengan kutipan novel sebagai berikut.

Timba air sudah sampai di tangan Sri, dengan cepat Sri memindahkan air di timba ke dalam baskom.

"Dia jahat sekali, Nduk. Jangan biarkan dia sampai bangun." Suara itu muncul lagi.

Perasaan Sri semakin tidak enak. Suara-suara itu terus bermunculan hingga Sri menyadari sesuatu, suara itu berasal dari atasnya. Sri terdiam, perlahan mengangkat baskom sebelum mendongak menatap sebuah pohon di dekat sumur.

Sebuah wajah tengah menyeringai menatapnya.

Sri langsung berlari kembali ke rumah sambil membawa baskom. Buru-buru ia menutup pintu kemudian menguncinya sementara di luar terdengar suara tawa melengking. Kedua kaki Sri lemas, ia terduduk. Kakinya serasa sudah tidak sanggup menopang badannya. Sri menangis sejadi-jadinya, melampiaskan ketakutannya sejenak. (APC014)

Penciutan terjadi pada B7N3 saat Dela yang kerasukan Sengaturih memberi peringatan untuk hati-hati terhadap salah satu teman yang menjadi musuh dalam selimut. Berikut merupakan kutipan dalam novel.

"*Mbak, ati-ati,*" bisik sebuah suara, "*Ati-ati, ambek kancamu siji iku, bahaya!*"

"Siapa kamu?" tanya Sri,

"*Aku mek ngilingno awakmu, soale awakmu wes terlibat nang urusan ireng sing isok narik nyowo!*"

Sri menelan ludah, menatap ke sekeliling, ia tidak melihat siapa pun di sini. Kemudian Sri melihat sosok Dela tengah berdiri.

Bagaimana Dela bisa lepas? Sri perlahan mundur, tapi Dela hanya berdiri dan diam saja. Sri terus berjalan mundur sampai, Blaamm! suara pintu tiba-tiba ditutup.

Sri menoleh, mencoba membuka pintu, tetapi sayangnya pintu telah terkunci. Dengan panik ia berteriak menggedor-gedor pintu, tapi semuanya sia-sia. Tiba-tiba Sri mencium aroma busuk itu lagi, Sri memejamkan mata dan mulai menangis. Perlahan Sri kembali menoleh menatap Dela, tapi, sosok itu lenyap entah ke mana. Ia tidak ada di tempatnya berdiri tadi. (APC015)

Pada B8N1 terjadi penciutan alur cerita yaitu saat Sri siuman dari pingsannya saat setelah mengalami kejadian *conoh* semalaman. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya kejadian *conoh* yang dialami Sri pada novel.

Sri menatap Erna dan Dini bergantian, ia bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Erna mengambilkan minum untuknya. Setelah Sri terlihat lebih tenang, Erna duduk di sampingnya.

“Kamu pingsan semalaman, Sri.”

“Semalaman?” Padahal Sri merasa waktu baru berlalu beberapa menit saja.

Sesekali Erna melirik Dini dan Mbah Tamin bergantian. "Semalam, sehabis membuka pintu, kamu tersungkur jatuh sampai pingsan. Aku langsung panggil Mbak Dini. Kami coba bangunin kamu, tapi nggak bangun-bangun. Pagi tadi Mbah Tamin datang, dia bilang kamu sudah membuka conoh.”

“Conoh?” tanya Sri. (APC016)

Selanjutnya, penciutan alur terjadi pada B8N2 pada saat Dela Atmojo merengek kepada Mbah Tamin karena ia sudah tidak tahan dalam belunggu Sengarturih. Berikut kutipan dalam novel.

“Dela nggak mau kembali, Mbah. Dela nggak mau kembali ke makhluk jahat itu, Dela nggak mau, Mbah!”

“Sebentar lagi, Nduk, sebentar lagi. Kalau kamu nggak kembali, tubuhmu nggak akan sanggup menerima ini semua. Jadi tahan karena sebentar lagi semua akan selesai.”

Setelah Dela diikat, Mbah Tamin melangkah menuju kamarnya. Sri, Erna, dan Dini yang tinggal menatap Dela yang terus menangis, meminta dilepaskan agar ikatan tali hitamnya. Namun sayang, tak ada satu pun yang berani melakukannya. Erna dan Dini yang terus menggeleng beringsut mundur dari tempat Dela merengek.

Mbah Tamin kembali masuk dengan membawa sebuah kain putih

besar. Kain itu ia selimutkan ketubuh Dela. Tak berapa lama setelahnya, Mbah Tamin mulai membakar kemenyan sementara bibirnya terus mengucapkan kalimat-kalimat mantra Jawa kuno. Ia membuat Dela mencium aroma kemenyan yang dibakar itu. Setelah Mbah Tamin menyentuh kepala Dela di balik kain putih itu, Dela yang sebelumnya menangis menjadi lebih tenang. (APC017)

Kemudian pada B8N3 terjadi penciutan alur pada saat Erna ketahuan menjadi musuh dalam selimut bagi mereka, hal ini dibuktikan dalam kutipan pada novel sebagai berikut.

“SRI!” bentak Mbah Tamin saat melihat Sri hendak bergerak.
“JANGAN IKUT CAMPUR! KAMU TIDAK TAHU APA-APA.”

“Sri, tolong! Kamu tahu sendiri kan, aku nggak melakukan apa-apa,” Erna memohon.

“Nggak melakukan apa-apa kamu bilang?” Nada Mbah Tamin mengejek, “Jangan dikira aku tidak tahu semuanya, Nduk. Anak bau kencur sepertimu terlalu meremehkanku, aku hanya berpura-pura dan ingin melihat bagaimana reaksimu. Kamu pura-pura sakit agar Sri lalai dengan tugasnya. Kamu juga yang sudah memanggil Sengarturih untuk menghabis nyawa Sri. Tapi kamu kaget sendiri karena Sengarturih tidak bisa kamu jinakkan bukan? Benar begitu, dasar Wanita Jalang!!”

“Sengarturih? Apa maksudnya, Mbah?” Sri penasaran.

“Sri, dia yang membuat kamu merasakan conoh semalam.”
(APC018)

Kemudian pada B9N1 terjadi penciutan alur yaitu pada saat Mbah Tamin sedang berbicara kepada Sri bahwa Dini ternyata telah mengabdikan kepada keluarga Atmojo sejak lama. Pada bagian ini tidak divisualisasikan dalam film. Berikut kutipan dalam novel.

Mbah Tamin mengumpulkan Sri dan Dini di dalam kamar Dela.

“Nduk, setelah semua ini, saya memutuskan lebih baik untuk membongkar semua rahasia yang terjadi di sini. Dini sebenarnya adalah orang yang sudah lama mengabdikan kepada keluarga Atmojo, alasan kenapa dia ada di sini adalah untuk berjaga-jaga dari hal-hal seperti ini.”

Sri makin terkejut. Rupanya selama ini hanya ia yang tak tahu apa-apa. Ia menatap Dini yang menunduk, ia merasa tidak enak hati sudah membohongi Sri. Sekarang Sri mengerti alasan kenapa Dini begitu santai saat menerima semua ini.

“Dela tidak punya waktu lama lagi, Nduk, bila santetnya tidak

segera diangkat, kamu sudah tahu sendiri apa yang terjadi bukan?"
(APC019)

Penciutan alur terjadi pada B9N2 yaitu pada saat Sri dan Dini tiba-tiba Erna berteriak dari dalam kamar Mbah Tamin, dan setelah diperiksa ternyata Mbah Tamin sedang memotong bagian rambut Erna dan mengikatnya ke sebuah *pasak jagor* atau boneka kayu. Pada bagian ini tidak divisualisasikan dalam film melainkan terdapat pada kutipan novel berikut.

Sesaat kemudian, Sri mendengar Erna berteriak menjerit dari dalam kamar Mbah Tamin. Sri dan Dini segera beranjak menuju kamar Mbah Tamin. Di sana mereka mendapati Mbah Tamin tengah memotong rambut Erna kemudian mengikat potongan rambut itu pada sebuah boneka kayu. Ia berkata kepada Erna, "Ini kan, yang kamu cari sejak kemarin? Siapa yang menyuruhmu? Kuncoro itu?"

Lagi-lagi Sri mendengar nama Kuncoro, tetapi ia masih tidak mengerti apakah ada hubungan Erna dan Kuncoro, ataukah Mbah Tamin hanya menebak saja?

"Bunuh saja aku, Pak Tua. Bukankah itu lebih baik?" Jerit Erna.

"Nggak. Masih ada yang harus aku lakukan kepadamu." Balas Mbah Tamin. (APC020)

Selanjutnya, penciutan alur terjadi pada B9N3 saat Dini sedang membasuh Dela Atmojo sembari bercerita kepada Sri mengenai awal mula ia bekerja di keluarga Atmojo dan awal mula Dini mengetahui semua permasalahan yang terjadi dan menceritakan hubungannya dengan Marni. Hal ini dibuktikan dengan kutipan novel berikut.

"Din, kamu tahu awal dari semua ini?" Sri memandang Dini, wajahnya memelas, lelah dengan semua ini.

"Ndak tahu Sri, aku cuma pembantu biasa," sahut Dini. Ia memeras handuk berisi air sebelum mulai membasuh kulit kaki Dela yang semakin lama semakin pucat. "Tapi..." ucap Dini.

Sri menoleh menunggu perempuan itu berbicara.

"Malam itu, aku dipanggil."

"Dipanggil?"

"Iya, dipanggil." Dini menatap Sri. "Selama bekerja di kediaman Atmojo belum pernah sekalipun aku lihat seorang Karsa Atmojo,

kepala keluarga yang namanya begitu harum dikenal oleh semua orang.” Dini mencelupkan handuk. “Awalnya kupikir aku sudah melakukan kesalahan sehingga beliau memanggilku, tapi aku salah. Mbah Karsa justru menawariku bayaran yang lebih tinggi dengan persyaratan khusus,” katanya seraya membilas handuk. “Persyaratan khususnya adalah aku tidak boleh menceritakan kepada siapa pun tentang pekerjaan yang akan aku lakoni.”

“Pekerjaan apa?”

“Menjaga Dela Atmojo di dalam kediaman beliau bersama seseorang yang sama sepertiku, namanya Marni.” (APC021)

Penciutan terjadi pada B9N4 saat Dini memberikan peringatan kepada Sri agar tidak lari dari tanggung jawab dan pergi begitu saja meninggalkan tugasnya bekerja di keluarga Atmojo, karena sebelumnya Dini telah melihat sendiri apa yang terjadi pada salah satu pegawai keluarga Atmojo apa akibat fatal yang akan terjadi jika melanggar kontrak *gadai nyawa*. Berikut merupakan kutipan dalam novel.

Sri teringat dengan peristiwa itu, perjanjiannya bersama Karsa Atmojo. Tubuhnya lemas, Sri terdiam sejenak sebelum tangisnya pecah. “Aku pernah melihat seseorang yang pernah melakukan kontrak itu bersama Karsa Atmojo dan kamu tahu apa yang terjadi kepadanya? Ia ditemukan tewas gantung diri dengan pesan terakhir yang membuat semua para abdi Atmojo merinding. *Nyawaku tak lagi menjadi kuasaku*, itu adalah pesan terakhirnya, dan kamu tahu siapa yang melakukan itu.”

“Mbah Karsa.”

Dini mengangguk. Hening. Tak ada satu pun dari mereka yang bicara lagi, sebelum Sri bertanya kembali perihal sesuatu yang mengganjal dirinya. (APC022)

Kemudian, penciutan alur terjadi pada B10N1 saat Erna sudah ketahuan sebagai musuh dalam selimut lalu ia disekap Mbah Tamin. Kemudian Sri yang iba datang membawakan air untuk Erna yang sudah dalam keadaan memprihatinkan. Bagian ini ditayangkan dalam film, namun terdapat pada kutipan novel *Sewu Dino* berikut.

Beberapa kali Sri mencuri pandang pada jari jemari Erna, kuku tangannya tampak tak enak dipandang. Banyak yang patah dengan darah-darah kering di sela jemarinya yang terlalu sering menggaruk

kayu dan tanah.

“Aku bawakan kamu air,” kata Sri.

Erna masih bicara, suaranya tidak dapat didengar dengan jelas oleh Sri. “Sebenarnya apa tujuanmu?” tanya Sri, “Kenapa kamu sampai hati melakukan itu?”

Erna menatap Sri lekat-lekat, ada siratan ekspresi sengit, tetapi tubuhnya terlalu lelah untuk menunjukkannya. Meski tidak mendapat jawaban, Sri membantu Erna menegukkan air kendi ke dalam mulut Erna yang sudah menganga. Perempuan itu benar-benar kekurangan cairan, kulitnya mengering dengan rona warna keputihan. Ia terus menerus meneguk air dari kendi yang Sri tadahkan kemulutnya. (APC023)

Selanjutnya, penciutan alur terjadi pada B10N2 saat Sri berniat hendak memberi makan Erna yang terkulai lemas disekap di kamar Mbah Tamin, namun malah terjadi tragedi mengerikan yang mengancam nyawa Sri dan Dela Atmojo akibat ulah Erna. Berikut kutipan dalam novel.

Sri buru-buru mendekati. “Er-Er!” panggilnya sembari melepas tali yang menjerat tangan dan kaki Erna. Sri berpikir mungkin jeratan tali itu yang membuatnya seperti ini, tapi tubuh itu bergeming bahkan setelah Sri melepaskannya. Sri berteriak memanggil Dini.

Mendengar panggilan Sri itu, Dini buru-buru mendekat. Tiba-tiba terdengar suara piring pecah. Dini berlari menuju asal suara itu. Saat Dini sampai di muka pintu kamar, ia mendapati Erna tengah duduk memiting leher Sri dari belakang. Disela jari jemarinya, Erna menggenggam pecahan dari piring yang Sri bawa, mengarahkannya tepat di leher.

"Nek nggak kepingin arek iki mati-turutin kata-kataku, Mbak," ucap Erna sembari menyeringai. (APC024)

Penciutan alur terjadi pada B10N3 yaitu saat Erna akhirnya wafat karena terbunuh oleh Sri, saat jasadnya akan dikuburkan tiba-tiba Erna bangun kembali dalam keadaan yang mengerikan karena ternyata dirasuki Sengarturih. Pada bagian ini tidak divisualisasikan dalam film, namun terdapat pada kutipan novel berikut.

Sri masih diam mencoba memastikan. "Sebentar." Ia melompat turun ke dalam lubang mencoba memastikan apakah penglihatannya salah. Sri meletakkan sekop disampingnya, memeriksa Erna apakah benar ia sudah mati. Namun Sri tidak merasakan detak jantungnya, Erna benar-

benar sudah mati.

“Kenapa, Sri? Apa yang mau kamu lihat?”

“Nggak,” teriak Sri dari dalam lubang, “Tadi aku pikir aku ngelihat dia bergerak, tapi kayaknya aku salah,” ucap Sri sembari melihat Dini di atas.

Namun, ketika menoleh kembali, Sri terbelalak melihat Erna membuka mata. Bola matanya semua hitam legam. Dengan cepat Sri berusaha pergi tapi tangan Erna sudah berhasil mencengkeram leher Sri.

“*MENUNGSO BANGSAT! MELOK AE URUSANE WONG,*” kata Erna dengan suara terlampau berat. (APC025)

Kemudian pada B10N4 terjadi penciptaan alur yakni saat Dela yang lupa diikat berada di kamar Mbah Tamin nampak kerasukan Sengarturih tiba-tiba menanyakan keberadaan boneka pasak jagor kepada Sri dan Dini. Berikut kutipan dalam novel.

Sri tercekat menatap pintu kamar Mbah Tamin terbuka. Dengan cepat Sri dan Dini melangkah masuk, mereka menemukan Dela tengah berdiri tersenyum menyeringai.

Sri dan Dini terdiam sejenak menunggu apa yang dilakukan gadis itu.

“Di mana?” katanya.

“Apa?” tanya Sri bingung.

“**DI MANA KALIAN MENYEMBUNYIKAN BONEKA ITU?**”

“Boneka apa? Kami tidak tahu,” sahut Sri.

“**BOHONG!!**” teriaknya, ia menatap Sri dan Dini bergantian “**KALIAN PASTI TAHU DI MANA DIA MENYEMBUNYIKANNYA, KAN?**”

“Kami benar-benar tidak tahu apa yang kamu bicarakan,” sahut Dini. Ia menatap Sri, pikiran Sri tambah kalut, baru saja selesai yang itu sekarang yang ini. Sri seakan ingin berteriak frustrasi. (APC026)

Berikutnya, penciptaan alur terjadi pada B11N1 yaitu saat Sugik, Mbah Tamin, Dela Atmojo, Sri dan Dini pindah ke rumah joglo tempat kelahiran Dela dari rumah Gubuk di hutan untuk menghindari hal-hal yang lebih berbahaya akan terjadi di sana. Bagian ini tidak ada pada film namun terdapat pada kutipan novel berikut.

Sugik melangkah keluar, ia membuka pintu mobil tempat Dela diikat.

Perlahan-lahan dibantu Mbah Tamin, Sugik membuka ikatan tali itu, membiarkan Dela turun dari mobil dan melihat rumah ini.

“Selamat datang di rumah, Nduk,” kata Mbah Tamin seraya tersenyum.

Dela menatap ke sana ke sini seakan sedang mengumpulkan ingatannya akan rumah ini. Ia sangat mengenal rumah ini, tapi kejadian yang sudah menyimpannya memberikan efek mimpi buruk tersendiri. Hal itu membuat Dela tidak dapat tersenyum meski sekarang ia sudah terbangun dari tidurnya. Rasa sakit di tubuhnya masih terasa menyengat. Meski begitu Dela masih mampu menahan. Ia sudah tidak sanggup tinggal di sana, tinggal di dalam dekapan seorang yang sangat ingin melihatnya mati bersama keluarganya.

“Ikut aku, Nduk. Kamu ceritakan semua, mungkin ada yang bisa saya gali dari informasi itu,” kata Mbah Tamin sebelum menuntun gadis itu masuk ke dalam rumah joglo.

Dini dan Sri masih menatap rumah, mengamati setiap sudut. Banyak pepohonan di sana-sini, tetapi tidak sebanyak pepohonan di dalam hutan. Di sini jauh lebih terang, dan tentu saja tidak lebih sunyi dari hutan terkutuk itu. (APC027)

Selanjutnya, pada B11N2 penciutan terjadi saat Mbah Tamin menjelaskan kepada Sri tentang apa itu boneka *pasak jagor* dan fungsinya yang begitu sakti sebagai media santet dalam dunia ilmu hitam. Berikut kutipan dalam novel.

“Boneka itu adalah media untuk mengirimkan santet. Kami biasa menyebutnya pasak jagor, boneka kayu yang diisi oleh sesuatu dan kemudian dililit dengan media rambut sebagai pengikat antara pengirim dan penerima. Sesungguhnya ada satu hal yang tidak kami beritahukan kepada kalian semua, bahwa sesungguhnya Dela pernah membuka satu dari tiga boneka.” Mbah Tamin menatap Sri. “Bonekavitu memang sengaja dibuat tiga dan memang harus tiga.

“Ketika seseorang membuka satu boneka ini, maka dia yang membukanya secara tidak langsung terikat dalam sebuah kontrak gaib antara dia dan si pengirim. Terjadi sebuah ikatan benang tipis yang bahkan aku tak dapat melihatnya.”

"Lalu apa yang membuat Dela seperti itu?" tanya Sri.

“Boneka itu adalah awal dan akhir dari santet yang dikirim bukan untuk Dela saja, tetapi untuk seluruh anggota keluarga Atmojo.” (APC028)

Penciutan alur ditemukan pada B12N1 saat Mbah Tamin memberi tahu kepada Sri bahwa ketika malam tiba Dela harus tetap terkunci di dalam ruang bawah tanah di rumah joglo karena iblis akan membuatnya menjadi lebih merajalela

di malam hari. Berikut kutipan pada novel.

Malam begitu dingin dan sepi. Mbah Tamin sudah memberitahukan kepada Sri dan Dini bahwasanya sebelum malam tiba, Dela sudah ada di dalam kamar. Pintu akan terkunci dan dia akan ada di sana hingga fajar tiba. Apa pun yang terjadi, Mbah Tamin sudah mengatakan dengan jelas bahwasanya tak ada yang boleh membuka atau mendatangi kamar itu yang berada di ruang bawah tanah rumah.

Sri mengangguk mengerti. Setelah semua ini, ia sudah tahu apa yang terjadi kepada Dela ketika malam menjelang. Iblis itu akan membuatnya menjadi lebih gila dari biasanya. Tetapi sore itu, Sri melihat Mbah Tamin pergi bersama Sugik.

Dini, semenjak peristiwa tadi tak banyak bicara lagi dengan Sri. Mungkin ia merasa marah atau takut, atau mungkin ia tengah menyembunyikan sesuatu yang lain? Sesuatu yang Sri tidak boleh tahu. (APC029)

Kemudian, penciptaan alur terjadi pada B12N2 saat setelah Dela berhasil kabur dari rubanah di malam hari, ia menghilang ketika Mbah Tamin, Sugik dan Dini sedang tidak ada membuat Sri panik hingga keluar rumah mencari Dela. Akhirnya Dela muncul berada di halaman belakang dengan memanggil Sri. Berikut kutipan alurnya pada novel yang tidak terdapat di film.

Sri berdiri dari tempatnya, ia termenung, lagi-lagi ia melakukan kebodohan yang tak berguna. Sri berteriak memanggil-manggil Dela, tetapi gadis itu menghilang tanpa jejak.

Aku bisa mati kalau orang tua itu kembali.

Malam semakin larut, tetapi Sri tak kunjung menemukan gadis itu. Samar-samar Sri mendengar, di halaman belakang ada seseorang tengah bernyanyi. Sri mendekat, melihat sosok Dela tengah duduk di dahan pohon, mengayun-ayun kaki sembari mengawasi Sri yang terus berjalan mendekatinya. Ia menyeringai.

“Mbak Sri, sini,” katanya. Sri tertegun sesaat sebelum mendekatinya.

“Apa maksudmu mengatakan itu?” tanya Sri.

“Mengatakan apa?”

“Tumbal.”

Dela tersenyum lebar, Sri kini berdiri tepat dibawahnya. (APC030)

Penciptaan alur terjadi B13N1 setelah seharian Sri dikurung dikamar Mbah Tamin kemudian Dela menghampiri dan keduanya membicarakan tentang ritual

Malam Kawuh yang akan dilakukan Sri demi menyelamatkan Dela dari santet *Sewu*

Dino. Berikut kutipan dalam novel.

Seharian Sri hanya dikurung di dalam kamar. Mbah Tamin sudah memberitahukannya, ketika bulan bersinar terang saat itulah ritual akan dilakukan. Namun ada fenomena aneh terjadi yang belum pernah Sri lihat, waktu masih siang pemandangan sudah segelap ini, seakan alam tengah marah. Sri menutup jendela, menguncinya, ia sudah kehilangan separuh dirinya dan malam ini mungkin ia akan kehilangan segalanya.

Tak ada yang bisa Sri perbuat. Ia hanya harus menuntaskan tugasnya, hanya itu. Tak berselang lama, terdengar suara pintu diketuk. “Mbak Sri, saya mau masuk,” teriak Dela.

Sri mendiampkannya. Ia tidak mau menjawab gadis itu.

“Mbak, saya sudah mendengarnya dari si Mbah, saya sudah sempat pasrah berpikir mungkin nyawa saya tidak akan selamat, tapi si Mbah memberitahu bahwa Mbak Sri akan melakukannya, ritual malam bersama mbak Dini untuk menolongku,” kata Dela di luar ruang. Sri tetap saja diam. “Tempat itu sangat gelap, Mbak, saya nggak mau ke sana lagi. Saya ndak kuat, kalau memang dia ingin lihat saya mati maka saya akan mati. Lebih baik begitu, bukan?” (APC031)

Kemudian pada B13N2 ditemukan penciutan alur saat diceritakan bahwa sebelum ritual *Malam Kawuh* Mbah Tamin berbincang dengan Mbah Karsa Atmojo apakah ritual akan tetap dilaksanakan atau tidak meskipun hujan badai melanda. Pada bagian ini tidak ditayangkan dalam film, namun ditunjukkan pada kutipan dalam novel sebagai berikut.

Hujan deras tiba-tiba turun, Dela ikut melompat masuk ke lubang itu. “Karsa, tak ada bulan malam ini. Bagaimana?” tanya Mbah Tamin. “Teruskan! Aku sudah tak peduli lagi. Bila perlu, biar semua mati saja! Kita tidak punya waktu lagi.”

Hujan mulai turun, air dengan cepat memenuhi lubang. Sri terduduk bersandar di sisi lain mengawasi Dela dan Dini yang juga duduk. Mereka mengamati satu sama lain. (APC032)

Pada B13N3 terjadi penciutan alur yakni saat setelah Sri di alam sukma yang hendak menyelamatkan Dela, melihat buku foto tua di dalam sebuah rumah Gubuk di tengah ladang tebu. kemudian Sabdo Kuncoro datang bertemu lagi

dengan Sri dan mengatakan bahwa ia sebelumnya pernah bertemu Sri di warung Yuk Minah. Berikut kutipan dalam novel.

"Ternyata benar," ucap sebuah suara. Sri berbalik memandang seseorang yang berdiri di belakangnya. Ia terbelalak, tak ada yang membuat Sri lebih terkejut karena ia mengenal siapa lelaki itu. Lelaki yang pernah Sri lihat di warung makan Yuk Minah dulu. Sabdo Kuncoro.

Sabdo menggenggam sebilah kapak yang Sri gunakan saat masuk ke rumah ini. "Saya mendapat bisikan kalau saya harus pergi ke warung makan di pasar itu," kata Sabdo. "Awalnya saya ndak tahu kenapa saya harus ke sana, tapi setelah melihat kamu, saya ragu, apakah saya harus membunuhmu? Saya mencium bahwa kamu memiliki aroma yang saya sangat benci dan aroma itu seakan memberitahu bahwa suatu hari kita akan bertemu lagi. Ternyata kamu akan mengganggu rencanaku."

Sri terdiam, ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. (APC033)

Selanjutnya, penciutan alur terjadi pada B14N1 saat semua masalah sudah terselesaikan, Sri hendak berpamitan kepada Dini dan berniatan mengajak Dini untuk pergi juga dari segala yang berkaitan dengan keluarga Atmojo. Namun dengan mantap menolak dan tetap akan bekerja mengabdikan pada keluarga Atmojo. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan dalam novel berikut.

"Kamu ndak ikut? Aku mau pergi dari sini. Sudah ndak ada lagi yang bisa kita lakukan. Saya yakin kamu juga melihatnya, kamu juga tahu apa yang terjadi di sini bukan?" tanya Sri. Tetapi Dini hanya diam, ia menunduk dan air matanya tumpah. "Maaf Sri, sepertinya aku akan tetap di sini."

"Apa?" kata Sri tidak percaya. "Kamu lihat sendiri apa yang terjadi, saya yakin dia membagi sedikit penglihatannya juga sama kamu?"

Dini mengangguk, ia tahu semuanya sama seperti Sri, tetapi tetap saja ada sesuatu yang membuat Dini tidak bisa pergi dari sini. "Mbah Karsa akan memberiku kedudukan yang tinggi jika aku masih ada di keluarga ini. Ikutlah Sri, hidupmu akan dijamin dan nggak akan kekurangan."

Sri menatap sengit Dini sebelum mencibir, "Itu yang dia janjikan sama kamu. Itu yang dia katakan sama kamu setelah semua peristiwa ini terjadi, kamu masih percaya sama wanita itu?" tanya Sri. "*Iling Din., iling!* Dengan siapa kamu berurusan!"

Sri meninggalkan Dini yang menangis sesenggukan, tak akan ada orang yang bisa menahan tangis bila tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dini menangis bukan karena Sri pergi, melainkan karena ia tahu

bagaimana Kuncoro mati. (APC034)

Kemudian, penciutan alur yang terakhir terjadi pada B16N1. Saat malam di mana seluruh perwakilan dari *trah pitoe lakon* berkumpul di suatu ruangan pertemuan yang merupakan asal muasal mengapa segala permasalahan ini terjadi. Bagian dalam novel ini tidak divisualisasikan dalam film *Sewu Dino*. Berikut kutipan dalam novel.

“Baiklah,” kata salah satu dari mereka, “terakhir kita bertemu enam tahun yang lalu. Senang rasanya melihat kalian semua sudah berubah. Jadi bagaimana? Masihkah kita menjadi sekutu dalam ikatan darah ini. Saudaraku?”

Semua orang mengangguk.

“Terima kasih banyak, pengorbanan yang sudah kalian lakukan tidak akan pernah aku lupakan. Lalu, sekarang bagaimana, Arjo Kuncoro?” tanya sosok itu.

Seseorang lelaki berperawakan tua dengan kumis tebal berdiri. “Nggih, dulur.” (APC035)

4.2.3.2 Aspek Penambahan Plot/Alur

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, ditemukan bahwa aspek penambahan alur mencakup total 30 adegan. Adegan-adegan ini telah dikelompokkan dengan cermat berdasarkan topik cerita yang diangkat dalam film. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari perspektif penambahan naratif dalam film, yang berarti bahwa cerita tersebut merupakan elemen tambahan yang tidak terdapat dalam novel asli, namun divisualisasikan dalam bentuk adegan-adegan tambahan dalam film.

Untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, setiap aspek penambahan ini akan dibahas secara rinci satu per satu, mengikuti urutan data yang telah disusun dalam tabel hasil penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan data pertama yang menunjukkan adanya penambahan alur, yaitu pada adegan yang

diberi kode S1F. Adegan ini merupakan contoh pertama dari bagaimana penambahan naratif dilakukan dalam film, yang memberikan dimensi baru pada cerita yang tidak ditemukan dalam versi novelnya.

Pada S1F terjadi penambahan alur APN001 yaitu *scene* ketika Jum dan Ratih, dua wanita yang lahir di weton Jumat Kliwon berada di ruang tengah rumah keluarga Atmojo yang sedang akan melakukan *basuh sedo* kepada Dela Atmojo namun ternyata kejadian naas yang tak diinginkan terjadi kepada mereka. Berikut merupakan *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.1 Scene Jum dan Ratih pada S1F

Selanjutnya, penambahan alur APN002 pada S7F yaitu saat *scene* Sri naik sepeda ke tempat pendaftaran menjadi pembantu di rumah keluarga Atmojo. Diceritakan saat itu tiba-tiba hujan deras dan Sri berniat untuk berbalik dan pulang saja namun malah tertabrak mobil yang dikendarai Sugik hingga Sri terjatuh dari sepedanya dan luka lecet. Sri ditolong oleh Sugik dan Lydia. Berikut *scene* film yang menunjukkan adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.2 Scene Sri Tertabrak Mobil pada S7F

Kemudian, penambahan alur APN003 terjadi pada S8F yakni saat Lydia mengobati luka Sri di dalam rumah keluarga Atmojo di ruang tengah, setelah itu Lydia tiba-tiba dipanggil Mbah Karsa Atmojo dari dalam kamar. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.3 Scene Lydia Mengobati Sri pada S8F

Pada S13F, ditemukan penambahan alur APN004 yaitu saat Sri siuman dari pingsan, tiba-tiba terbangun sudah dimobil pada malam hari dan sudah diantar Sugik ke rumah. Sugik berkata kepada Sri bahwa Mbah Karsa berpesan agar Sri tidak cerita ke siapa-siapa tentang yang telah dialaminya di rumah keluarga Atmojo setelah sebelumnya ia melakukan ritual kontrak *gadai nyowo* dengan Mbah Karsa Atmojo. Berikut *scene* dalam film yang tidak dinarasikan dalam novel.



Gambar 4.2.3.2.4 Scene Sri di antar Sugik ke Rumah pada S13F

Berikutnya, penambahan alur APN005 terjadi pada S15F saat Sri bermimpi bapaknya memanggil-manggilnya dengan suara terbatuk-batuk di malam hari, dan ternyata itu bukan bapaknya/Pak Jatmiko, melainkan Sengarturih yang memberikan peringatan akan bahayanya pekerjaan yang akan dilakukan Sri terhadap keluarga Atmojo. Berikut *scene* pada film yang menunjukkan adanya adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.5 Scene Sri Bermimpi Buruk pada S15F

Penambahan alur APN006 terjadi pada S16F saat Sri terbangun dari mimpi buruk, ia melihat sebuah tanda aneh di pergelangan nadi tangannya yang merupakan tanda bahwa ia telah terikat dengan perjanjian *gadai nyowo* dengan Mbah Karsa Atmojo. Hal inilah yang membuat Sri tidak bisa membatalkan atau pergi dari tanggungjawabnya untuk membantu menyelesaikan permasalahan santet *Sewu Dino*. Berikut adalah *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.6 Scene Sri Melihat Tanda Aneh pada S16F

Pada S18F terjadi penambahan alur APN007 yaitu saat Sri dijemput pagi-pagi oleh Sugik untuk berangkat pertama kalinya bekerja pada keluarga Atmojo, awal masuk mobil ia berkenalan dengan Dini dan Erna, kemudian Sri melihat tanda yang sama juga ada pada Erna dan Dini. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.7 Scene Sri Berkenalan dengan Erna dan Dini pada S18F

Selanjutnya, penambahan alur APN008 terjadi pada S20F saat Sri, Dini, Erna dan Sugik sampai di Gubuk tengah hutan. Sugik berkata bahwa di sini tidak ada listrik, kemudian Sri dan Erna kebingungan saat melihat kearah kalender *Sewu Dino* yang tertempel di dinding. Berikut *scene* pada film yang menunjukkan adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.8 Scene Sri dan Erna Melihat Kalender pada S20F

Pada S21F terjadi penambahan alur APN009 yakni saat Mbah Tamin datang dan pertama kali memperkenalkan diri kepada Sri, Erna dan Dini. Lalu mereka langsung diperintahkan untuk memakai kain jarik yang telah dibasuh kembang tujuh rupa, diratus kemenyan, akar wangi, dan kayu cendana. Lalu Dini diperintahkan oleh Mbah Tamin untuk mengambil air di pompa. Pada adegan ini tidak dituliskan dalam novel. Berikut adalah *scene* tersebut.



Gambar 4.2.3.2.9 Scene Mbah Tamin Memberikan Kain Jarik pada S21F

Selanjutnya, penambahan alur APN010 ditemukan pada S22F yaitu adegan Mbah Tamin mengajari Sri dan Erna tata cara ritual *basuh sedo* kepada Dela Atmojo yang terkena santet secara rinci dan runtut yang dicontohkan oleh Dini menggunakan pedoman *tape recorder* dengan arahan rekaman suara Mbah Karsa Atmojo. *Basuh sedo* harus dimulai saat senja tiba hingga sebelum matahari

terbenam. Namun saat pertama dicontohkan ritual wajib tersebut terjadi hal yang mengejutkan Sri dan Erna yakni Dela tiba-tiba menggigit tangan Dini yang sedang membasuh wajahnya. Pada adegan ini tidak dinarasikan dalam novel, namun terdapat pada *scene* sebagai berikut.



Gambar 4.2.3.2.10 Scene Tata Cara Ritual *Basuh sedo* pada S22F

Penambahan alur APN011 terjadi pada S23F saat Sri syok berat melihat kejadian mengerikan tersebut dan langsung berlari keluar ingin kembali pulang saja diikuti Erna, tapi mereka tidak bisa keluar dari hutan tersebut karena sudah dipagari secara gaib hingga tiba-tiba Sri dan Erna telinganya berdenging, mimisan dan pingsan lalu ditolong oleh Sugik dan dibawa kembali ke rumah Gubuk. Berikut *scene* pada film yang menayangkan adanya adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.11 Scene Sri dan Erna Mimisan dan Pingsan pada S23F

Kemudian, pada S26F terjadi penambahan alur APN012 yakni saat Sri dan Erna pagi-pagi sedang mengobrol duduk dekat api unggun di depan rumah Gubuk

membicarakan tentang tempat yang mereka tinggali sebenarnya indah namun suasananya yang membuat mereka menjadi merinding dan mereka ragu akankah mereka bisa melewati semuanya dengan tuntas. Berikut *scene* tersebut dalam film.



Gambar 4.2.3.2.12 Scene Sri dan Erna di depan Api Unggun pada S26F

Selanjutnya, penambahan alur APN013 terjadi pada S17F saat Dini mengajak Sri dan Erna untuk belajar memompa air yang akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tentunya untuk melakukan ritual *basuh sedo*. Kemudian Dini mengajak Erna untuk melakukan *basuh sedo* kepada Dela di hari ini. Pada adegan ini tidak terdapat pada novel namun divisualisasikan dalam film sebagai berikut.



Gambar 4.2.3.2.13 Scene Dini Mengajak Erna Basuh Dela pada S27F

Pada S29F terjadi penambahan alur APN014 yaitu saat Dini memeriksa bahwa ternyata pompa airnya seret. Lalu Erna disuruh untuk melakukan *basuh sedo*

sendirian di sore itu kepada Dela karena Dini akan memperbaiki pompa air dibantu oleh Sri. Berikut *scene* film yang menunjukkan adanya adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.14 Scene Dini Menyuruh Erna Basuh Dela pada S29F

Berikutnya, terjadi penambahan alur APN015 pada S32F saat Sri terbangun dari mimpi buruk di ladang tebu, tetapi saat bangun daun tebu itu benar-benar ada di genggamannya dan kaki Sri pun juga kotor penuh lumpur seperti benar-benar baru saja habis berlari di sebuah ladang. Lalu tiba-tiba Erna datang dan mengajak Sri sarapan pagi. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.15 Scene Sri Bangun Tidur ada Daun Tebu pada S32F

Penambahan alur APN016 terjadi pada S33F saat Dini, Erna, dan Sri sedang sarapan bersama di pagi hari, lalu Sri menceritakan sedikit tentang mimpi buruk di ladang tebu itu kepada Dini dan Erna namun malah dibantah oleh Dini bahwa

mimpi tersebut tidak ada artinya. Lalu Sri pada sore hari ini disuruh Dini untuk membasuh Dela sendirian. Berikut *scene* pada film.



Gambar 4.2.3.2.16 Scene Sri, Erna dan Dini Sarapan Bersama pada S33F

Kemudian, pada S34F penambahan alur APN017 terjadi saat Sri melakukan ritual *basuh sedo* sendirian kepada Dela Atmojo. Saat menyalakan *tape recorder* malah suaranya tidak sesuai lalu tiba-tiba tape rusak, dan Dela secara misterius dan mencurigakan memanggil-manggil Sri dari dalam keranda bertanya siapa nama Sri, Namun Sri malah memberanikan diri membuka keranda dan menjawab Dela dengan bercerita sedikit tentang adiknya Tyas yang sudah meninggal dunia. Tiba-tiba tape recorder nyala lagi dan suara Mbah Karso berubah menjadi menyuruh untuk membuka ikatan Dela dan kejadian mengerikan terjadi. Ternyata semua itu ulah Sengarturih. Berikut merupakan adegan tersebut dalam *scene* film.



Gambar 4.2.3.2.17 Scene Sri Basuh sedo Dela pada S34F

Selanjutnya pada S37F terjadi penambahan alur APN018 yaitu saat Sri terbangun dari mimpi buruk di ladang tebu kedua kalinya dan kali ini mendapati sejumput rambutnya benar-benar terpotong berada di atas bantal tidurnya. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.18 Scene Sri Bangun Tidur Rambut Terpotong pada S37F

Pada S40F terjadi penambahan alur APN019 saat Mbah Tamin dan Sugik telah pergi, Erna inisiatif membuka galian Sugik yang ditutupi terpal karena ingin tahu sebenarnya apa yang Sugik buat dan juga tujuannya. Ternyata yang Sugik gali ada lubang liang lahat kuburan. Setelah melihatnya, Erna, Sri, dan Dini saling pandang penuh dengan tanda tanya dan kecurigaan. Berikut adalah *scene* dalam film yang terdapat adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.19 Scene Erna Membuka Hasil Galian Sugik pada S40F

Penambahan alur APN020 terjadi pada S41F saat Sri dan Erna memompa air untuk ritual *basuh sedo*, Erna berbincang kepada Sri dan mengajak Sri kabur dari rumah Gubuk tersebut jika ada kesempatan. Namun Sri tidak yakin bisa berhasil dan merasa mereka akan mimisan dan jatuh pingsan lagi seperti kemarin jika nekat melanggar perjanjian. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.20 Scene Erna dan Dini Memompa Air pada S41F

Kemudian, pada S42F terjadi penambahan alur APN021 yakni saat Dini dan Sri hendak melakukan *basuh sedo*. Tiba-tiba *tape* rusak lagi, dan ember berisikan air ternyata bocor. Dengan kepanikan yang terjadi karena hari akan segera gelap Dini dan Sri memompa air ulang dengan sekuat tenaga karena pompa airnya dalam keadaan seret. Berikut merupakan adegan dalam film.



Gambar 4.2.3.2.21 Scene Dini dan Sri akan Basuh sedo Dela pada S42F

Selanjutnya pada S43F terjadi penambahan alur APN022 yakni saat ternyata Dela lepas dari ikatan, tiba-tiba lilin mati, suasana menjadi mencekam, Dela menyerang Dini dan Sri. Kemudian Erna ikut masuk, lalu Dela menyerang parah Erna. Dan akhirnya Dela berhasil ditaklukkan dengan disiram air kembang tujuh rupa oleh Sri. Berikut *scene* dalam film yang menunjukkan terjadinya adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.22 Scene Dela Menyerang Dini, Sri, dan Erna pada S43F

Pada S45F, terjadi penambahan alur APN023 saat Dini, Erna, dan Sri terlibat dalam percakapan intens disertai kepanikan. Erna memberi pendapat kalau mereka semua adalah tumbal untuk mengganti nyawa Dela seperti yang dikatakan oleh Dela yang kerasukan Sengarturih, karena liang lahat di depan rumah disangka adalah untuk mengubur mereka. Sri sangat ketakutan, namun Dini menyanggah lalu bercerita tentang kedua temannya di masa lalu, Jum dan Ratih. Berikut *scene* dalam film yang menunjukkan adanya penambahan adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.23 Scene Sri, Dini, dan Erna Mengobrol Panik pada S45F

Penambahan alur APN024 ditemukan pada S46F yaitu pada adegan saat pagi-pagi Sri dan Dini melihat kamar tempat Dela diikat dalam keranda mayit kunci gemboknya terbuka. Mereka kaget dan syok, lalu disusul Erna datang dan juga kaget. Berikut adalah *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.24 Scene Pintu Kamar Dela Gemboknya Terbuka pada S46F

Kemudian, penambahan alur APN025 terjadi pada S47F yaitu saat mereka bertiga mengecek ke dalam kamar tempat Dela diikat dan benar ternyata Dela tidak ada di tempat, lepas dari ikatannya, dan kabur melalui jendela karena terdapat bekas darah di patahan kayu pada jendela kamar yang menjadi bercelah besar karena didobrak paksa oleh Dela yang kerasukan Sengarturih. Kejadian ini membuat Sri, Erna, dan Dini sangat panik dan ketakutan. Pada adegan ini tidak dinarasikan dalam novel, namun divisualisasikan pada *scene* berikut.



Gambar 4.2.3.2.25 Scene Dela Lepas Ikatan dan Kabur Keluar pada S47F

Selanjutnya, pada S48F terjadi penambahan alur APN026 yakni saat Erna mengajak mereka semua kabur sebelum mereka ditumbalkan oleh mbah Karsa di hari terakhir *Sewu Dino* tersebut, namun Sri mengingatkan bahwa mereka tidak akan bisa kabur karena tempat dan hutan tersebut telah dipagari secara gaib. Dini yang langsung teringat bahwa pagar gaib tersebut berbentuk payung mayit yang berjumlah tiga menancap disetiap sudut hutan sekitar rumah gubuk tersebut. Berikut adalah *scene* yang membuktikan adanya penambahan bagian adegan tersebut yang tidak diceritakan dalam novel.



Gambar 4.2.3.2.26 Scene Dini Ingat Pagar Gaib Payung Mayit pada S48F

Berikutnya, terjadi penambahan alur APN027 pada S52F ketika Sri marah dan ingin langsung pulang saat itu juga, karena ia sangat merasa bersalah telah membunuh Erna walaupun itu sebagai pembelaan dan pertahanan Sri dari Erna yang menyerang karena ternyata Erna adalah musuh dalam selimut. Dini, Mbah Karsa, dan Mbah Tamin berusaha untuk membujuk Sri agar tetap mau menyelamatkan nyawa Dela di hari terakhir *Sewu Dino* karena hanya Sri yang bisa menyelamatkan Dela dari kutukan santet tersebut. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.27 Scene Sri Dibujuk Mbah Karsa dan yang lain pada S52F

Pada S55F, terjadi penambahan alur APN028 yakni saat telah dilakukannya ritual akhir dari pembebasan *Sewu Dino*, sementara Sri berada di alam sukma, kemudian alam nyata Dela yang dirasuki Sengarturih terbangun dan langung menyerang Dini dan Mbah Tamin, lalu dihalau oleh Sugik. Berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.2.28 Scene Dela Menyerang Dini dan Mbah Tamin pada S55F

Penambahan alur APN029 ditemukan pada S57F ketika Sri masih berada di *jagating sukmo*, Dela yang kerasukan Sengarturih masih menyerang. Lalu Dela mendekati Mbah Karsa Atmojo dan berkata akan membunuhnya. Namun Mbah Karsa berkata mengingatkan bahwa kepada siapa sebenarnya Sengarturih mengabdikan sebelum akhirnya Kuncoro yang tersisa mengambilnya dari Mbah Karsa. Hingga Sengarturih dalam tubuh Dela menjadi sejenak terdiam. Berikut *scene* dalam film

yang menunjukkan adanya penambahan adegan tersebut.



Gambar 4.2.3.2.29 Scene Dela Menyerang Mbah Karsa pada S57F

Kemudian penambahan alur yang terakhir APN030 terjadi pada S60F saat setelah Sri berhasil menyelamatkan Dela di *Jagating Sukmo*, lalu Sabdo Kuncoro tiba-tiba muntah darah hitam pekat, lalu ia menangis dengan memandangi sebuah foto dirinya dan kekasihnya yang ternyata adalah Erna. Berikut *scene* tersebut dalam film yang tidak dituliskan dalam novel.



Gambar 4.2.3.2.30 Scene Sabdo Kuncoro Muntah Darah pada S60F

4.2.3.3 Aspek Perubahan Bervariasi Plot/Alur

Dalam kategori aspek perubahan bervariasi plot/alur, perubahan ini terlihat pada bagaimana cerita digambarkan ketika diadaptasi ke dalam bentuk film. Setiap aspek perubahan ini akan dibahas secara rinci satu per satu, berdasarkan urutan hasil

penelitian yang tercantum dalam tabel. Analisis mendalam akan diberikan untuk setiap perubahan, dimulai dengan perubahan pertama yang teridentifikasi pada kode B2N1 ke adegan pada film dengan kode S6F. Perubahan ini menandai perbedaan signifikan dalam cara cerita disajikan dan bagaimana visualisasi dalam film berbeda dari penggambaran aslinya.

Diceritakan pada B2N1 novel Sri melihat seorang lelaki puasa mutih di warung Yuk Minah yang hanya menghabiskan nasi dan sayur bening tanpa menyentuh lauk di piringnya yang tak lain adalah Sabdo Kuncoro. Sri mengamati lelaki tersebut hingga kemudian lelaki tersebut bertanya-tanya kepada Sri dan ada beberapa percakapan di antara keduanya. Sementara pada S6F dalam film, Sabdo Kuncoro saat makan dan dikatakan sedang puasa mutih hanya diam saja tidak ada percakapan apapun dengan Sri serta penuh tatapan yang misterius. Berikut kutipan dalam novel.

"Kamu lahir Jumat Kliwon ya, Mbak?" tanya lelaki itu tiba-tiba.

Sri tak siap mendengarnya. Pertanyaannya sangat aneh sekalipun Sri memang benar lahir pada Jumat Kliwon. Namun untuk apa ditanyakan?

"Saya ndak tahu, Pak," sahut Sri sekenanya untuk menghindar. Ia jadi ingat, Bapak sering bercerita bahwa Sri itu istimewa karena lahir pada Jumat Kliwon. Bagi orang Jawa, lahir pada Jumat Kliwon itu anugerah karena hari itu dipercaya memiliki makna filosofis "orang pilihan". Pilihan untuk apa Sri tidak pernah mengerti yang pasti sejak kecil Sri pernah menjadi bahan omongan. Konon kabarnya ia memiliki kemampuan merasakan sesuatu sebelum hal buruk terjadi. Hal itu membuat Bapak kagum sekaligus takut. Saat berusia lima tahun, Sri sering kali bercerita ke Bapak bila setiap malam ia mendengar suara orang menangis, rupanya siapa sangka itu adalah pertanda hari kematian ibunya yang segera tiba. (APB001)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.1 Scene Sabdo Kuncoro di Warung Yuk Minah pada S6F

Perubahan bervariasi pada alur yang selanjutnya terjadi pada B3N1 yakni saat Yuk Minah membuka laci di meja kasir belakang hendak mengambil dan memberikan selebaran kertas lowongan kerja di keluarga Atmojo kepada Sri dan mengatakan bahwa si Kribo lah yang memberikan selebaran tersebut karena mendapatkannya dari orang yang menyebarkan brosur di sebrang jalan. Sedangkan pada S5F dalam film Yuk Minah memberikan selebaran itu saat Sri meminta tolong untuk meminjam uang kepada Yuk Minah, dan Yuk Minah langsung mengambil selebaran tersebut dari celemeknya karena tokoh Kribo dalam film dihilangkan.

Berikut adalah kutipan dalam novel.

Sri menatap Yuk Minah, ia pergi ke meja kasir di belakang, membuka laci kemudian mengeluarkan selebaran kertas lalu kembali menuju tempat Sri duduk.

“Ini.” Yuk Minah menyodorkan kertas itu.

“Apa ini, Yuk?” tanya Sri bingung.

“Sudah, baca saja dulu.”

Sri menerima selebaran kertas itu lalu membaca isinya. Rupanya ini adalah selebaran lowongan kerja pembantu rumah tangga.

“Kemarin si Kribo yang ngasih. Katanya dia dapat dari orang yang nyebarin brosur di seberang jalan.”

Sri menatap Yuk Minah. “Tapi Sri ndak punya pengalaman.”
(APB002)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.2 Scene Yuk Minah Memberikan Selebaran pada S5F

Kemudian, perubahan bervariasi alur terjadi pada B4N1 dalam novel yakni saat Sri berada di rumah keluarga Atmojo, Lidya berkata kepada Sri bahwa ia langsung diterima kerja dan pada saat itu Sri juga diperkenalkan dengan Erna dan Dini oleh Lidya. Sedangkan pada film S10F, Lidya mengatakan bahwa Sri dipanggil oleh Mbah Karsa di dalam kamar siapa tahu Sri langsung diterima kerja karena tidak semua orang bisa bertemu dengan mbah Karsa Atmojo, namun Lidya tidak mengenalkan Erna dan Dini pada Sri. Berikut adalah kutipan dalam novel.

Pandangan Sri tertuju pada dua perempuan yang sedang duduk. Mereka sedang mengobrol sebelum melihat Lidya dan Sri melangkah masuk. Kedua perempuan itu memandang Sri dengan tatapan menyelidik.

Lidya tersenyum kepada mereka kemudian mengatakan kepada Sri, “Ini Mbak Erna dan Mbak Dini. Mereka yang akan kerja bareng kamu.” Lidya memandang Erna dan Dini. “Mbak Erna, Mbak Dini, ini Mbak Sri, orang terakhir yang akan menemani kalian dalam menerima pekerjaan ini.”

Erna dan Dini berdiri, tersenyum menatap Sri sebelum mengulurkan tangannya. “Senang bisa bertemu Mbak.”

Sri mengangguk, tersenyum memberi salam kepada mereka. (APB003)

Berbeda dengan yang dinarasikan dalam novel, berikut adalah adegan pada film.



Gambar 4.2.3.3 Scene Lidya dan Sri di Rumah Karsa Atmojo pada S10F

Selanjutnya, perubahan bervariasi alur terjadi pada B5N1 saat Sri di rumah Mbah Karsa Atmoko sedang mengamati sebuah lukisan perempuan sedang menggendong bayi berkepala dua kemudian Sri tersentak oleh seseorang yang menyentuh tangannya yaitu Dini yang juga mengatakan bahwa Sri dipanggil Mbah Karsa. Sementara itu, dalam film S9F yang tiba-tiba datang menyentuh tangan Dini bukan Dini, melainkan Lidya. Selain itu pada bayi yang digendong dalam lukisan juga tiba-tiba melirik kepada Sri, sedangkan pada novel tidak. Berikut merupakan kutipan dalam novel.

Sri membandingkan lukisan itu dengan yang lain. Kebanyakan lukisan di sini digambar dengan wajah menghadap ke depan, tetapi khusus lukisan yang menggendong bayi, wajahnya samar menatap ke bayi berkepala dua.

Hal itu membuat Sri semakin tertarik. Namun, tiba-tiba seseorang menyentuh tangannya.

“Kamu ngapain, Sri?”

Sri tersentak. melihat Dini berdiri mengawasi.

“Ndak, Mbak, aku ndak ngapa-ngapain,” ucap Sri.

Dini memperhatikan Sri kemudian menoleh melihat lukisan itu. “Erna sudah ada di dalam kamar, kamu nggak istirahat juga Sri?”

“Iya, Mbak,” ucap Sri bersiap untuk pergi. Namun, Dini tiba-tiba menghentikan langkahnya. Sri menatap Dini, ia terlihat aneh.

“Mbah Karsa manggil kamu”. (APB004)

Berbeda dengan novel berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.4 Scene Sri Mengamati Lukisan pada S9F

Pada B7N1, perubahan bervariasi alur terjadi ketika Erna menyuruh Sri menggantikannya untuk membasuh Dela karena Erna sakit perut. Sedangkan pada novel, Sri melakukan *basuh sedo* sendirian kepada Dela karena disuruh oleh Dini karena memang saat itu giliran Sri, Berikut kutipan pada novel.

“Nggak tau, aduh. Sakit...” Erna terus memegang perutnya.

“Mau aku bikinin teh anget?” tawar Sri,

“Nggak usah Sri, tapi aku boleh minta tolong nggak?”

“Minta tolong apa, Er?”

“Gantiin aku dulu mandiin Dela ya malam ini. Besok kalau giliranmu, aku yang mandiin. Ya, Sri?”

Awalnya, Sri agak merasa keberatan. Namun melihat kondisi Erna akhirnya Sri mau. (APB005)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.5 Scene Sri Basuh sedo Sendirian pada S34F

Perubahan bervariasi alur terjadi pada B10N1 saat Erna terbunuh oleh Sri, diceritakan bahwa jasad Erna sempat bangun kembali karena dirasuki oleh

Sengarturih sesaat sebelum dikuburkan, hinggu membuat Sri melakukan hal yang mengerikan di luar nalar terhadap Erna. Sedangkan pada film tidak terdapat adegan ketika Erna hendak dikuburkan. Berikut kutipan pada novel.

Melihat Erna terjerembab di tanah, Sri kemudian menghantamkan ujung lancip sekop ke wajahnya berulang-ulang kali. Hantaman itu membuat wajah Erna hancur lebur sampai tak dapat dikenali lagi. Setelah melakukan itu, Sri meraung-raung menangis, ia benar-benar telah membunuh Erna.

Sri melangkah keluar dari dalam lubang, ia terduduk sendirian. Dini tak tahu apa yang harus ia katakan. Belum pernah Dini melihat siapa pun sampai segila itu, tapi bagaimana juga bila Sri tidak melakukannya, ia yang akan mati.

Malam itu juga Dini yang menyelesaikan semua, ia menutup lubang itu. Perlahan-lahan wajah Erna yang sudah hancur tertutupi oleh tanah. Dini mendekati Sri sebelum membawanya pulang. (APB006)

Berbeda dengan pada novel, berikut adegan yang terdapat dalam film.



Gambar 4.2.3.3.6 Scene Erna Sebelum Terbunuh oleh Sri pada S50F

Pada B12N1 terjadi perubahan bervariasi pada alur yaitu ketika Sri diperintah Sengarturih dalam diri Dela untuk membakar lima payung mayit yang memagari lingkungan sekitar rumah joglo, sedangkan pada film S49F divisualisasikan bahwa payung mayit tersebut hanya berjumlah tiga dan pada saat itu Dini memberitahu Sri dan Erna agar segera memastikan ketiga payung mayit tersebut tetap menancap agar Dela yang kabur tidak bisa pergi jauh dari hutan tersebut dan dapat membahayakan orang lain. Berikut kutipan pada novel.

“Aku ingin kamu membakar lima pilar payung mayit yang sudah tersebar di dalam rumah ini.”

Sri berpikir sejenak sebelum akhirnya mengambil keputusan. Ia menerimanya.

Tanpa membuang waktu, Sri melangkah menuju dapur. Ia mengambil jerigen minyak tanah dan membakar satu per satu payung yang tersebar di empat sisi halaman rumah.

Hanya tinggal satu lagi, payung hijau terletak tepat di bawah lukisan di ruang tengah. Sri mendekati, mengguyur payung lalu perlahan mulai menyalakan korek api, tapi tiba-tiba ia tersadar. Ia tahu arti di balik lukisan itu. Sri menatap lukisan itu lagi, ia yakin bahwa orang yang ada di dalam lukisan itu adalah Mbah Karsa muda.

Sri menoleh pada Dela. “Apakah kamu adalah peliharaan dari Karsa Atmojo?” (APB007)

Berbeda dengan novel, berikut merupakan adegan dalam film.



Gambar 4.2.3.3.7 Scene Sri Memastikan Payung Mayit Tertancap pada S49F

Kemudian, perubahan bervariasi alur terjadi pada B12N2 yakni ketika Mbah Karsa Atmojo datang ke rumah joglo ketika Sri sedang menghadapi Dela yang terasuki Sengarturih kemudian beliau membantu menenangkan Dela.

Sementara pada film S51F Mbah Karsa Atmojo datang ke rumah gubuk di tengah hutan adalah saat setelah Erna sudah tewas. Berikut kutipan pada novel.

Terdengar suara mobil masuk, seseorang keluar dari dalam sana. Sri menatap sosok yang datang itu. Meski penglihatannya mulai kabur, ia masih bisa melihat sosok itu berjalan perlahan-lahan mendekati Dela menoleh menatapnya. “*Wes ojok diteruske, mrene,*” katanya, suara itu familier dengan telinga Sri.

Perlahan-lahan Dela melepaskannya, kemudian merangkak menuju sosok itu. Sri memperhatikan dengan saksama siapa yang berdiri di

sana. Ia melihat seseorang yang Sri kenal. Karsa Atmojo. (APB008)
Berbeda dengan novel, berikut *scene* yang ada pada film.



Gambar 4.2.3.3.8 Scene Mbah Karsa Datang ke Gubuk pada S51F

Selanjutnya, perubahan bervariasi alur ditemukan pada B13N1 yaitu saat ritual akhir *Malam Kawuh* atau malam penebusan nyawa Dela pada hari ke seribu, Mbah Tamin mengawali ritual dengan memberi aba-aba dan menggorok kepala kerbau dan darahnya langsung dialirkan kepada Sri yang berada dalam lubang liang kuburan. Sementara dalam film, saat ritual mulai dilakukan, tidak diperlihatkan adegan memotong kepala kerbau karena kepala kerbau sudah tersedia di depan sebuah asap kemenyan pada *scene*, kemudian darah kerbau juga sudah ada dalam sebuah ember yang kemudian disiramkan Sugik kepada Sri agar ia bisa berpindah ke *jagating sukmo* untuk menyelamatkan Dela Atmojo dari jeratan Sabdo Kuncoro.

Berikut adalah kutipan dalam novel.

Mbah Tamin memberi aba-aba, terdengar suara kerbau meraung. Sri dan yang lain menatap ke atas, Mbah Tamin dengan cepat menggorok leher kerbau. Darah mengalir ke dalam lubang membubuhi Sri dan yang lain dengan aroma anyir dan warna merah kental menyala. (APB009)

Berbeda dengan novel, berikut adalah *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.9 Scene Kepala Kerbau Ritual Akhir pada S53F

Berikutnya, pada B13N2 terjadi perubahan bervariasi alur yaitu saat Sri sudah berada pada alam sukma hendak menyelamatkan Dela, diceritakan Sri membuka-buka laci untuk mencari kunci kamar tempat Dela disekap, namun Sri malah menemukan buku album foto keluarga Kuncoro. Sedangkan pada S56 dalam film Sri hanya berfokus pada penyelamatan Dela dan perlawanan kepada Sabdo Kuncoro yang menyerangnya, tidak ada *scene* ia menemukan sebuah album foto. Berikut kutipan dalam novel.

Sri masuk kembali ke kamar, tangannya cekatan mencari-cari apa yang bisa ia gunakan. Ia mengeledah meja hingga laci tua di dalam kamar samping ranjang. Kegiatannya terhenti di salah satu laci saat melihat sebuah buku foto tua.

Sri tertegun. Entah kenapa buku foto tua itu begitu membuatnya penasaran. Di depan buku tertulis sebuah nama yang ia kenal.

KUNCORO.

Perlahan Sri membuka satu per satu foto, di sana ia menemukan banyak gambar sebuah keluarga yang Sri tidak kenali. Mereka berpose bersama mengenakan gaun dan pakaian adat Jawa yang mewah. (APB010)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.10 Scene Sri Melawan Sabdo Kuncoro pada S56F

Pada B13N3 dalam novel, terjadi perubahan bervariasi alur yaitu saat terjadi pertempuran antara Sri dan Sabdo Kuncoro di alam sukma dalam rumah gubuk di tengah ladang tebu tempat sukma Dela disekap. Sabdo yang marah menyerang Sri karena ia tahu kekasihnya Erna dibunuh oleh Sri, lalu Sabdo Kuncoro menyerang Sri dengan kapak. Namun pada film, saat hampir berhasil melawan Sabdo Kuncoro, Dela yang telah diselamatkan Sri mengambil inisiatif untuk membanting salah satu lampu petromaks di rumah tersebut hingga terjadi kebakaran untuk membantu Sri menyelamatkan diri dari Sabdo Kuncoro. Berikut kutipan pada novel.

Sri terdiam, ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

“Tapi ndak papa. Sekarang, kamu sudah ada di sini, saya akan cincang kamu karena gara-gara kamu, Erna...Erna...MATI!”

Sabdo mendekati Sri, ia mengayunkan kapak. Sri menghindar, ia tersudut di depan meja. Sri meraba-raba apa yang bisa ia dapat kemudian melemparkannya kepada Sabdo. Namun Sabdo sama sekali tak terganggu, ia terus mengayunkan kapaknya. Untungnya Sri bisa menghindari sebelum Sabdo mencengkeram tangannya. Mereka beradu, tetapi Sabdo terlalu kuat. Ia menendang badan Sri sebelum mengangkat tinggi kapaknya. Sri menahan hujan kapak Sabdo dengan tangannya. (APB011)

Berbeda dengan novel, berikut perubahan bervariasi pada *scene* film.



Gambar 4.2.3.3.11 Scene Dela Membantu Sri di Alam Sukma pada S58F

Perubahan bervariasi alur terjadi pada B14N1 yaitu saat selesai melaksanakan semua tugasnya, Sri ditawari ingin imbalan apa oleh Mbah Karsa Atmojo, sedangkan pada film S61F, Sri langsung diberi uang sepuluh juta yang telah dijanjikan tanpa ditawari terlebih dahulu. Selain itu, pada film diceritakan jika setelahnya Sri bertanya tentang siapa yang jahat kepada Mbah Karsa, sedangkan pada film Sri bertanya *to the point* kepada Mbah Karsa apakah beliau yang memulai duluan semua problematika ini. Berikut kutipan pada novel.

Sri tak berbicara, ia memilih untuk diam.

“Seperti janji saya, apa pun yang kau minta akan saya berikan, dan perjanjian kita sebelumnya terbayar lunas. Katakan, apa yang kamu inginkan dari saya?”

Sri menatap wanita itu, mengawasi setiap detail dari senyuman dan keanggunannya. Di dalam kepalanya, Sri sudah memikirkan banyak hal dan tentu saja orang tua itu pasti bisa memberikannya. Rumah mewah, mobil bagus, atau harta berlimpah. Namun, semua itu tidak akan cukup dengan apa yang Sri lihat dan rasakan selama ia bekerja di bawah Mbah Karsa. Sri menatap Mbah Karsa, menekan rasa takutnya untuk membuat mata mereka sejajar sebagai manusia.

“Saya hanya ingin satu hal, Mbah,” kata Sri Mbah Karsa menunggu, ia masih tersenyum menatap Sri.

“Sebenarnya, yang jahat di sini itu siapa?” tanya Sri. Suaranya gemetar tetapi ia berusaha tetap menyuarakannya. (APB012)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* dalam film.



Gambar 4.2.3.3.12 Scene Mbah Karsa Memberi Upah Sri pada S61F

Kemudian, perubahan bervariasi plot/alur terjadi pada B14N2 yaitu saat Sri hendak pamitan kepada Dela di malam hari sebelum kembali pulang kerumahnya karena telah selesai melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dela menahan Sri dan memintanya untuk tetap bekerja pada keluarganya menjadi asisten Dela. Namun Sri menolak dengan hormat permintaan Dela Atmojo. Sementara pada film, Sri pamitan dengan Dela dan Mbah Karsa Atmojo pada siang hari saat hujan, dan Dela hanya diam menatap Sri dengan penuh rasa berterimakasih dan tidak mengatakan apa-apa kepada Sri. Berikut merupakan kutipan pada novel.

Sri melangkah ke luar pintu joglo, di sana ia melihat Dela berdiri menunggunya. Di belakang Dela, Mbah Tamin dan Sugik tengah menatapnya.

"Mbak Sri, Mbak Sri mau ke mana?"

"Pergi," balas Sri singkat.

"Pergi? Malam-malam begini, Mbak?"

"Iya, harus malam ini. Senang bisa melihat kamu kembali."

"Mbak," ucap Dela, "ndak bisakah Mbak Sri kerja saja di sini, walaupun saya sudah kembali, Mbak Sri bisa jadi asistenku."

"Ndak bisa, Mbak Dela, saya ndak bisa," ucap Sri.

"Kenapa tah, Mbak?" tanya Dela.

Sri melihat dari balik pintu, Karsa Atmojo mengamatinya, matanya tajam seakan memberi pesan kepada Sri.

"Saya harap Mbak Dela bisa hidup lebih terhormat, itu saja pesan dari saya." Kalimat terakhir dari Sri membuat Dela tertegun. Ia sudah tidak bisa memaksa lagi, Sri sudah memilih jalan dan ia harus menghormati.

(APB013)

Berbeda dengan novel, berikut *scene* pada film.



Gambar 4.2.3.3.13 Scene Sri Berpamitan Pulang pada S62F

Pada B15N1, terjadi perubahan bervariasi alur yaitu saat Sri melihat ada sekresak amplop berisi sejumlah uang yang banyak di depan rumah, lalu Pak Jatmiko (Bapak Sri) bertanya-tanya kepada Sri uang siapa itu, sedangkan dalam film diperlihatkan saat Sri menemukan amplop berisi uang, bapaknya hanya menatap dan diam saja. Berikut adalah kutipan dalam novel.

“Apa itu, Sri?” tanya Bapak.

“Ndak tahu, Pak, kayaknya orang salah naruh. Sri nemu di depan pintu.”

Sri meletakkannya di atas meja dan perlahan membuka temalinya. Manakala kereseak sudah dibuka, Sri dan Bapak dibuat tertegun melihatnya. Rupanya di dalam sana ada uang segepok penuh.

“Uang siapa ini Sri, banyak sekali, loh,” kata Bapak, sama kagetnya dengan Sri. Namun Sri tahu ada sesuatu yang salah. Ia mengikat kembali tali kereseak lalu membawanya keluar rumah. Meski Bapak terus menerus memanggilnya, Sri tidak peduli. Ia tahu siapa yang mengirim uang ini dan ia harus menyingkirkannya secepatnya.

Setelah selesai membuang uang itu, sekilas, Sri melihat sebuah mobil hitam melintas. Dari jendela kaca mobil sebelum tertutup, Sri melihat Mbah Karsa, menoleh ke arahnya sebelum akhirnya mobil itu hilang.

(APB014)

Berbeda dengan novel, berikut adegan yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.3.3.14 Scene Sri Menemukan Uang di Depan Rumah pada S65F

Perubahan bervariasi alur terakhir terjadi pada B15N2 dalam novel yang menceritakan saat Sri di malam hari diantar oleh Sugik dalam perjalanan ke rumah. Sugik membuka percakapan dengan Sri sambil menghisap rokoknya dan menanyakan tentang Sabdo Kuncoro. Sedangkan pada film S63F, divisualisasikan Sri diantar Sugik pulang di siang hari dan Sugik tidak merokok, serta tidak menanyakan Sabdo Kuncoro, melainkan bertanya apakah uang dari Mbah Karsa diterima Sri atau tidak. Dalam film, Sugik yang mengatakan terlebih dahulu memberitahu Sri kalau dulu Sabdo Kuncoro adalah majikan Sugik. Setelah itu Sugik menceritakan tentang sebab dan asal mula semua peristiwa berdarah ini terjadi. Berikut kutipan pada novel *Sewu Dino*.

“Bagaimana wajah Tuan Muda, Sri?” kata Sugik membuka percakapan. Ia mengeluarkan sebatang rokok sebelum mengisapnya, kepulan asap melayang di langit-langit. Sri yang masih bingung lantas memandang wajah Sugik. Namun lelaki itu terlihat sendu, malam itu rupanya ia tengah berduka.

“Sabdo Kuncoro sudah mati, Mas,” kata Sri. Ia langsung tahu maksud apa yang coba Sugik sampaikan kepadanya.

“Bagus kalau begitu.” Suara Sugik gemetar. “Terakhir aku melihatnya adalah saat dia kabur dari rumah di malam kejadian itu hanya untuk mengejar mimpinya sebagai pelukis kondang. Memang Tuhan lebih tahu nasib manusia. Ia pergi, tapi justru kepergiannya menyelamatkannya dari peristiwa berdarah itu. Sekarang memang dia

lebih baik mati daripada terus menerus menanggung beban setelah bencana yang menghantam keluarganya. Menidurkan dia selamanya dari dendam yang begitu hitam.” (APB015)

Berbeda dengan novel, berikut adegan yang terdapat pada film *Sewu Dino*.



Gambar 4.2.3.3.15 Scene Sugik Mengantar Sri Pulang pada S63F

Eneste (dalam Ardianto, 2014) berpendapat bahwa perubahan kreatif dalam pembuatan film sering kali muncul karena sutradara menggunakan alat dan teknik yang berbeda dibandingkan dengan penulisan novel. Dalam film *Sewu Dino*, untuk aspek perubahan bervariasi secara keseluruhan masih wajar dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film karena perubahan tersebut tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel.

Sutradara sering kali melakukan perubahan besar dalam pembuatan film karena alat dan teknologi yang mereka gunakan sangat berbeda dari yang digunakan dalam menulis novel, memungkinkan mereka untuk membawa cerita ke arah yang baru dan menarik. Ini disebabkan oleh kebebasan kreatif untuk mengubah dan menyesuaikan cerita sesuai visi visual. Perubahan yang bervariasi dalam pembuatan film adalah hal yang lumrah dan dilakukan oleh sutradara karena adanya perbedaan alat dan metode antara dunia penulisan novel dan pembuatan film *Sewu Dino*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan merujuk pada penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap proses ekranisasi elemen-elemen kunci seperti karakter/tokoh, plot/alur, dan latar dalam novel "*Sewu Dino*" karya Simpleman ke dalam format film *Sewu Dino* yang disutradarai oleh Kimo Stamboel, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam proses ekranisasi karakter/tokoh dari novel "*Sewu Dino*" ke film, dilakukan pengelompokan yang terperinci mengenai aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap karakter-karakter yang terlibat. Terdapat 9 tokoh yang mengalami penciptaan dalam film, yang sesuai dengan strategi pengurangan cerita yang tidak diadaptasi ke dalam alur visual. Selain itu, respon terhadap perubahan alur cerita menghasilkan penambahan 3 tokoh baru dalam film, yang bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi naratif visual yang berbeda dengan bentuk novelnya. Selanjutnya, dalam proses perubahan bervariasi terhadap 7 tokoh, dilakukan dengan penuh pertimbangan dalam penggambaran visual mereka dalam film. Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan tersebut, upaya ini diarahkan untuk tetap menjaga kesetiaan pada esensi karakter yang terungkap dalam novel. Dengan demikian, meskipun terjadi modifikasi dalam penggambaran, pendekatan ini berupaya untuk memastikan bahwa esensi dan karakteristik masing-masing tokoh tetap konsisten dengan penggambaran dalam konteks naratif keseluruhan.
2. Dalam proses ekranisasi latar dari novel "*Sewu Dino*" ke dalam bentuk film,

terdapat segmentasi yang rinci mengenai aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap latar yang digunakan. Pada kategori penciutan latar, sebanyak 16 latar dihilangkan karena penyesuaian terhadap alur cerita dalam film. Alur dalam film hanya menampilkan latar-latar yang dianggap esensial untuk naratif visual, dengan beberapa latar yang dipotong demi koherensi dan keselarasan alur. Meskipun demikian, latar-latar yang disajikan dalam film dianggap mewakili cerita secara keseluruhan, mempertahankan substansi dan esensi dari setiap bagian dalam novel. Sementara itu, pada kategori penambahan latar, 6 latar baru diperkenalkan dalam film, menghasilkan kompleksitas cerita yang lebih dalam dan memerlukan latar tambahan untuk mendukung kompleksitas tersebut. Adapun perubahan bervariasi terhadap 4 latar juga dilakukan dengan alasan untuk merangkum cerita menjadi lebih ringkas, tanpa mengorbankan esensi dari masing-masing latar. Walaupun terjadi modifikasi, keseluruhan perubahan tersebut tetap berpegang pada tujuan utama untuk menyajikan naratif visual yang kohesif dan memperkaya pengalaman penonton tanpa menghilangkan esensi latar yang ada.

3. Dalam proses ekranisasi alur dari novel "*Sewu Dino*" ke dalam bentuk film, terjadi pemetaan yang terperinci pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam alur cerita. Sebanyak 35 penciutan alur dilakukan dalam visualisasi film, yang masih sesuai dengan alur yang terdokumentasi dalam novel. Hal ini menegaskan bahwa pengurangan cerita untuk menyesuaikan dengan format film merupakan bagian wajar dari proses adaptasi, yang tidak mengubah substansi cerita secara signifikan. Sementara itu,

terdapat 30 penambahan alur dalam film, yang tetap relevan dengan cerita yang ada dalam novel tanpa mengubah karakter atau latar yang telah ditetapkan. Penambahan ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat naratif visual lebih menarik bagi penonton, sehingga memungkinkan mereka lebih terlibat dalam alur cerita. Selanjutnya, perubahan bervariasi pada 15 bagian alur cerita juga dilakukan dengan tetap mempertahankan konsistensi dengan narasi dalam novel. Meskipun terjadi modifikasi, hal ini tidak mengubah esensi cerita yang telah disampaikan dalam bentuk tulisan. Keseluruhan, proses ekranisasi alur dari novel ke film "*Sewu Dino*" tetap memperhatikan kecocokan dengan narasi yang ada dalam novel, dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar cerita tetap menarik dan kohesif dalam format visual.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karya sastra ke dalam film, yang dilakukan melalui kajian ekranisasi, dapat dijadikan alternatif yang berharga untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi rujukan yang berguna dalam upaya membandingkan film adaptasi dengan karya sastra aslinya. Dengan demikian, pembaca dan penonton akan dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang muncul antara keduanya dengan lebih objektif, memperkaya pengalaman sastra dan sinematik mereka.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan eksplorasi mengenai manfaat ekranisasi karya sastra dalam konteks pembelajaran dan

kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih lanjut dapat mengungkap potensi ekranisasi sebagai alat pembelajaran yang efektif, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Selain itu, pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana adaptasi karya sastra ke dalam media visual dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman kita terhadap dunia sekitar dan kehidupan sehari-hari dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum pendidikan dan pembelajaran sastra Indonesia di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, P., Hasannudin, W., & Zulfadhli. 2013. Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal Bahasa dan Sastra UNP*, 1(2), 1–14.
- Agustina, A. 2016. Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa. *Journal Of Urban Society's Arts*, 3(1), 1–9.
- Aldila, N., Effendy, C., & Priyadi, A. T. 2013. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(3), 1–12.
- Amalia, S. R., & Qomariyah, U. 2020. Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan Memoirs of A Geisha Karya Arthur Golden dan Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 103–113. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.32673>
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. 2020. Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7.
- Ardhani, O., Rusman, W. N., & Susanto, D. (2022). Makna Simbol Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 339. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57599>
- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. 2020. Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 333–338. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Ardianto, D. T. 2014. Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Jurnal Panggung*, 24(1), 16–24.
- Carmila, S. D., Mursalim, & Rokhmansyah, A. 2018. Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Redaksi Jurnal Ilmu Budaya*, 2.
- Cartmell, D. 2020. "Adaptation and Fidelity: From Text to Screen." *Journal of Adaptation in Film & Performance*, 13(2), 112-114.
- Chamalah, E., & Arsanti, M. 2019. Ekranisasi dari Novel ke Film Teman Tapi Menikah oleh Ayudia Bing Slamet dan Dittopercussion. *Jurnal Internasional Linguistik, Sastra, dan Terjemahan (IJLLT)*, 2, 211–219.

- Dirwanti, Y. L., Munaris, M., & Mustofa, A. 2015. Karakterisasi dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere-Liye dan Kelayakannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(5), 1–12.
- Elliott, K. 2019. "Rethinking the Novel/Film Debate." *Adaptation*, 12(3), 224-226.
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan. 2018. Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks. *Widyaparwa*, 46, 220–230.
- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., Poerwadi, P., & Misnawati. 2023. Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel ke dalam Film Kisah Untuk Geri dan Implikasinya ke dalam Pembelajaran Sastra. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1.
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. 2021. Analisis Buku Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. *DIKLASTRI: Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 2, 23–36.
- Herman, R. 2017. Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra. *Ceudah : Jurnal Ilmiah Kasusastran*, 7(1), 12–22.
- Hutcheon, L., & O'Flynn, S. 2018. *A Theory of Adaptation: Second Edition*. Routledge.
- Ialfonda, I., Mulyaningsih, P. E., & Kustanto, L. 2018. Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif Pada Film Dan Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. *Jurnal Sense*, 1(2), 155–172.
- Isnaniah, S. 2015. Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film. *Jurnal Kawistara*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6401>
- Juidah, Imas. 2018. ‘Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi’. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 2541–3252.
- Lubis, F. 2014. Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. *Hutagalug Masniari Surya*, 1(1), 46–57.
- Magfirah, Mahmudah, & Agussalim, A. A. J. 2021. The Transformation of the Dilan 1991 Novel by Pidi Baiq into the Dilan 1991 Film by Fajar Bustomi (A Study of Pamusuk Eneste’s Ecranization). *Insight : Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1(1), 46–54.

- Mantovani, Alfianie, Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., & Purwaka, A. 2023. Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254970885>
- Maria, Charlina, & Syafrial. 2021. Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Bentuk Film Teman Tapi Menikah Karya Sutradara Rako Prijanto. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5 (3), 9122–9130.
- Martin, M. 2017. Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. *Jurnal KATA*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1547>
- Muzdalifah, N., & Aji, F. 2020. Proses Kreatif Kuntz Agus dalam Adaptasi Novel Menjadi Film “Surga Yang Tak Dirindukan.” *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 7(1), 3–24.
- Ngada, E. Y. P. 2022. Perbandingan Novel Mariposa Karya Luluk Hf dengan Film Mariposa yang Disutradarai oleh Fajar Bustomi. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* , 11(2), 103–112.
- Nisak, L. 2023. *Ekranisasi Novel “KKN Di Desa Penari” Karya Simpleman Ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Noerfajrian, G. 2019. *Tinjauan Visual Aspek Sinematografi Film Pengabdi Setan 2017 Melalui Konten Analisis* [Thesis]. Universitas Komputer Indonesia.
- Nurgiyantoro, B., & Press, U. G. M. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfELogEACAAJ>
- Oktafiyani, A. 2018. *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi* [Thesis (Under Graduates)]. Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, A. 2016. *Ekranisasi Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro terhadap Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Universitas Mataram.
- Rahmawati, R., & Sa'idah, Z. 2023. Problematika dalam Ekranisasi Thread KKN di Desa Penari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2). <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/198>
- Rahmawati, S. P. 2019. *Ekranisasi Cerita Dan Plot Dalam Film Perahu Kertas* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Rezki, M. N. R., & Belasunda, R. 2020. Ekranisasi dan Transfigurasi Nilai Estetis pada Novel dan Film “Dear Nathan”. *e-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 652–672.
- Riani, R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. 2022. Ekranisasi pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7193>
- Rohma, R. R., Chamalah, E., & Turahmat, T. 2018. Nilai Moral pada Cerpen Rindu Kami Bertemu di Tahajud Karya Asma Nadia dengan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas XI SMA PGRI Demak Tahun Ajaran 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.172-186>
- Karma, R., & Saadillah, A. 2021. Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 696–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1380>
- Sari, W. S. 2019. Kajian Ekranisasi pada Tokoh Kartini dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dan Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Kelasa*, 14, 127–144.
- Serkom, B. P. 2023. *Ekranisasi pada Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E ke dalam Film Merindu Cahaya De Amstel oleh Hadrah Daeng Ratu dandImplikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* [Thesis]. Universitas Lampung.
- Simpleman. 2019. *Sewu Dino* (M. Winata, Ed.; 1 ed.). PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Supriatini, & Surismiati. 2018. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah garapan Sutradara Hanung Bramantyo. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 208–217.
- Utami, L., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Ekranisasi Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF ke Bentuk Film Layangan Putus Sutradara Benni Setiawan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 235. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.63793>
- Wahyuni, S. 2018. Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Media Neliti*, 1–10.
- Widhayani, A., Suwandi, S., & Winarni, R. 2018. Dari Novel ke Film Dilan 1990: Suatu Kajian Ekranisasi. *Humanus*, 18, Page 188-201.
- Wulansari, D. 2016. *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-Bidadari Surga”*: Kajian Humaniora. Universitas Jember.

Yanti, D. S. A. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yunus, M., Hidayat, A., & Aan Anjasmara. 2021. Ekranisasi Novel Milea: Suara dari Dilan karya Pidi Baiq menjadi Film Milea: Suara dari Dilan karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i2.17>

Zaidi, N. 2020. *Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film (Studi Novel dan Film Dakwah “Negeri 5 Menara”)* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Walisongo.

